

JURNAL PARADIGMA

Understanding Multicultural-Based Islamic Education

Sulhan Hamid A. Ghani

Attitude and The Moral Value development of Teenage Students

Anam Besari

Getting to Know the Educator's Requirements for Teachers in Efforts to Achieve the Goals of Islamic Education

Samuji

The Use of Mind Mapping on Tony Buzan's Perspective in Learning Processes

Arum Putri Rahayu

Islamic Education Reform in Facing the Globalization Era

Ahmad Wahib

Alpha Zone Brain Wave Conditioning Through Learning Apperception

Ulfa Ainul Mardhiyah

The Influence of Parents' Role on Children's Learning Motivation and Discipline as a Impact of the Covid-19 Outbreak

Desika Putri Mardiani

The Role of Parents in the Physical-Motor Development of Elementary School Age Children During the Covid-19 Pandemic

Dea Rakhimafa Wulandari; Aisya Rahma Fadhila

The Implementation Of Process Oriented Guided Inquiry Learning (Pogil) In Madrasah Ibtidaiyah

Ihwan Rosadi

The Influence of Complete Learning Facilities on Mathematics Learning Outcomes of Class V MI Nurul Ulum Madiun Students

Avita Febri Hidayana

The Role of Parents in Improving Students' Religious Attitudes

Resma Yuliana, Ida Nurjanah

JURNAL
PARADIGMA

Volume 13, Nomor 01 / April / 2021

Ketua Penyunting

Muhammad Hamid Bastomi

Wakil Ketua Penyunting

Mohammad Nasich Jauhari

Penyunting ahli

Muhammad Zuhdi (Sejolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Nuzul Fitri Burhanudin (UIN Alauddin Makasar)

Adzan Noor Bakri (IAIN Palopo)

Elli Milkiwati (IAIN Raden Fatah Palembang)Septiana

Purwaningrum (STAIN Kediri)

Penyunting Pelaksana

Hernik Khoirun Nisak Arum Putri

Rahayu Anam Besari

Ahmad Wahib Suwartiningsih Fitri

Yuni Hariyani Ferri Ardianzah

Muhammad Luthvi AlHasyimi

Desain Sampul

Zainal Arifin

Paradigma merupakan Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan yang terbit sejak Februari 2014 dan hadir dua kali dalam setahun. Jurnal ini memuat kajian keislaman yang meliputi pendidikan islam, syariah, pemikiran islam, ekonomi islam, hukum islam dan kajian islam lainnya. Jurnal Paradigma juga menyajikan berita-berita tentang informasi akademik pada Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan serta rubric akademika yang tidak lepas dari bahasan seputar riset. Alamat redaksi : Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, Jl. Raya Maospati – Ngawi, Baluk Karangrejo Magetan Tlp. (0351)865879, Fax (0351) 8658880, e-mail: info@staimmgt.ac.id

DAFTAR ISI

Understanding Multicultural-Based Islamic Education <i>Sulhan Hamid A. Ghani</i>	1
Attitude and The Moral Value development of Teenage Students <i>Amam Besari</i>	15
Getting to Know the Educator's Requirements for Teachers in Efforts to Achieve the Goals of Islamic Education <i>Samuji</i>	27
The Use of Mind Mapping on Tony Buzan's Perspective in Learning Processes <i>Arum Putri Rahayu</i>	39
Islamic Education Reform in Facing the Globalization Era <i>Ahmad Wahib</i>	48
Alpha Zone Brain Wave Conditioning Through Learning Apperception <i>Ulfa Ainul Mardhiyah</i>	56
The Influence of Parents' Role on Children's Learning Motivation and Discipline as a Impact of the Covid-19 Outbreak <i>Desika Putri Mardiani</i>	65
The Role of Parents in the Physical-Motor Development of Elementary School Age Children During the Covid-19 Pandemic <i>Dea Rakhimafa Wulandari; Aisya Rahma Fadhila</i>	82
The Implementation Of Process Oriented Guided Inquiry Learning (Pogil) In Madrasah Ibtidaiyah <i>Ihwan Rosadi</i>	90
The Influence of Complete Learning Facilities on Mathematics Learning Outcomes of Class V MI Nurul Ulum Madiun Students <i>Avita Febri Hidayana</i>	102
The Role of Parents in Improving Students' Religious Attitudes <i>Resma Yuliana, Ida Nurjanah</i>	110

Memahami Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultura

Sulhan Hamid A.Ghani

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

sulhanhamid@staimmgt.ac.id

Abstrak

Dalam masyarakat majmuk terdapat aneka ragam kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang ; budaya, adat istiadat, kepentingan, bahasa, kesenian, kepercayaan dan agama, yang biasanya terus menerus menghadapi tantangan ketidak harmonisan dalam kehidupan bersama dan memiliki potensi besar terjadinya konflik antar kelompok; Ras, Suku bangsa dan Agama. Konflik yang bernuansa agama lebih sering berkolaborasi kuat dengan faktor non agama. Islam sebagai agama mayoritas penduduk di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini berperan yang sangat penting dalam menciptakan suasana kehidupan yang penuh keharmonisan dan saling menghargai. Dalam mewujudkan hal tersebut, diperlukan antara lain dengan melaksanakan Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultura. Oleh karena itu studi ini berusaha untuk “ Memahami Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural” Setelah diadakan studi tentang itu, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang seluruh aspek dan komponennya didasarkan pada ajaran Islam, sedangkan Pendidikan Multikultural merupakan strategi pembelajaran yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menjadikan perbedaan-perbedaan kultural yang ada kepada peserta didik.

Dari hasil pembahasa dapat dipahami bahwa materi Pendidikan Agama Islam banyak mengandung ajaran yang bernuansa multikultural. Hal itu dapat ditemukan misalnya adanya teks-teks ayat al qur'an atau Hadith Rasulullah Muhammad SAW, berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia dalam upaya menjaga kerukunan, kedamaian dan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan beregara yang penuh dengan multikultural seperti di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam , Mutlikultural

Understanding Multicultural-Based Islamic Education

Sulhan Hamid A.Ghani

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan

sulhanhamid@staimmgt.ac.id

Abstract

In a pluralistic society there are various groups of people who have different backgrounds; culture, customs, interests, language, arts, beliefs and religion, which usually face challenges of disharmony in common life and have great potential for conflict between groups; Race, Ethnicity and Religion. Conflicts with religious nuances often collaborate strongly with non-religious factors. Islam as the religion of the majority of the population in the Republic of Indonesia plays a very important role in creating an atmosphere of life full of harmony and mutual respect. In realizing this, it is necessary, among others, to carry out Islamic Religious Education with a multicultural perspective. Therefore, this study seeks to "Understand Multicultural-Based Islamic Education." Based on the study conducted, it can be concluded that Islamic Religious Education is Education in which all aspects and components are based on Islamic teachings, while Multicultural Education is a learning strategy that is applied to all types of subjects by setting cultural differences that exist to students.

From the results of the discussion, it can be assumed that the material for Islamic Religious Education contains many teachings with multicultural nuances. This can be found, for example, in the texts of the verses of the Qur'an or the Hadith of the Prophet Muhammad SAW, which contain messages that should serve as guidelines for mankind in an effort to maintain harmony, peace and tolerance in the life of a nation and a state that is full of multiculturalism, such as in the Republic of Indonesia.

Keywords: Islamic Religious Education, Multicultural

A. Pendahuluan

Model pengembangan materi Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural, khususnya pada saat sekarang ini sangat diperlukan di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang landasan bermasyarakatnya berbasis “ BHENNEKA TUNGGAL IKA “ ini, hal itu dapat dimaklumi sebab dari berbagai aspeknya negara tercinta ini sangat pluralis artinya dari berbagai segi kehidupan bangsa ini penuh dengan keanekaragaman. Aneka ragam itu bisa kita ketahui dari ranah; bahasa, ras, suku bangsa, adat istiadat, agama dan budaya, Situasi dan kondisi semacam itu merupakan hal yang wajar, selama perbedaan-perbedaan tersebut dapat dipahami disadari dan dihayati keberadaannya. Tetapi apabila perbedaan itu mengarah dan menjad ancaman terhadap kerukunan dan keharmonisan hidup dalam berbangsa dan bernegara, maka perbedaan tersebut akan menjadi masalah yang mesti diupayakan untuk memperoleh solusi.

Masyarakat Indonesia yang multi agama, multi ras, multi bahasa, dan multi-multi lainnya, mempunyai potensi konflik antar; suku, pemeluk agama dan kelompok ras. Indikator kearah ini dapat kita amati dari tumbuh suburnya organisasi profesi kemasyarakatan dan munculnya berbagai ormas keagamaan serta aliran-aliran yang bertendensi terhadap pemahaman dan keyakinan. Munculnya konflik yang bernuansa agama yang seakan berkorelasi dengan aspek lain, merupakan salah satu aspek yang paling kuat ; konflik kecil sering menjadi permasalahan besar apabila keyakinan agama sudah mulai masuk dan berkecimpung di dalamnya. Seperti suatu kerusuhan yang dimulai dari nuansa ekonomi semisal rebutan lahan atau wilayah parkir, akan menjadi berlarut larut dan pihak-pihak yang terlibat akan saling dendam apabila sudah membawa-bawa agama. Berdasarkan ini dalam menstudi konflik dan potensi konflik antar ; agama, golongan dan kelompok di Indonesia perlu dipahami sebagai sesuatu yang dinamis.

Reformasi yang terjadi tahun 1998 di Indonesia membawa dampak perubahan social politik berjalan semakin cepat dan turut serta memperkuat terjadinya polarisasi konflik social, termasuk konflik antar kelompok umat beragama, kesenjangan yang semakin nampak antar kelompok social biasanya dilekatkan dengan penganut agama mayoritas (Suryana dan Rusdiana, 2015 : 2). Berdasarkan hal ini menunjukkan bahwa sentiment dan kepercayaan yang berlebihan terhadap salah satu kelompok, golongan atau agama, akan menimbulkan konflik yang mungkin dapat berlansung berlarut-larut, baik yang bernuansa sosial ekonomi, politik maupun agama.

Fakta ini menunjukkan bahwa potensi konflik ada di berbagai bidang kehidupan masyarakat, oleh karena itu diperlukan upaya simultan untuk dilaksanakan agar potensi konflik dimaksud dapat dikelola secara cermat dan seksama, baik oleh aparat penegak hukum, pemerintah maupun warga masyarakat, khususnya pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan. Sebab diakui atau tidak dunia pendidikan dapat mengambil peran dalam membentuk warga Negara khususnya generasi muda, agar memiliki sikap menerima

kenyataan adanya masyarakat yang multikultural di Indonesia, sehingga dapat terbentuk perilaku yang tolerans, saling menghormati dan menghargai terhadap keragaman.

Berdasarkan uraian tersebut dan oleh karena Islam merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas warga masyarakat Indonesia, maka dibutuhkan pemahaman terhadap Pendidikan Agama Islam yang berwawasan Multikultural, sehingga pembahasan ini diberi tema “ Memaham Pendidika Agama Islam berbasis Multikultural”.

B. Konsepsi Pendidikan Agama Islam

Para ahli Pendidikan Agama Islam selama ini memperkenalkan paling tidak tiga kata yang terkait dengan pendidikan Agama Islam yaitu : *al-Tabiyah*, *al-Ta’liim* dan *al-Ta’dib*, sebenarnya jika mau menstudi terhadap ayat-ayat al-Qur’an dan matan as-Sunnah secara detail dan komprehenship, masih banyak kata lain yang trkait dengan pendidikan selain dari tiga kata tersebut semisal kata;*al-Tadabbur*, *al- Ta’aqqul*, *al-Tafakkur*, *al Tibyan*, *al- tahdzib*, *al-Tilawah*, *al-Mau’idzah*, *al- Tazkiyah* dan *al- Irsyaad*. (Nata, 2010 : 7)

Pemahaman tentang masing-masing kata tersebut tidak akan diuraikan dalam tulisan yang pendek ini, namun secara singkat dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam dari segi bahasa yang dimiliki ajaran Islam ternyata jauh lebih beranekaragam dibandingkan dengan pengerian pendidikan dari segi bahasa di luar Islam, ini merupakan salah satu bukti tentang keseriusan dan kecermatan serta kelengkapan ajaran Islam dalam mengembangkan potensi manusia secara detail, juga sebagai bukti bahwa Islam sangat memperhatikan peningkatan Sumber Daya Manusi (SDM). Di samping itu juga menunjukkan bahwa Islam mengajarkan tentang pentingnya pembentukan generasi yang lebih baik melalui pendidikan,

Selanjutnya Pengertian Pendidikan Agama Islam dari segi istilah masih dipengaruhi adanya kepentingan masyarakat dibanding kepepentingan individu, sehingga nilai-nilai ajaran dan norma yang ada dalam masyarakat harus ditanamkan kepada generasi muda, walaupun terkesan ada unsur pemaksaan. Hal ini menunjukkan masih kuatnya pengaruh ideologi pendidikan normative, yang tetumpu pada ajaran wahyu, sedangkan belbagai kekurangan individu manusia, sesuai bakat, minat dan kecenderungannya belum mendapatkan perhatian yang semestinya.Secara singkat Pendidikan Agama Islam dapat dikonsepskan sebagai pendidkan yang seluruh aspek dan komponenna didasarkan pada ajaran Islam, sehingga visi, misi, tujuan, proses pemelajaran dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana dan prasarana, pengelolaan dan komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam, itulah yang dimaksud dengan pendidikan yang Islami atau Pendidikan Agama Islam.(Nata, 2010 : 35-36)

C. Tujuan Pendidkan Agama Islam

Dalam bahasa Inggris ada beberapa perkataan yang pengertiannya terkait dengan tujuan antara lain :*aims*, *goals*, *objectives*. *Aims* dalam Oxford English Dictionarydidefinisikan sebagai perbuatan yang menentukan caraberkenaan dengan tujuan

yang diharapkan demikian juga *goals*. sehingga *aims* dan *goals* dua kata yang bermakna sinonim, sedangkan *objective* mempunyai pengertian yang lebih sederhana dan lebih ringkas menuju ke arah *aims* dan *goals* (Abdullah 1990 : 131)

Dalam bahasa Arab Istilah tujuan pendidikan apabila berkaitan dengan tujuan akhir maka disebut dengan *ghayyat*, juga ada peristilahan *ahdaf* digunakan untuk memberi arti peranan yang lebih tinggi yang dapat diraih oleh seseorang yang terkait dengan tujuan yang sangat diperlukan serta menempati sasaran yang lebih detail. Ada juga kata *Maqaashid* yang berasal dari kata *qashada* yang pengertiannya adalah membawa kepada hasil yang dikehendaki (Abdullah, 1990 : 132)

Tujuan Pendidikan secara umum berdasarkan pada pandangan teoritis dapat dikategorikan menjadi dua yaitu *Pertama* yang berorientasi masyarakat, menurut pandangan ini bahwa pendidikan itu merupakan sarana utama dalam menciptakan warga Negara yang baik, baik untuk pemerintah, demokratis, oligarkis, maupun monarkis. *Kedua* pandangan yang menganggap bahwa pendidikan berorientasi pada individu yang menurut pandangan ini tujuan pendidikan itu ada dua tujuan pokok yaitu 1). bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal, melalui kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan meraih kesuksesan ekonomi lebih berhasil dari pada apa yang telah dicapai oleh orang tua mereka. Dan (2) Tujuan pendidikan itu lebih menekankan kepada peningkatan intelektual, keyakinan dan keseimbangan jiwa peserta didik.

Pendidikan Agama Islam selalu menjadikan kebutuhan individu dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sebagai cita-cita dan tujuan pendidikan yang terpenting (Wan Daud, 1998 : 163). Berikut ini dipaparkan beberapa pendapat pakar Pendidikan Agama Islam tentang tujuan Pendidikan Agama Islam :

1. Menurut al-'Atiyyah al-Abrosyi (1975 ; 22-25) Tujuan Pendidikan Agama Islam itu ada lima tujuan yang bersifat umum dan pokok yaitu :
 - a. Membantu pembentukan akhlak mulia
 - b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 - c. Persiapan untuk memperoleh rizki dan pemeliharaan dari segi pemanfatannya.
 - d. Menumbuhkna jiwa ilmiah pada peserta didik dan memenuhi keinginan untuk mengetahui.
 - e. Menyiapkan peserta didik dari segi professional dan skill.
2. Menurut Abdurrahman Nahlawi (dalam As-Syaibani, 1998 : 298) tujuan Pendidikan Agama Islam adalah :
 - a. Pendidikan akal dan rangsangan untuk berpikir, renungan dan meditasi,
 - b. Menumbuhkan kekuatan dari bakat asli pada peserta didik
 - c. Menaruh perhatian pada kebiasaan generasi muda dan mendidik mereka dengan sebaik-baiknya.
 - d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.
3. Menurut al-Jamali (1986 : 13) tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu :
 - a. Memperkenalkan kepada manusia sebagai makhluk dan tanggung jawab terhadap persoalan dalam hidupnya terkait dengan sang pencipta.

- b. Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan sosial dan tanggung jawab sosial.
- c. Memperkenalkan kepada manusia tentang alam dan mengajak untuk memahami rahasia penciptaannya,
- d. Memperkenalkan kepada manusia tentang tujuan dan akhir penciptaan alam ini.

Sedangkan tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam menurut al-Attas (1979 : 1) adalah membentuk manusia yang baik, sedang menurut al Attiyyah (1974 : 15) tujuan akhir Pendidikan Agama Islam yaitu terwujudnya manusia-manusia yang berakhlak mulia. Munir Mursi (1977: 18) menyimpulkan bahwa tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna. Marimba (1989 : 39) berpendapat bahwa tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Menurut Quthb (1400 H : 13) Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah NYA, yaitu membangun dunia ini sesuai konsep yang ditetapkan Allah SWT.

Berangkat dari uraian tersebut maka dari aspek tujuan Pendidikan Agama Islam itu, meliputi beberapa aspek (Daulay, 2014 : 83) yaitu :

- a. Tujuan yang berkaitan dengan aspek ketuhanan dan akhlak.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan aspek akal dan ilmu pengetahuan.
- c. Tujuan yang berkaitan dengan aspek jasmani,
- d. Tujuan yang berkaitan dengan aspek sosial.
- e. Tujuan yang berkaitan dengan aspek kejiwaan
- f. Tujuan yang berkaitan dengan aspek keindahan
- g. Tujuan yang berkaitan dengan aspek keterampilan
- h. Tujuan yang berkaitan dengan aspek kehidupan rumah tangga, agar terbentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* (PEN).

D. Kurikulum dan Materi Pendidikan Agama Islam

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin “*CURRI CULUM*“ yang semula berarti arena pertandingan, tempat belajar bertanding untuk menguasai pelajaran guna mencapai garis finis yang berupa diploma, ijazah atau gelar keserjanaan, (Zais, 1976 : 6-7), Secara singkat kurikulum dapat didefinisikan sebagai kebiasaan dan pengalaman pendidikan yang dirancang, diprogram dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan (Daulay, 2014 : 89).

Sedangkan pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai berikut : (Nata, 2012 : 123)

- a. Program studi yang harus dipelajari
- b. Konten artinya data yang tertera dalam buku yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- c. Kegiatan yang terencana tentang hal-hal yang harus di sampaikan kepada peserta didik.
- d. Hasil belajar artinya seperangkat tujuan untuk mendapatkan hasil tertentu.

- e. Produk kultural artinya merupakan transfer dan refleksi dari kultur masyarakat agar dimiliki dan dipahami anak-anak dan generasi muda.
- f. Produk yaitu seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Selanjutnya ciri-ciri umum kurikulum Pendidikan Agama Islam (Asy-Syaibani, 1986 ; 490-512) adalah :

- a. Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam lembaga aspek kurikulum tersebut.
- b. Meluasnya cakupan dan menyeluruh kandungannya dengan memperhatikan teknik pengembangan dan bimbingan terhadap segenap aspek pribadi peserta didik, baik dari faktor intelektual, psikologi, sosial maupun spiritual. Juga cakupan kandungannya termasukbidang ilmu-ilmu, tugas dan kegiatan pembelajaran yang *bhenneka tunggal ika*.
- c. Bersifat keseimbangan antara berbagai ilmu yang terkandung dalam kurikulum yang akan digunakan.
- d. Bersifat menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik.
- e. Kurikulum yang disusun harus selalu sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Sementara aspek aspek kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat di paparkan (Daulay, 2014 : 91) sebagai berikut :

- a. Aspek ketuhanan dan akhlak
- b. Aspek akal dan ilmu pengetahuan.
- c. Aspek Jasmani
- d. Aspek kemasyarakatan
- e. Aspek kejiwaan
- f. Aspek keterampilan
- g. Aspek keindahan
- h. Aspek ketenteraman dan kebahagiaan (PEN). Aspek ketenteraman dan kebahagiaan diperlukan dalam kehidupan rumah tangga yang hal itu pasti dilaksanakan oleh setiap individu yang normal secara lahir dan batin. Yang kadang dalam praktek kehidupan masyarakatan sering terjadi adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Berdasarkan pembahasan tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam tersebut maka dapat disajikan bahwa materi Pendidikan Agama Islam itu terkait dengan materi sebagai berikut : (Umar, 2020 : 38-67)

- a. Materi pendidikan Aqidah dan Akhlak
- b. Materi pendidikan Akal dan Intelektua
- c. Materi pendidikan Jasmani
- d. Materi pendidikan sosial
- e. Materi pendidikan hati
- f. Materi Pendidikan Ibadah.
- g. Materi pendidikan keterampilan.
- h. Materi pendidikan kehidupan Rumah Tangga termasuk Sexsiologi.

E. Pendekatan dan Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural yang berkembang di Eropa, Amerika dan Negara-negara maju lainnya, pada dasarnya bukan merupakan hal yang baru, strategi ini merupakan pengembangan dari studi tentang Interkultural dan multikulturalisme yang dalam perkembangannya studi ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural yang pada awalnya bertujuan agar populasi masyarakat yang mayoritas dapat bersikap toleran terhadap imigran baru yang minoritas,. Studi itu juga mempunyai tujuan politis yaitu sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap warga Negara, agar kondisi Negara tetap aman dan stabil.. (Tilaar, 2004 : 122-162).

Namun dalam perkembangannya tujuan politis ini, semakin menipis dan menghilang sama sekali karena ruh dari pendidikan multicultural adalah : demokrasi, humanisme dan pluralis, yang anti terhadap kontrol dan tekanan yang membatasi dan menghilangkan kebebasan manusia. Pada akhirnya pendidikan multicultural justru menjadi motor penggerak dalam menggagas demokrasi , humanisme dan pluralisme yang di lakukan melalui sekolah, kampus dan institusi pendidikan lainnya (Yaqin, 2019 : 22)

Menurut Andersen dan Custer (dalam Suryana dan Rusdiana, 2015 : 196) pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan, sedang menurut James Banks, pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai tentang pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan dari individu, kelompok atau Negara. Secara ringkas pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang di aplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik semisal perbedaan agama, bahasa, etnis, gender, kemampuan, ras, kelas social dan sejenisnya. (Yaqin, 2019 : 23).

Dalam konteks teoritis memahami dari model model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh Negara-negara maju dikenal dengan lima pendekatan (Sudirman, 2009 : 23) yaitu :

- a. Pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme.
- b. Pendidikan mengenai pemahaman terhadap perbedaan-perbedaan kebudayaan.
- c. Pendidikan mengenai pluralisme kebudayaan.
- d. Pendidikan mengenai dwi budaya yang berbeda.
- e. Pendidikan mengenai multicultural, sebagai pengalaman moral manusia.

Berdasarkan lima pendekatan tersebut di atas, maka pengembangan dalam pendekatan pendidikan yang berbasis multikultural paling tidak ada empat pendekatan yang dapat dikembangkan (Suryana dan Rusdana, 2019 : 211-212) yaitu :

- a. *The Contribution Approach*. Yaitu pendekatan pembelajaran yang menguraikan tentang kontribusi dari masing-masing etnis misalnya dengan memasukkan tokoh pahlawan dari suku/etnis yang ada, atau benda-benda bersejarah kedalam materi pelajaran.

- b. *The Aditif Approach* artinya pendekatan pembelajaran dengan penambahan materi, konsep, tema dan perspektif terhadap kurikulum, tanpa merubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini biasanya dilengkapi dengan modul, buku atau bahasan terhadap kurikulum tanpa merubah substansinya.
- c. *The Transformation Approach*, artinya pendekatan pembelajaran dengan mengubah asumsi dasar kurikulum dengan menumbuhkan kompetensi dasar dalam tema, isu, konsep, dan problem dari beberapa sudut pandang etnis.
- d. *The Sosial Action Approach*. Ya'ni pendekatan pembelajaran yang mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, tetapi dengan menambah komponen yang mempersyaratkan peserta didik membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau problem yang dipelajari,

Selanjutnya tujuan pendidikan multikultural itu dapat dikategorikan menjadi **dua** yaitu tujuan awal atau tujuan seentara dan tujuan akhir. **Tujuan awal** adalah untuk membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan *stake holders* pendidikan, termasuk guru, dosen, para mahasiswa jurusan ilmu pendidikan dan mahasiswa umum, juga para pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, sedangkan **tujuan akhir** adalah agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran, tetapi diharapkan memiliki karakter kuat untuk selalu bersikap; humanis, pluralis dan demokratis (yaqin, 2019 : 24).

Berdasarkan pada tujuan pendidikan multikultural tersebut, maka pendekatan dalam pengembangan kurikulum multikultural harus didasarkan pada prinsip-prinsip (Nana dan Sauqi, 2008 : 198) sebagai berikut :

- a. Keanekaragaman budaya harus menjadi dasar dalam menentukan landasan, teori, model dan hubungan institusi pendidikan dengan lingkungan sekolah,.
- b. Keanekaragaman budaya harus menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum seperti ; materi, metode, tujuan, proses dan evaluasi pembelajaran.
- c. Budaya lingkungan dimana unit pendidikan berada merupakan sumber belajar dan obyek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan pembelajaran peserta didik.
- d. Kurikulum harus dapat berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

F, Konseptual Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural.

Pendidikan Agama Islam dapat di konsepsikan sebagai usaha sadar dalam kegiatan membimbing, dalam proses pembelajaran atau latihan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik dapat menumbuh kembangkan akidahnya melalui ; pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, yang pada gilirannya dapat mewujudkan manusia Indonesia yang kuat beragama dan berakhlak mulia (Suryana dan Rusdiana, 2015, 321).

Sedangkan pendidikan multicultural adalah strategi pendidikan yang diterapkan pada semua subyek pendidikan dengan menggunakan perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, sekaligus melatih dan membangun karakter mereka agar menjadi manusia yang seutuhnya dengan memiliki sikap ; humanis, demokratis, pluralis dan menghargai keragaman dilingkungan mereka (Yaqin, 2019 : V).

Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa konsepsi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah Pendidikan Agama Islam yang semua aspeknya berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam dengan mengembangkan nilai-nilai; demokratis, humanis dan pluralis (Suryana dan Rusdiana, 2015 : 201). Berdasarkan hal ini, maka nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural itu harus di landaskan tujuh landasan, sebagaimana dikemukakan ole Suryana dan Rusdana (2015 : 323-325) yaitu :

1. Nilai Andragogi. Artinya Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan sarana untuk pengembangan bakat, minat dan kreativitas peserta didik dengan visi dan misi pendidikan yang Humanis, demokratis dan pluralis.
2. Nilai Perdamaian, nilai ini sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil'aalamiin*, yang misinya menyebarkan kedamaian kepada umat manusia. Islam melarang pemaksaan terhadap orang-orang non muslim yang menyatakan siap hidup rukun, damai dengan berdampingan bersama umat Islam.(kafir yang *dzimmy* dan Kafir yang *Mu'ahhadah*).
3. Nilai Inklusivisme. Nilai ini harus dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam, sebab pluralitas dalam agama, keyakinan dan kepercayaan hidup manusia adalah faktor-faktor yang tidak dapat dipungkiri. Oleh sebab itu nilai eksklusif artinya sikap dan anggapan bahwa, agama, keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya adalah yang benar dan yang lain salah, harus dihindarkan, sehingga harus dibentuk sikap yang berprinsip pada kebenaran tapi menghargai atau toleran terhadap perbedaan tentang kebenaran tersebut.
4. Nilai kearifan. Dalam Islam nilai kearifan dapat dipahami melauai ajaran para sufi; suffi berarti kesucian atau kebijakan, para sufi mengajarkan agar manusia membersihkan hati dan jiwa dari nafsu dan keinginan yang tercela dengan pendekatan *esoteric*, sehingga memahami Allah SWT tidak dianggap sebai dzat yang menakutkan, tetapi dzat yag penuh kasih sayag (*Al-Rahman* dan *al-Rahiim*)
5. Nilai Toleransi. Pendidikan Agama Islam yang berwawasan nilai *primordialisme* dan eksklusif kelompok agama, aliran dan madzhab dan budaya yang sempit harus mulai ditinggalkan. Sehingga Pendidikan Agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum dan materi pendidikan dengan tujuan menitik beratkan pada pemahaman dan upaya untuk dapat hidup dalam konteks berbeda agama, keyakinan dan budaya baik secara individu maupun kelompok.
6. Nilai Humanism. Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai humanism adalah pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-positif yang dilandasi pada minat, bakat dan kebutuhan peserta didik, sehingga akandiperoleh kemajuan baik dalam kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual.

7. Nilai Kebebasan. Setiap individu manusia mempunyai hak dan derajat yang sama di hadapan Allah SWT, yang tidak dibedakan berdasarkan; suku, Ras, bahasa, agama atau warna kulit, tetapi dilandaskan pada keimanan dan perbuatan baik dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Berdasarkan pada pembahasan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut, maka konsepsi Pendidikan Agama Islam berwawasan Pendidikan Multikultural dapat dikemukakan antara lain materi-materi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

1. Materi al-Qur'an dan Hadith.
 - a. Materi al-Qur'an yang berbasis multiculturalisme antara lain :
 - 1). al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama. Misalnya surat *al-Hujarat* (49) ayat 13.
 - 2). Al-Qur'an mengajarkan bahwa proses penciptaan setiap manusia itu sama, yaitu dari kandungan dilahirkan tidak tahu apa-apa, kemudian berproses dengan cara yang sama. Misalnya surat *al-Nahl* (16) ayat 78.
 - 3). Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu dahulu adalah umat yang satu, ketika muncul perselisihan dan perbedaan pemahaman Allah SWT mengutus para Nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan yang disertai dengan kitab yang berisi petunjuk yang benar, untuk menyelesaikan perbedaan dan perselisihan tersebut. semisal surat *al-Baqarah* (2) ayat 213.
 - 4). Al-Qur'an menekankan akan pentingnya saling percaya, saling pengertian dan saling menghargai, juga anjuran untuk menjauhi buruk sangka dan mencai-cari kesalahan orang lain. Seperti surat *al-Hujarat* (49), ayat 12.
 - 5). al-Qur'an mengajarkan untuk selalu mengedepankan klarifikasi (*Tabayyun*), dialog, diskusi dan musyawarah pada waktu menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Misalnya surat *al-Hujarat* (49) ayat 6.
 - 6). Al-Qur'an mengajarkan untuk tidak memaksakan kehendak, keyakinan, pendapat dan kepercayaan pada orang lain. Hal itu dapat kita temukan misalnya dalam surat *al-Baqarah* (2) ayat 256.
 - b. Apabila kita kaji secara mendetail dan menyeluruh, akan banyak Hadith-haith Rasulullah SAW yang mengakui dan menghargai adanya nilai nilai multikulturalisme (Suryana dan Rusdiana, 2015 : 338-341) antara lain :
 - 1). Hadith Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa semua hamba Allah SWT bersaudara.
 - 2). Hadith Nabi Muhammad SAW yang menyatakan tidak ada keutamaan dari orang Arab atau non Arab, semua suku bangsa sama derajatnya, baik Asia, Eropa, Amirika maupun suku bangsa lainnya, Yang berkulit putih maupun yang berkulit hitam dihadapan Allah SWT.
 3. Hadith Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan bahwa agama yang dicintai Allah SWT adalah agama yang lunak dan Toleran.

4. Hadith Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan untuk menjaga perdamaian dan rasa aman bagi kehidupan seluruh umat manusia.
5. Hadith Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan untuk menjalin komunikasi meskipun dengan non muslim.
6. Hadith Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan untuk bersikap adil dengan memberikan hak secara profesional.

Berdasarkan uraian singkat tersebut di atas, makadapat digaris bawahi dan dapat dipahami bahwa banyak materi teks baik dari al-Qur'an dan Hadith Rasulullah SAW yang mengandung Pendidikan Agama Islam yang bewawasanmultikultural.

2. Materi Aqidah

Materi Aqidah dalam Pendidikan Agama Islam disamping menekankan pada prinsip-prinsip Aqidah Islam seperti yang diuraikan dalam surat *al-Ikhlās* (112) , tetapi juga menekankan pada toleransi dalam berkeyakinan dan beragama, sebagaimana dijelaskan di dalam surat *al-Kāfirūn* (109), yang berisi tentang prinsip-prinsip berkeyakinan dan beragama, tetapi juga adanya pengakuan terhadap keberadaan keyakinan atau agama lain.

3. Materi akhlak.

Akhlak menurut al-Ghazali (dalam Daulay, 2014 : 133) adalah sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan Islam mengajarkan bahwa akhlak itu terkait dengan tiga dimensi yaitu ; akhlak manusia terhadap Allah SWT dan Rasul Nya, akhlak manusia terhadap manusia lainnya baik antar individu, antar kelompok maupun individu dengan kelompok, juga akhlak manusia terhadap alam sekitar termasuk pada tumbuh tumbuhan dan binatang (Daulay, 2014 : 136)

Akhlak yang terkait dengan hubungan manusia terhadap Allah SWT dan Rasul Nya dikenal dengan *Hablun min Allahwa Hablun ma'a al Rasulullāh*, sedang akhlak yang berhubungan antar manusia dikenal dengan *Hablun min al-Nās*, sementara akhlak yang terkait dengan alam sekitar dikenal dengan *Hablun bi al-Kāinaat*,

4. Materi Fiqih

Dalam kurikulum Fiqih sebaiknya disamping memperkenalkan salah satu madzhab yang diikuti oleh mayoritas umat Islam di Indonesia, juga memuat materi yang di dalam fiqih disebut dengan *Muqāarana al-Madzaahib*. Yaitu materi yang berisi perbedaan paham antara satu ulama fikih dengan ulama fikih lain dalam satu perbuatan hukum fikih. Pemahaman tentang materi fikih semacam ini akan membentuk sikap toleran, saling menghargai dan memahami adanya pluralitas pemahaman dalam beragama bagi peserta didik.

5. Materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Materi ini di samping membahas sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya serta umat Islam sesudahnya sampai sekarang ini, sebaiknya juga memaparkan materi yang terkait dengan sikap toleran dan humanis serta pluralis dalam beragama yang dilaksanakan oleh umat Islam dan para tokohnya pada waktu peristiwa itu terjadi. Misalnya

perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah setelah hijrah Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya. Misalnya juga diuraikan tentang proses pembentukan PIAGAM MADINAH, yang merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad SAW berhasil memperlakukan nilai keadilan, kesetaraan, perlindungan terhadap kelompok minoritas, penegakan hukum dan jaminan kesejahteraan untuk semua warga kota Madinah tanpa melihat budaya, adat istiadat, asal suku dan agama yang dianut. (Suryana dan Rusdiana 2015 : 343).

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahma Saleh, 1990, *Educational Theory A, Qur'anic Aut Look*, Makkah al-Mukaromah, Ummul Qurra University.

Al Abrasyi, Muhammad Attiyyah, 1975, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Mesir, Isa Babi al Halabi.

Al Attiyyah Muhammad, al Abrasyi, 1974, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (terj) Bustami A,Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta Bulan Bintang.

Al-Attas, Sayyid Muhammad Nuquib, 1979, *AIM and Objective of Islamic Education*, Jeddah, King Abdul Aziz Universiu.

Daulay, Haidar Putra, 2014, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta, Prenada Media Group.

Al Jamali, Muhammad Fadlil, *Filsafat Pendidikan dalam al Qur'an* (terj)Judial falasani, Surabaya, Bina Ilmu.

Marimba, Ahmad D, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif.

Munir Mursi, Muhammad,1977, *al-Tarbiyah al Islamiyah, Usuluha wa Tatawuruha fi bilad al 'Arabiyah*, Qaahirah, Alam Kutub al'Araby.

Naim, Ngaiun dan Sauqi, Ahmad, 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta,ARUZZ.

Nata, Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidkan Islam*, Jakarta, Prenada Mdia Grup.

....., 2012, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Jakarta Raja Grafindo Persada

Quthub, Sayyid Muhammad, 1400H, *Manhaj Tarbiyah al Islamiya*, Qahirah, Dar al Syuruq.

Asy Syaibani, Umar Muhamamad At Toumy, 1986, *al-Falsafat at Tarbiyah al Islamiyyah*, Trablis, Asy syirkah al 'Ammah.

Sudirman 2009, *Pendidikan Multikultural VS Multikulturalisme*, (dalam al Riwayah)Jurnal Kependidikan Vol, 2 No. 02, Papua Barat, STAIN Sorong.

Suryana, Yaya dan Rusdiana, 2015 *Pendidkan Multikultural*, Bandung, Pustaka Setia.

Tilaar, H.A.R, 2004 *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa Depan*, dalam Trnsformasi Pendidikan, Jakarta Grafindo.

Umar, Bukhari, 2020, *Hadith Tarbawi*, Jakarta, HAMZAH.

Wan Daud, WanMohd.Nor, 1998, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam sayyid Muhammad Naquib al Attas*, Bandung, Mizan.

Yaqin, M. Ainul, 2019, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, LKIS.

Zais, S, obert, 1976, *Curriculum, Principles and Foundation*, New York, Haper and Raw Publiher.

Perkembangan Sikap dan Nilai Moral Peserta didik Usia Remaja

Anam Besari

STAI Ma'arif Magetan, Indonesiaanambesari12345000@gmail.com**Abstrak**

Perilaku remaja pada masa sekarang ini menjadi pusat perhatian untuk dikaji. Terutama dalam persoalan moral dan perilakunya. Latar belakang yang mendasari hal ini adalah adanya perbedaan moral dan sikap yang dimiliki oleh remaja pada masa sekarang dengan remaja pada masa dahulu. Remaja pada masa dahulu lebih mengedepankan moral, sehingga pola kesopannya lebih terjaga. Remaja pada masa sekarang ini, dengan adanya perkembangan globalisasi lebih mengutamakan ego, yang berimbas pada munculnya sikap mau menang sendiri, tidak mau mengakui kesalahan. Globalisasi merupakan karakteristik hubungan antara penduduk bumi ini yang melampaui batas-batas konvensional, seperti bangsa dan negara. Dengan ini tidak ada lagi pembatas yang bisa dijadikan batas oleh suatu negara dengan begitu maka akan terjadi akulturasi (pencampuran kebudayaan) antara budaya Barat dengan budaya Indonesia yang memiliki perbedaan secara fundamental. Terjadi benturan budaya antara Budaya barat yang cenderung mengedepankan liberalism menjunjung tinggi adanya kebebasan. Kebebasan dalam hal apa pun, berbeda dengan Indonesia, sebagai Negara yang memegang paham keagamaan. Sebagai akibatnya banyak remaja Indonesia yang tidak mempunyai pegangan kuat tidak mampu memfilter budaya barat yang pada akhirnya mengikis nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa.

Kata kunci: *Perkembangan, Remaja, moral, sikap.*

Attitude and The Moral Value development of Teenage Students

Anam Besari

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan

E-mail: anambesari12345000@gmail.com

Abstract

The behavior of adolescents at this time has become the center of attention to be studied. Especially in matters of morality and behavior. The background that underlies this is that there are differences in morals and attitudes that adolescents have today with adolescents in the past. Youth in the past prioritized morals, so that their politeness patterns were more awake. Adolescents today, with the development of globalization, prioritize ego, which has an impact on the emergence of an attitude of wanting to win alone, not wanting to admit mistakes. Globalization is a characteristic of the relationships between the inhabitants of the earth that go beyond conventional boundaries, such as nations and states. With this there is no longer a barrier that can be used as a boundary by a country so that there will be acculturation (mixing of cultures) between Western culture and Indonesian culture which has differences fundamental. There was a cultural clash between western cultures which tended to prioritize liberalism and uphold freedom, freedom in any case. Different with Indonesia, as a country that holds religious understanding. As a result, many Indonesian adolescents who do not have a strong grip are unable to filter out western culture which in turn erodes the noble values of the nation's culture.

Keywords: Development, Youth, Morals, Attitudes.

A. PENDAHULUAN.

Masa remaja merupakan masa yang penting karena biasanya di masa ini seseorang selalu berusaha untuk mencari jati diri, masa untuk melepaskan diri dari lingkungan orang tua. Tentunya nilai-nilai dalam kehidupan sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan atau petunjuk dalam mencari jalan untuk menumbuhkan jati dirinya.

Tentunya sikap dari remaja tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai dan moral-moral tertentu sehingga akan terwujud dalam perilaku yang bermoral dan segala perbuatannya selaras dengan kenyataan yang ada di dunia sekelilingnya. Tetapi hal itu belum tentu terjalin dengan baik. Adakalanya seorang individu yang pada waktu tertentu melakukan perbuatan yang tercela karena ia tidak mengetahui bahwa itu perbuatan tercela, atau tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Menjadi tugas kita semua untuk memperbaiki pola sikap dan pola tindak remaja kita, maka kajian tentang “perkembangan nilai moral dan sikap pada masa remaja” menjadi hal yang sangat penting, sebagai langkah awal untuk menciptakan suatu perubahan pada

remaja, dengan cara memberi wawasan tentang perkembangan nilai moral dan sikap pada masa remaja. Dengan begitu yang akan kita kaji adalah, Bagaimana perkembangan nilai moral dan sikap pada masa remaja? Dan bagaimana remaja dapat melaksanakan tahapan-tahapan perkembangan nilai moral dan sikap tersebut?

Untuk itu, artikel ini akan membahas tentang perkembangan nilai, moral dan sikap dari peserta didik pada remaja. Karena antara nilai moral dengan tindakan tidak selalu terjadi hubungan yang positif, mengingat tingkat emosi pada usia remaja masih sangat labil. Oleh karena itu, peran serta orang tua, guru, teman-teman dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi.

B. KAJIAN TEORI.

Dalam kamus bahasa Indonesia, nilai adalah harga, angka kepandaian. Menurut Spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Misalnya seorang anak di usia SLTA, dia harus memiliki teman yang sejalan pemikirannya dalam pergaulan kesehariannya. Disitulah dia akan menemukan pertalian pertemanan yang nantinya akan membentuk serta memupuk karakter dalam kehidupannya . Dalam buku *psikologi perkembangan peserta didik* oleh Prof. Sinolungan mengatakan nilai adalah suatu yang diyakini kebenarannya, dipercayai dan dirasakan kegunaannya, serta diwujudkan dalam sikap atau perilakunya.

Jadi, nilai bersifat normatif, suatu keharusan yang menuntut diwujudkan dalam tingkah laku, misalnya nilai kesopanan dan kesederhanaan. Misalnya, seseorang yang selalu bersikap sopan santun akan selalu berusaha menjaga tutur kata dan sikap sehingga dapat membedakan tindakan yang baik dan yang buruk.

Dengan kata lain, nilai-nilai perlu dikenal terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru kemudian akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut.

Fishbein (1975) mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan mempengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respons dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati. Secara operasional, sikap dapat

diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respons reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi.

Menurut Chaplin (1981) dalam *Dictionary of Psychology* menyamakan sikap dengan pendirian. Chaplin menegaskan bahwa sumber dari sikap tersebut bersifat kultural, familiar, dan personal. Artinya, kita cenderung beranggapan bahwa sikap-sikap itu akan berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu, selaku tempat individu dibesarkan. Jadi, ada semacam sikap kolektif (*collective attitude*) yang menjadi stereotipe sikap kelompok budaya masyarakat tertentu. Sebagian besar dari sikap itu berlangsung dari generasi ke generasi di dalam struktur keluarga. Akan tetapi, beberapa dari tingkah laku individu juga berkembang selaku orang dewasa berdasarkan pengalaman individu itu sendiri.

Sikap merupakan salah satu aspek psikologi individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Pentingnya aspek sikap dalam kehidupan individu, mendorong para psikolog untuk mengembangkan teknik dan instrumen untuk mengukur sikap manusia. Beberapa tipe skala sikap telah dikembangkan untuk mengukur sikap individu, kelompok, maupun massa untuk mengukur pendapat umum sebagai dasar penafsiran dan penilaian sikap.

Stephen R. Covey mengemukakan tiga teori determinisme yang diterima secara luas, baik sendiri-sendiri maupun kombinasi, untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu:

- a. Determinisme genetik (*genetic determinism*): berpandangan bahwa sikap individu diturunkan oleh sikap kakek-neneknya. Itulah sebabnya, seseorang memiliki sikap dan tabiat seperti sikap dan tabiat nenek moyangnya
- b. Determinisme psikis (*psychic determinism*): berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil pelakuan, pola asuh, atau pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya.
- c. Determinisme lingkungan (*environmental determinism*): berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan individu itu tinggal dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut. Bagaimana atasan/pimpinan memperlakukan kita, bagaimana pasangankita memperlakukan kita, situasi ekonomi, atau kebijakan-kebijakan pemerintah, semuanya membentuk perkembangan sikap individu.

C. PEMBAHASAN.

1. Perkembangan Nilai Moral dan Sikap

Menurut Danel Susanto, pertumbuhan ataupun perkembangan pada masa remaja biasanya ditandai oleh beberapa perubahan-perubahan, seperti dibawah ini:

a. Perubahan fisik

Pada masa usia remaja peserta didik akan terjadi pertumbuhan fisik yang cepat dan proses kematangan seksual. Beberapa kelenjar yang mengatur fungsi seksualitas pada masa ini telah mulai matang dan berfungsi. Disamping itu tanda-tanda seksualitas sekunder juga mulai nampak pada diri remaja.

b. Perubahan inteleg

Menurut perkembangan kognitif yang dibuat oleh Jean Piaget, seorang remaja telah beralih dari masa konkrit-operasional ke masa formal-operasional. Pada masa konkrit-operasional, seseorang mampu berpikir sistematis terhadap hal-hal atau obyek-obyek yang bersifat konkrit, sedang pada masa formal operasional ia sudah mampu berpikir se-cara sistematis terhadap hal-hal yang bersifat abstrak dan hipotetis. Peserta didik dalam masa usia remaja, seseorang juga sudah dapat berpikir secara kritis.

c. Perubahan emosi.

Pada umumnya remaja bersifat emosional. Emosinya berubah menjadi labil. Menurut aliran tradisionil yang dipelopori oleh G. Stanley Hall, perubahan ini terutama disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada kelenjar-kelenjar hormonal. Namun penelitian-penelitian ilmiah selanjutnya menolak pendapat ini. Sebagai contoh, Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan emosi pada peserta didik masa usia remaja lebih besar artinya bila dibandingkan dengan pengaruh hormonal

d. Perubahan sosial

Peserta didik di usia remaja, seseorang memasuki status sosial yang baru. Ia dianggap bukan lagi anak-anak. Karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, maka seorang remaja juga sering diharapkan bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Pada masa itu, seseorang cenderung untuk menggabungkan diri dalam 'kelompok teman sebaya'. Kelompok sosial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja. Pengaruh kelompok ini bagi kehidupan mereka juga sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga. Menurut Y. Singgih D.

Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, kelompok remaja bersifat positif dalam hal memberikan kesempatan yang luas bagi usia remaja untuk melatih cara mereka bersikap, bertingkah laku dan melakukan hubungan sosial. Namun kelompok ini juga dapat bersifat negatif bila ikatan antar mereka menjadi sangat kuat sehingga kelakuan mereka menjadi “overacting” dan energi mereka disalurkan ke tujuan yang bersifat merusak

e. Perubahan moral

Pada peserta didik masa usia remaja akan terjadi perubahan kontrol tingkahlaku moral: dari luar menjadi dari dalam. Pada masa ini terjadi juga perubahan dari konsep moral khusus menjadi prinsip moral umum pada usia remaja. Karena itu pada masa ini seorang sudah dapat diharapkan untuk mempunyai nilai-nilai moral yang dapat melandasi tingkahlaku moralnya. Walaupun demikian, pada masa ini peserta didik juga akan mengalami kegoyahan tingkah laku moral sebagaimana yang dialami pada usia sebayanya. Hal ini dapat dikatakan wajar, sejauh kegoyahan ini tidak terlalu menyimpang dari moralitas yang berlaku, tidak terlalu merugikan masyarakat, serta tidak berkelanjutan setelah masa remaja berakhir.

2. Pendekatan Nilai Dalam Pendidikan

Ada lima pendekatan dalam penanaman nilai yakni:

a. Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach),

Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi (Banks, 1985; Windmiller, 1976). Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Menurut Rath et al. (1978) kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Kita tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Menurut beliau, setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya

b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (cognitive moral development approach),

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini

dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi (Elias, 1989).

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral (Superka, et. al., 1976; Banks, 1985).

Pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey (Kohlberg 1971, 1977). Selanjutnya dikembangkan lagi oleh Peaget dan Kohlberg (Freankel, 1977; Hersh, et. al. 1980). Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap (level) sebagai berikut:

1. Tahap "pre-moral" atau "*preconventional*". Dalam tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial;
2. Tahap "conventional". Dalam tahap ini seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis, berdasarkan kepada kriteria kelompoknya
3. Tahap "autonomous". Dalam tahap ini seseorang berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya.

c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*),

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilemma moral yang bersifat perseorangan.

d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*),

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat, dan

sebagainya. Oleh karena itu, bagi penganut pendekatan ini isi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai

- e. Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach) (Superka, et. al. 1976).

Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Menurut Elias (1989), walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "moral reasoning" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis

3. PERBEDAAN INDIVIDUAL DALAM PERKEMBANGAN NILAI MORAL DAN SIKAP

Setiap individu mempunyai perbedaan dalam menyikapi nilai, moral dan sikap, tergantung dimana individu tersebut berada. Pada anak-anak terdapat anggapan bahwa aturan-aturan adalah pasti dan mutlak oleh karena diberikan oleh orang dewasa atau Tuhan yang tidak bisa diubah lagi (Kohlberg, 1963). Sedangkan pada anak-anak yang berusia lebih tua, mereka bisa menawar aturan-aturan tersebut kalau disetujui oleh semua orang.

Pada sebagian remaja dan orang dewasa yang penalarannya terhambat, pedoman mereka hanyalah menghindari hukuman. Sedangkan untuk tingkat kedua sudah ada pengertian bahwa untuk memenuhi kebutuhan sendiri seseorang juga harus memikirkan kepentingan orang lain. Perbedaan perseorangan juga dapat dilihat pada latar belakang kebudayaannya. Jadi, ada kemungkinan terdapat individu atau remaja yang tidak mencapai perkembangan nilai, moral dan sikap serta tingkah laku yang diharapkan padanya.

4. UPAYA PENGEMBANGAN NILAI, MORAL DAN SIKAP REMAJA

Perwujudan nilai, moral, dan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Tidak semua individu mencapai pengembangan nilai-nilai hidup, perkembangan moral dan tingkah laku seperti yang diharapkan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai, moral dan sikap remaja adalah berikut;

- a. **Menciptakan komunikasi**

Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi tentang nilai-nilai dan moral. Tidak hanya memberikan evaluasi, tetapi juga merangsang anak tersebut supaya lebih aktif dalam beberapa pembicaraan dan pengambilan keputusan. Di lingkungan keluarga, teman sepergaulan, serta organisasi atau kelompok. Sedangkan disekolah misalnya anak diberi

kesempatan untuk kerja atau diskusi kelompok. Sehingga anak berperan secara aktif dalam tanggung jawab dan pengambilan keputusan. Anak tidak hanya harus mendengarkan tetapi juga harus dirangsang agar lebih aktif. Misalnya mengikutsertakan ia dalam pengambilan keputusan di keluarga dan pemberian tanggung jawab dalam kelompok sebayanya. Karena nilai-nilai kehidupan yang dipelajari barulah betul-betul berkembang apabila telah dikaitkan dalam konteks kehidupan bersama

b. Menciptakan iklim lingkungan yang serasi

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu, dan moral dan kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan secara positif, jujur dan konsekuen dalam tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut.

Untuk remaja, moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri oleh karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan suatu pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman ini untuk menumbuhkan identitas diri, kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik yang selalu terjadi di masa ini. Nilai nilai keagamaan perlu mendapat perhatian, karena agama juga mengatur tingkah laku baik buruk. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu lingkungan yang lebih bersifat mengajak, mengundang, atau member kesempatan akan lebih efektif daripada lingkungan yang ditandai dengan adanya larangan- larangan yang bersifat serba membatasi.

5. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI, MORAL DAN SIKAP

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan nilai, moral dan sikap seseorang. Biasanya tingkah laku seseorang berasal dari bawaan ajaran orang tuanya. Orang-orang yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar mereka tidak mampu mengembangkan superegonya sehingga mereka bias menjadi orang yang sering melakukan pelanggaran norma

b. Lingkungan Sekolah

Di sekolah, anak-anak mempelajari nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat sehingga mereka juga dapat menentukan mana tindakan yang baik dan boleh dilakukan. Tentunya dengan bimbingan guru. Anak-anak cenderung menjadikan guru sebagai model dalam bertingkah laku, oleh karena itu seorang guru harus memiliki moral yang baik.

c. Lingkungan Pergaulan

Dalam pengembangan kepribadian, factor lingkungan pergaulan juga turut mempengaruhi nilai, moral dan sikap seseorang. Pada masa remaja, biasanya seseorang selalu ingin

mencoba suatu hal yang baru. Dan selalu ada rasa tidak enak apabila menolak ajakan teman. Bahkan terkadang seorang teman juga bisa dijadikan panutan baginya

d. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sendiri juga memiliki pengaruh yang penting terhadap pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya control dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri untuk pelanggar-pelanggarnya.

Sungguh usia yang sangat menentukan bagi masa depan baik untuk masa depan diri mereka sendiri maupun untuk masa depan bangsa dan negara ini, untuk itu kita sebagai generasi di atasnya sudah semestinya memberikan mereka kepada mereka suatu kebebasan untuk berkreasi sebagai wujud dukungan moral dalam mematangkan diri mereka untuk mempersiapkan sebagai generasi penerus yang lebih mapan . Namun kita juga berkewajiban memberikan pendampingan melalui pembelajaran di sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan peegaulan , agar dalam masa pembentukan karakter mereka bisa terarah dan menuju pada hal-hal yang positif sehingga mereka terjauhkan dari sifat dan moral yang negatif.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Nilai, moral, dan sikap adalah satu kesatuan.
- b. Nilai merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk melakukan sesuatu, Moral merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan atau dihindari, dan Sikap adalah kecenderungan individu untuk merespons terhadap suatu objek sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral..
- c. Upaya Pengembangan Nilai, Moral, dan Sikap Berawal dari keluarga, Lingkungan sekolah, Kelompok teman sebaya.

2. Saran

- a. Orang tua di dalam rumah harus bertanggung jawab untuk mendidika moral anaknya
- b. Guru di sekolah juga bertanggungjawab untuk mendidik moral anak didiknya, tidak hanya sekedar pintar dalam keilmuan tetapi harus pentar dalam bertindak dan bersikap (berakhlak).
- c. Masyarakat harus ikut serta mencegah anak yang amoral dan mendukung anak yang bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- J. P. Chaplin . Dictionary of psychology. University Park Press, 1979.
- Prof. DR. A. E. Sinolungan, Drs., S. H. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Gunung Agung. Manado 2000
- <http://data.tp.ac.id/dokumen/makalah+tentang+perkembangan+nilai+moral+dan+sikap>
- <http://data.tp.ac.id/dokumen/perkembangan+nilai+moral+dan+sikap>
- <http://episentrum.com/artikel-psikologi/tugas-perkembangan-remaja/>
- <http://h4l1f.wordpress.com/2008/12/03/perkembangan-nilai-moral-dan-sikap-pada-masa-remaja/>

Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam

Samuji

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan

Samuji2746@gmail.com

Abstract

In general, educators are people who have the responsibility to educate. Meanwhile, in particular, educators in the perspective of Islamic education are people who are responsible for the development of students by striving for the development of all potential students, both affective, cognitive, and psychomotor potential in accordance with the values of Islamic teachings. The purpose of Islamic education is to achieve a balance of human personality growth. As a whole and in a balanced manner which is carried out through training of the soul, mind, rational human self, feelings and senses, therefore, education should include the development of all aspects of the nature of students, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific and linguistic aspects, both in a way. individually and collectively, and encourage all these aspects to develop towards goodness and perfection. Therefore, the ultimate goal of Islamic education falls within the same line as that mission, which is to form human abilities and talents in order to be able to create prosperity and happiness that is full of Allah's grace and blessings in all corners of this universe.

Keywords: *Requirements, Educators, Objectives, Islamic Education*

Abstrak

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam. Adapun Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia. Secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra, karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan Islam berada di dalam garis yang sama dengan misi tersebut, yaitu membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah di seluruh penjuru alam ini.

Kata Kunci : Syarat, Pendidik, Tujuan, Pendidikan Islam

Pengertian Pendidik

Agar kita dapat memahami tentang pendidik atau guru perlu kita mengenal istilah pendidik, dimana dengan mengenal apa itu pendidik kita sebagai calon-calon pendidik mengetahui mengenai pendidik, dan prasyarat apa saja yang harus dimiliki pendidik agar dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dapat menjalankan dengan baik, sehingga tujuan pendidikan islam akan tercapai.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(UU RI Nomor 20 Tahun 2003)

Pendidik atau guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas. Dalam arti luas adalah seorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Orang sebagai kelompok pendidik banyak macamnya tetapi pada dasarnya semua orang. Yang paling dikenal dalam ilmu pendidikan adalah orang tua peserta didik, guru-guru disekolah, teman-teman sepermainan dan tokoh-tokoh masyarakat. Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan yang utama paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari adzab yang pedih. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَأْيُهَا الَّذِينَ أٰمَنُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَ قُودَهَا النَّاسُ وَ أَحْجَارَةٌ عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُعْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahriim: 6).

Sekarang timbul persoalan, disebabkan oleh berbagai macam jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua peserta didik yang menyebabkan orang tua jarang berada di rumah. Keadaan yang demikian dapat menjadi salah satu penyebab orang tua tidak dapat melakukan tugasnya menjadi seorang pendidik, maka dari itu alangkah baiknya kalau kedua orang tua tidak sama-sama bekerja, mungkin hanya suami yang kerja, istri berada di rumah mengawasi dan *mendidik anak*.

Penghormatan bagi pendidik atau guru sangatlah tinggi, yang mana dapat dilihat kepada jasa-jasanya yang begitu besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa yang memiliki peradaban yang lebih baik dan maju. Menurut Baski dan M. Miftahul Ulum (2007 : 80-81) dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik hendaknya mencakup :

1. Pendidik sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada peserta didiknya, sedangkan ilmu adalah modal untuk mengangkat derajat manusia dan dengan ilmu pula seseorang akan memiliki rasa percaya diri dan bersikap mandiri dan orang seperti inilah yang diharapkan dapat menanggung beban sebagai pemimpin bangsa.
2. Pendidik sebagai pembina akhlak yang mulia dan merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa.
3. Pendidik sebagai pemberi petunjuk kepada peserta didik tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rosul, kepada orang tua, dan kepada orang lain.

Selanjutnya menurut M. Ali seperti yang dikutip User Utsman (2001 : 15) terdapat 5 (lima) syarat yang harus dipenuhi seseorang yang ingin mengabdikan diri sebagai pendidik, antara lain :

1. Memiliki ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Sedangkan menurut Syamsul Kurniawan (2017 : 42) bahwa seorang pendidik dalam pendidikan islam sekurang-kurangnya mencakupi diri dengan 4 (empat) syarat yaitu :

1. Syarat Keagamaan, yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syariat islam dengan sebaik-baiknya.
2. Senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syariat islam tersebut.
3. Senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya.
4. Mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya.

Syarat-syarat dan Kriteria Pendidik Profesional

Menjadi pendidik tidaklah pekerjaan yang mudah dan ringan, seperti yang dibayangkan sebagian orang dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikan materi pembelajaran pada siswa sudah cukup, namun hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai pendidik yang memiliki pekerjaan profesional, karena pendidik yang profesional mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, kecakapan, kewibawaan dan lain sebagainya.

Menurut Zakiah Darajat, sebagaimana yang telah dinukilkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Pendidik dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ia menyatakan bahwa menjadi pendidik bukanlah hal yang mudah, tapi harus memenuhi beberapa syarat yaitu: bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani, serta berkelakuan baik.

Guru profesional harus memiliki keahlian, keterampilan dan kemampuan sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara: "*Tut wuri handayani, ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa*" tidak cukup dengan menguasai materi pembelajaran akan tetapi harus mengayomi murid, menjadi contoh teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan maju. Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru profesional rajin membaca literatur-literatur dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi: memiliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru adalah manusia berjiwa pancasila, dan guru adalah seorang warga negara yang baik.

Selanjutnya syarat untuk menjadi pendidik profesional adalah harus menguasai

kompetensi keguruan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Pendidik islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap meliputi :

- (a) Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- (b) Penguasaan strategi mencakup: (pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- (c) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- (d) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan.
- (e) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Dalam perspektif kebijakan nasional pemerintah telah merumuskan 4 (empat) jenis kompetensi guru yaitu sebagai berikut :

- a.) **Kompetensi pedagogik**, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b.) **Kompetensi personal**, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, *dewasa, arif, dan berwibawa*, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- c.) **Kompetensi profesional**, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan.
- d.) **Kompetensi sosial**, adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Sifat-Sifat Pendidik

Bagi pendidik sebagai tokoh yang dicontoh atau diteladani oleh para peserta didik hendaknya memiliki sifat-sifat yang baik yang mencerminkan sifat seorang pendidik yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut Abdurrahman an- Nahlawy seperti yang

dikutip Basuki dan dan Muhamad Miftakhul Ulum (2007 ; 92-93) menyarankan agar pendidik memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Tingkah laku dan pola pikir pendidik harus bersikap rabbani.
2. Pendidik seorang yang ikhlas
3. Pendidik harus sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik
4. Pendidik harus jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya
5. Pendidik senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk mengkajinya
6. Pendidik mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi
7. Pendidik mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkataan secara proporsional
8. Pendidik mempelajari kehidupan psikis para peserta didik selaras dengan masa perkembangannya,
9. Pendidik harus bersikap adil

Tujuan Pendidikan Islam

Agar Tujuan pendidikan Islam dapat dicapai dengan baik setidaknya para guru atau pendidik mengenal mengenai Tujuan Pendidikan Islam. Secara terminologi tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan.

Secara terminologi tujuan pendidikan islam adalah sasaran yang ingin dicapai oleh masyarakat islam dalam proses pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun dalam pendidikan informal yang didasarkan pada Al-qur'an dan Hadits. Tujuan pendidikan islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan islam. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

1. Prinsip Universal (syumuliyah) yaitu prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah dan akhlak serta muamalah), manusia (jasmini, rohani dan nafsani)
2. Prinsip Keseimbangan dan kesederhanaan
3. Prinsip Kejelasan (Tabayun)
4. Prinsip tak bertentangan
5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan
6. Prinsip perubahan yang diinginkan
7. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi

Menetapkan al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dibolehkan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Secara Terminologis, Tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Secara Epistemologis, Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam semesta, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "Rohmatan Lil 'Alamin".

Secara Ontologis : Dalam Islam, hakikat manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Sedangkan menurut tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT.

Sebagai bagian dari komponen kegiatan pendidikan, keberadaan rumusan tujuan pendidikan memegang peranan sangat penting. Karena memang tujuan berfungsi mengarahkan aktivitas, mendorong untuk bekerja, memberi nilai dan membantu mencapai keberhasilan. Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Karena tanpa pendidikan itu sendiri kita akan terjajah oleh adanya kemajuan saat ini, karena semakin lama semakin ketat pula persaingan dan semakin lama juga mutu pendidikan akan semakin maju.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan

kepribadian manusia. Secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra, karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi kontinuitas, maupun seluruh umat manusia.

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.

Sedangkan menurut Omar Muhammad Attoumy Asy- Syaebani tujuan pendidikan islam memiliki empat ciri pokok :

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
2. Sifat kemenyeluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar atau subyek didik, dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
3. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya
4. Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupannya untuk berubah dan berkembang bila diperlukan

Pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti Pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam beriman, bertaqwa, dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Dengan kata lain, Pendidikan Islam harus mampu menciptakan para “mujtahid” baru dalam bidang kehidupan duniawi-ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa pengkotakan antara kedua bidang itu.

Menurut H. M. Arifin tujuan pendidikan islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Prof. H. M. Arifin, M. Ed menjabarkan tujuan

pendidikan yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku “Khalifah” dimuka bumi yaitu sebagai berikut:

1. Menanamkan sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan Tuhannya.
2. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
3. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya, dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepadanya, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis.

Tujuan pendidikan Islam Menurut Imam Barnadib (1992 : 26) ada 4 (empat) macam, yaitu:

1. Jika pendidikan bersifat progresif, maka tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman. Dalam hal ini pendidikan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga melatih kemampuan berfikir dengan memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat sesuai dengan intelegen dan tuntutan.
2. Jika yang dikehendaki pendidikan adalah nilai yang tinggi, maka pendidikan pembawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan esensialisme.
3. Jika tujuan pendidikan yang dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntutan manusia, maka prinsip utamanya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan parenialisme.
4. Jika menghendaki agar anak didik dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian ini, anak didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas yang dikenal dengan aliran rekonstruksionisme.

Bila dilihat dari segi filosofis, maka tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

1. Tujuan teoritis yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoritis kepada anak didik.
2. Tujuan praktis yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis kepada anak didik.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atats 5 sasaran, yaitu:

1. Membentuk akhlak mulia
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
3. Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
4. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik

5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil

Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan Islam berada di dalam garis yang sama dengan misi tersebut, yaitu membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah di seluruh penjuru alam ini. Hal ini berarti bahwa potensi rahmat dan berkat Allah tersebut tidak akan terwujud nyata, bilamana tidak diaktualisasikan melalui ikhtiar yang bersifat kependidikan secara terarah dan tepat.

Jika pendidikan umum hanya ingin mencapai kehidupan duniawi yang sejahtera baik dalam dimensi bernegara maupun bermasyarakat maka Pendidikan Islam bercita-cita lebih jauh yang bernilai transendental, bukan insidental atau aksidental di dunia, yaitu kebahagiaan hidup setelah mati. Jadi nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah berdimensi transendental (melampaui wawсан hidup duniawi) sampai ke ukhrawi dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sarannya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana atau alat untuk merealisasikan tujuan hidup orang muslim secara universal maka tujuan pendidikan Islam di seluruh dunia harus sama bagi semua umat Islam, yang berbeda hanyalah sistem dan metodenya.

Sehubungan dengan uraian mengenai tujuan pendidikan islam di atas, tujuan pendidikan islam tidak bertentangan dengan Tujuan Pendidikan Nasional bangsa indonesia seperti yang tertulis dalam Pasal 4 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi ;”Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian atau paparan yang telah disampaikan oleh penulis, dapat penulis simpulkan bahwa dengan mengenal definisi pendidik dan persyaratan menjadi pendidik, seorang pendidik akan lebih mengetahui dan memahami tugas dan kewajiban serta tanggungjawab sebagai pendidik, sehingga tujuan pendidikan islam akan dapat tercapai.

Demikian juga tujuan Pendidikan Nasional Indonesia seperti yang tertulis dalam Pasal 4 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, akan dapat dicapai.

Demikian artikel ini penulis sajikan, semoga dapat menambah pengetahuan dan memberikan nilai tambah dalam pengembangan keilmuan kita. Dan tak lupa saran dan kritik yang membangun untuk peningkatan pengembangan keilmuan yang sesuai dengan disiplin ilmu sangatlah penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-abrasy, Muhamad Athiyah, 1984 Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj, Bustami, Jakarta : Bulan Bintang.

Basuki dan M. Miftakhul Ulum, 2007, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo : STAIN Ponorogo Press.

Barnadib, Imam, 1992, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, Yogyakarta : Andi Offset.

Muzayyin Arifin, 2003 *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution, Harun 2008, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Soleh Khudori, 2013, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta ; Ar-Ruzz Media.

Kurniawan Syamsul, 2017, *Filsafat Pendidikan Islam (Kajian Filosofis Pendidikan Islam Berdasarkan Telaah Atas Al-qur'an, Hadits, dan Pemikiran Ahli Pendidikan)*, Malang, Madani.

Utsman, Moh, User, 2001, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Bandung : Citra Umbara.

Penggunaan Mind Mapping dari perspektif Tony Buzan dalam Proses Pembelajaran

Arum Putri Rahayu
STAI Ma'arif Magetan, Indonesia
ikinggonkulho@gmail.com

Abstrak

Mind Mapping bukanlah sebuah perkara hidup-mati, berhasil-gagal, atau sebuah pemikiran yang kaku. Melalui mind mapping tidak seorang pun akan bisa menilai hasil akhir individu, dikarenakan mind mapping yang dibuat oleh individu yang satu akan berbeda dengan individu lainnya. Mind mapping (peta pikiran) merupakan sebuah teknik atau metode untuk menyelaraskan otak kanan dan otak kiri dalam menerima informasi baru. Mind mapping merupakan cara yang paling kreatif dan efektif dalam membuat catatan, melalui penggunaan mind mapping diharapkan peserta didik menjadi lebih kreatif, percaya diri, dan mampu menguasai pelajaran dengan lebih cepat.

Kata Kunci: Mind Mapping, Proses Pembelajaran

*The Use of Mind Mapping on Tony Buzan's Perspective
in Learning Processes*

Arum Putri Rahayu
STAI Ma'arif Magetan, Indonesia
ikinggonkulho@gmail.com

Abstract

Mind Mapping is not a matter of life-death, success-failure, or a rigid mind. Through mind mapping, no one will be able to assess the individual's final result, because the mind mapping made by one individual will be different from another individual. Mind mapping is a technique or method to align the right brain and left brain in receiving new information. Mind mapping is the most creative and effective way to take notes, through the use of mind mapping, it is hoped that students will be more creative, confident, and able to master lessons more quickly.

Keywords: Mind Mapping, Learning Process

A. PENDAHULUAN

Mind mapping (peta pikiran) merupakan sebuah teknik atau metode untuk menyelaraskan otak kanan dan otak kiri dalam menerima informasi baru. Ada banyak manfaat yang bisa diambil dari model peserta didikan mind mapping ini. Kemudahan dalam proses presentasi adalah salah satunya. Melalui mind mapping informasi-informasi visual yang diterima oleh otak kemudian diuraikan setiap rinciannya untuk dibuat konsep secara menyeluruh. Dalam proses peserta didikan mind mapping juga memudahkan pengajar dan peserta didik untuk menyampaikan dan menerima materi peserta didikan secara komprehensif, bukan hanya hafalan.

Mind mapping memberikan stimuli bagi peserta didik untuk meningkatkan daya ingat dan memaksimalkan proses kreativitas berpikirnya. Dalam penerapan peta pikiran diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keterampilan dasarnya untuk meningkatkan kemampuan otak dalam menata informasi. Mind mapping juga memudahkan dan membebaskan peserta didik untuk memahami materi peserta didikan sesuai dengan pola dan gaya berpikir mereka sendiri.

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya inovasi dan pembaharuan guna meningkatkan kreativitas dan kemandirian peserta didik. Pendekatan menggunakan model dan metode terbaru sangat diperlukan untuk mendukung hal ini, agar kemampuan berfikir kreatif para peserta didik meningkat.

Salah satu solusi dari permasalahan ini adalah penggunaan konsep mind mapping dalam proses pembelajaran. Metode mind mapping dimulai dengan satu konsep atau tema tunggal yang kemudian dihubungkan dengan tema-tema pendukungnya. Hal ini menjadi umpan bagi para peserta didik untuk berpikir dan menghasilkan ide-ide baru mengenai konsep atau tema tunggal yang dijadikan rujukan tersebut. Sehingga pada akhirnya peserta didik dapat mengubah konsep yang panjang dan rumit menjadi sebuah pola yang menyenangkan, singkat, menarik dan tentu saja mudah untuk dipahami.

Dalam proses pembuatan mind mapping ini gagasan atau ide yang dituangkan oleh peserta didik ini diharapkan mampu untuk menumbuhkan kemampuan orisinal mereka. Pengembangan-pengembangan dari setiap ide dan gagasan yang mereka hasilkan akan menumbuhkan kemampuan elaborasi yang akan membangun sebuah konsep baru, yang akan memudahkan mereka untuk memahami dan menguasai pelajaran. Sehingga pada saat peserta didik diminta untuk tampil di depan kelas, mereka sudah mampu untuk mengungkapkan gagasan dan ide mereka dengan lancar.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Cooper dalam Creswell (2010: 40) mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni; menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan kesatuan koheren dalam gramatikal.

Wacana penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Geoffrey dan Airasian (2009: 80) mengemukakan bahwa tujuan utama kajian pustaka adalah untuk menentukan apa yang telah dilakukan orang yang berhubungan dengan topic penelitian yang akan dilakukan. Dengan mengkaji penelitian sebelumnya, dapat memberikan alasan untuk hipotesis penelitian, sekaligus menjadi indikasi pembenaran pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Lebih lanjut Anderson mengemukakan bahwa kajian pustaka dimaksudkan untuk meringkas, menganalisis, dan menafsirkan konsep dan teori yang berkaitan dengan sebuah proyek penelitian.

C. PEMBAHASAN

Mind mapping merupakan sebuah cara yang paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi dari dalam otak. Mind mapping merupakan cara yang paling kreatif dan efektif dalam membuat catatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa mind mapping benar-benar memetakan pikiran pembuatnya. (Buzan, 2006: 16)

1. Sejarah Mind Mapping

Mind mapping yang diartikan sebagai sebuah proses pemetaan otak dikembangkan pertama kali oleh Tony Buzan, seorang psikolog yang dikenal sebagai Bapak Mind Mapping. Mind mapping dapat diartikan sebagai proses memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep permasalahan tertentu dari cabang-cabang sel saraf membentuk korelasi konsep menuju pada suatu pemahaman dan hasilnya dituangkan langsung di atas kertas dengan animasi yang disukai dan gampang dimengerti oleh pembuatnya. Sehingga tulisan yang dihasilkan merupakan gambaran langsung dari cara kerja koneksi-koneksi di dalam otak.

Konsep Mind Mapping ini didasarkan pada kenyataan bahwa otak manusia terdiri dari satu juta sel otak. Sel otak ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu bagian pusat (nukleus) dan

bagian cabang yang memencar ke segala arah. Pencabangan ini membuatnya tampak seperti pohon dengan berbagai ranting di sekelilingnya (Buzan, 2009:30).

2. Cara Pembuatan Mind Mapping

- a. Mulailah dengan menulis topik utama di tengah kertas;
- b. Gunakan ilustrasi gambar, simbol-simbol, dimensi-dimensi dan kode-kode pada keseluruhan Peta Pikiran;
- c. Pilih kata-kata kunci pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan, tulis menggunakan huruf kapital;
- d. Setiap kata/ gambar harus berdiri sendiri pada setiap garis/ cabangnya;
- e. Cabang-cabang yang dibuat harus terkait dengan topik utama di tengah kertas. Garis cabang utama lebih tebal dan menjadi lebih tipis ketika semakin menjauh dari cabang utama, terorganisir dan mengalir dari pusat ke luar, menjulur seperti akar atau pancaran cahaya;
- f. Buat garis/ cabang yang sama panjang dengan kata-katanya;
- g. Gunakan warna-warni dalam peta pikiran paling tidak tiga warna, sesuai selera;
- h. Kembangkan bentuk peta pikiran yang sesuai dengan gaya atau kreativitas masing-masing. Peta pikiran tiap orang akan berbeda meski tema yang dibahas sama;
- i. Gunakan kaidah asosiasi pada peta pikiran yang telah dibuat;
- j. Buat peta pikiran dengan runut dan jelas dengan menggunakan hierarki yang urut, dan jelas sampai pada cabang-cabang yang paling ujung.
- k. Sisakan ruang untuk penambahan tema berikutnya.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Pemetaan_pikiran, diunduh tanggal 2 Maret 2021, 9.27 WIB),
Buzan (2018: 52-53)

3. Manfaat Mind Mapping

Mind mapping sangat membantu peserta didik dalam memahami sebuah konsep atau materi peserta didikan secara menyeluruh. Hal tersebut terjadi karena saat membuat mind map mereka 'dipaksa' untuk menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya.

- a. Lebih produktif

Penggunaan mind map membuat peserta didik lebih mudah menentukan dan memvisualisasikan langkah-langkah yang akan diambil dan dibutuhkan dalam sebuah proyek. Ketika visualisasi langkah-langkah sudah jadi, para peserta didik akan lebih mudah memperbaiki dan menambah kekurangan yang ada.

Mind mapping juga mempermudah untuk menentukan skala prioritas. Peserta didik akan lebih bisa mengatur waktu dalam mengerjakan tugas, sehingga mereka akan lebih produktif. Dan apabila peserta didik mengalami kebuntuan, peta pikiran ini bisa membantu untuk meluruskan pemikiran hingga bisa kembali ke jalur yang diharapkan sejak awal.

b. Meningkatkan kreativitas

Dengan penggunaan mind mapping ini peserta didik diharapkan lebih mampu dalam menuangkan gagasannya. Metode mind Mapping yang berbentuk konsep-konsep atau peta yang nantinya akan membuat kegiatan menulis bisa dilaksanakan secara berurutan.

Mind mapping yang dibuat seperti peta bercabang berdasarkan kategorinya akan terlihat menarik dan akan meningkatkan rangsangan terhadap otak kanan.

c. Meningkatkan pemahaman

Mind mapping mempermudah peserta didik untuk menyajikan dan mengkomunikasikan informasi, baik untuk diri sendiri dan orang lain. Ketika peserta didik sudah terbiasa memahami poin-poin dari suatu konsep atau ide pokok dari materi pelajaran yang sedang dipelajari, dan terbiasa melihat konsep ataupun ide utama yang akan dipelajari, membuat peserta didik akan lebih mudah untuk memecahkan suatu permasalahan yang kompleks.

d. Melatih diri dalam memahami informasi penting

Dengan menggunakan mind mapping peserta didik akan terbiasa dalam mengorganisasikan dan mengelompokkan informasi-informasi penting dari mata pelajaran yang sedang dipelajari. Hal ini akan menyebabkan kejelian dan konsentrasi belajar mereka semakin meningkat.

Selain beberapa manfaat di atas, ada beberapa manfaat lain dari penggunaan mind mapping. Diantaranya; 1) tema utama akan mudah didefinisikan secara singkat karena berada pada tengah-tengah; 2) level keutamaan informasi akan teridentifikasi dengan lebih baik. Informasi yang memiliki kadar kepentingan lebih akan diletakkan berdekatan dengan ide pokok/ ide utama; 3) hubungan masing-masing informasi akan lebih mudah untuk dikenali dan mudah dipahami dan diingat; 4) informasi yang baru didapatkan dapat digabungkan tanpa merusak keseluruhan struktur mind mapping yang telah dibuat. Sehingga proses mengingat akan lebih mudah; 5) mempercepat dan mempermudah proses mencatat karena hanya menggunakan kata kunci.

4. Tujuan Penerapan Mind Mapping

Konsep dasar dari pembuatan mind map adalah radiant thinking. Radiant thinking adalah cara berpikir yang sesuai dengan kerja sel otak yang saling terhubung satu sama lain

dalam mengelola informasi. Sebagai contoh, Ketika membicarakan apel, misalnya, bukan huruf-huruf a, p, e, dan / yang muncul dalam otak manusia, melainkan kumpulan banyak informasi, mulai dari bentuk, warna, rasa, dan berbagai hal lain yang terkait dengan buah tersebut.

- a. Dalam proses pembelajaran penggunaan mind mapping bertujuan untuk membuat materi pelajaran terpola secara grafis dan visual, yang pada akhirnya akan dapat membantu peserta didik untuk merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.
- b. Dengan menggunakan mind mapping yang berupa tulisan yang menggunakan simbol dan warna-warna yang beragam, akan mempersingkat waktu bagi peserta didik dalam mereview ulang materi pelajaran. Sehingga waktu belajar lebih singkat dan efektif dan juga membuat peserta didik lebih kreatif.
- c. Mind Mapping merupakan salah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual, karena memadupadankan potensi kerja otak peserta didik yang seimbang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak tersebut akan memudahkan peserta didik untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi baik secara tertulis maupun verbal.
- d. Kombinasi warna, simbol, bentuk, dan garis dalam Mind Mapping memudahkan otak dalam mempermudah penyerapan materi yang diterima. Mind mapping yang dibuat akan variatif dan berbeda antar para peserta didik dalam setiap materi pelajaran. Hal ini disebabkan oleh perbedaan emosi dan perasaan yang ada di dalam ruang kelas, pada saat terjadinya proses belajar mengajar.

Suasana kelas yang menyenangkan akan berpengaruh pada proses penciptaan peta pikiran. Dengan demikian, pengajar diharapkan mampu untuk menciptakan suasana yang mendukung kondisi belajar yang menyenangkan.

Proses belajar yang dialami oleh peserta didik sangat bergantung kepada lingkungan tempatnya belajar. Apabila lingkungan belajar memberikan sugesti dan stimuli positif, maka akan berdampak baik pada hasil belajar mereka. Sebaliknya, apabila lingkungan belajar tersebut memberikan stimuli dan sugesti negatif, akan berdampak buruk juga bagi hasil belajar.

5. Kelebihan dan Kekurangan Mind Mapping

Setiap model dan strategi pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Begitu pun dengan Mind Mapping.

a. Kelebihan

- 1) Merupakan cara yang mudah dalam menggali informasi dari dan ke otak peserta didik. Catatan yang dibuat dalam bentuk Mind Mapping akan mempermudah penulisnya untuk lebih

memahami hal tersebut, dikarenakan mereka menulis menggunakan dengan bahasa mereka sendiri.

- 2) Peserta didik dapat mengemukakan pendapat secara bebas. Dikarenakan peserta didik dapat membuat ide kreatif berdasarkan ide mereka sendiri dan menggunakan bahasa mereka sendiri yang tentu saja akan lebih mudah mereka pahami.
 - 3) Catatan yang dibuat oleh peserta didik lebih focus pada inti materi. Dalam pembuatan mind mapping tidak semua materi yang diberikan oleh guru akan dicatat oleh para peserta didik. Hanya inti pokok atau bagian-bagian penting dari materi saja. Selain itu, karena mind mapping hanya disajikan pada satu lembar kertas saja, maka pengkajian ulang materi akan lebih mudah.
 - 4) Kreativitas individu maupun kelompok akan semakin meningkat. Mind mapping memungkinkan peserta didik menuangkan ide yang mereka miliki ke dalam bentuk visualisasi kreatif. Penggunaan gambar, symbol, dan kata kunci yang terkait akan memicu dan merangsang pola pikir kreatif peserta didik.
 - 5) Memudahkan peserta didik untuk mengingat. Karena catatan dalam mind mapping sifatnya spesifik dan bermakna khusus bagi para pembuatnya. Mind mapping mempunyai ciri khas tertentu sesuai pembuatnya. Hal-hal penting terangkum dan tercatat dalam kata kunci yang tertulis pada selembar kertas dengan berbagai warna dan gambar. Sehingga memudahkan para peserta didik untuk mengingat dan mempelajari suatu informasi dengan melihat hubungan yang terbentuk dari kata kunci.
 - 6) Menyenangkan. Mind Mapping dibuat menggunakan komponen warna, gambar, dan garis. Hal ini tentu saja menyenangkan bagi peserta didik. Kegiatan yang menyenangkan akan menimbulkan suasana yang positif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
 - 7) Mengaktifkan seluruh bagian otak. Dalam penyusunan Mind Mapping kedua belahan otak akan dimaksimalkan penggunaannya. Peserta didik tidak hanya menggunakan belahan otak kiri yang terkait dengan pemikiran logis. Akan tetapi juga menggunakan belahan otak kanan dengan menggunakan perasaan dan emosi mereka dalam warna dan symbol tertentu.
- b. Kekurangan
- 1) Jumlah detail informasi yang diterima peserta didik tidak diketahui. Memerlukan banyak alat tulis. Mind mapping yang baik akan memerlukan banyak warna, karena symbol-simbol, gambar serta garis yang dicantumkan dalam mind mapping akan atraktif dan menarik.
 - 2) Memerlukan waktu yang lama. Para siswa ketika belum terbiasa dan mahir menulis serta menggambar, mereka akan ragu-ragu. Bagi para pemula rasa takut salah dan merasa tidak mampu, akan mendominasi.

- 3) Memerlukan waktu yang panjang untuk memeriksa. Ketika para peserta didik membuat mind mapping, maka guru akan kewalana untuk memeriksanya apabila dalam satu pokok pelajaran akan ada lebih dari satu mind mapping.
- 4) Pembuatan relative sulit. Kekurangan ini akan bisa diatasi apabila pengajar benar-benar memahami mind mapping. Dalam pembuatannya pengajar diharapkan untuk senantiasa mendampingi dan membantu peserta didik agar tidak merasa kesulitan dan merasa tertarik dalam membuat mind map.

D. KESIMPULAN

Mind mapping membuat peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dengan mengaktifkan kedua belahan otaknya. Dengan demikian peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang disajikan oleh pengajar di dalam kelas.

Penggunaan Mind Mapping akan sangat efektif bagi peserta didik untuk memahami konsep materi pelajaran yang dipelajari di kelas. Dengan menggunakan Mind Mapping peserta didik tidak perlu lagi membuat catatan. Penggunaan Mind Mapping membuat peserta didik lebih bebas untuk berkreasi. Karena peserta didik dapat membuat catatan menggunakan berbagai symbol, gambar dan kata kunci yang dapat membuat peserta didik mampu untuk memahami materi tersebut serta dapat meningkatkan kemampuan visual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, T.2006. *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- , 2018. *Mind Map Mastery*. UK: London.
- Anderson, 1980. *Cognitive psychology and its implication*. San Francisco: W.H. Freeman.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. 2001. *A taxonomy for learning teaching and assesing (A revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. San Francisco: W.H. Freeman.
- Creswell John W., 2010, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 3th Edition*. terjemahan Achmad Fawaid, Yogyakarta.
- L. R. Gay, Geoffrey E. Mills, Peter Airasian, 2009, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications 9th*, Pearson Education, New Jersey.
- Mind Mapping. <https://seputarilmu.com/2019/09/mind-mipping.html> (diunduh pada 01 Maret 2021, pukul 09.15 WIB)
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riadi, Muhlisin.2021. <https://www.kajianpustaka.com/2014/01/pengertian-manfaat-dan-membuat-mind.html> (diunduh pada 01 Maret 2021, pukul 09.15 WIB)
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Wikipedia. 2021. Mind Map.[nline] Tersedia
:http://en.wikipedia.org/wiki/mind_map.(diunduh pada 02 Maret 2021, pukul 09.00)

Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi

Ahmad Wahib

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

ahmadwahib160@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Pendidikan Islam yang mendapat berbagai tantangan krusial di era globalisasi. Pendidikan Islam menempati posisi yang penting dalam kehidupan globalisasi, sebab globalisasi itu sendiri mempunyai pengaruh positif dan negative pada pendidikan Islam. Untuk itu, reformasi pendidikan Islam dapat megupayakan membangkitkan kembali visi pendidikan Islam yang lebih baik untuk membangun dan meningkatkan mutu manusia dan masyarakat muslim di era globalisasi dengan tetap merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajarannya. Fenomena tantangan globalisasi pendidikan Islam ada pengaruh positif dan negative tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. Data dalam tulisan ini merupakan data kepustakaan yang dianalisissecara deskriptif. Hasil kepustakaan menunjukkan bahwa globalisasi dapat menjadi peluang dan menjelma ebagai tantangan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator. Jika pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka akan stagnan tidak bergerak dan pendidikan Islam akan mengalami penghambatan intelektual. Sebaliknya bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya identitas keislaman sebagai sebuah proses pendidikan akan dilindas. Maka pendidikan Islam haru memposisikan diri dengan menakar arus global, dalam arti yang sesuai dengan pedoman dan ajaran nilai-nilai Islam agar bisa direformasi, diadopsi dan dikembangkan.

Kata Kunci : Reformasi, pendidikan islam, tantangan, harapan dan era globalisasi

Abstract

This writing discuss about Islamic education which gets some crucial challenges in globalization era Islamic teaching plays important role in glonalozation. Seince globalization itself has positive also negative in Islamic teaching and training. This reformation of Islamic teaching could strive for raising better vision of Islamic teaching for building and upgrading quality of human being and moslem society in globalization that ought to refer to both Al Koran and Al Hadith as source of its teaching. The goal of this current research is to describe reformation of Islamic teaching in facing globalization. Data of this paper is literatature fact which is analyzed trough descriptive. The result of this writingshows that globalization can be opportunity and also challenge for Islamic teaching. The stream of globalization is not an opponent or companion for Islamic teaching, on the other hand being as motivator. If slamic teaching takes position non global, it will not move and it will undergo blocking of intellectual. On the contrary, if Islamic teaching involves to globalization era, Islamic identities will be gone. Thus, Islamic teaching ought to take partto measure globalization era, it means by orientation and values of Islamic teaching in order to could be reformed, adopted and developed.

Keyword : Reform, Islamic education, challenges and expectations.

A. Pendahuluan

Globalisasi sebagai fenomena yang bisa mempengaruhi pendidikan Islam, apalagi dengan adanya banyak pendapat dan sikap dalam memaknai globalisasi, di antaranya ada yang bersikap pesimis dalam menyikapi globalisasi ini disebabkan oleh pengerian global, karena cepatnya teknologi dan informasi media akan berakibat pada ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapinya baik berupa social, budaya, agama, ekonomi, pendidikan dan lainnya, kemudian ada yang bersikap secara kritis positif tentang fenomena globalisasi dan pengaruhnya dalam pendidikan islam dan yang lain ada juga yang bersikap bahwa globalisasi mempunyai pengaruh positif pada pendidikan islam, jika peneliti ataupun ilmuwan kritis terhadap fenomena perkembangan globalisasi karena dianggap akan mengajak dan membawa ikatan persatuan dari orang-orang yang mempunyai perbedaan pola pikir dan sikap seperti agama, ras, suku, bahasa, agama dan lainnya. Dengan adanya globalisasi akan timbul pemikiran, usulan dan usaha serta kemampuan diseluruh dunia yang dengan sangat cepat dan mudah untuk diakses sehingga dapat memberikan kesempatan baru bagi peneliti atau ilmuwan untuk menganalisis, mengadopsi berbagai bentuk kegiatan pendidikan dan yang terakhir cara orang dalam menghadapi globalisasi ini adalah orang-orang yang bersikap mendukung dengan adanya globalisasi sebab mereka mempunyai kepercayaan bahwa pendidikan akan endapat wadah yang bermanfaat dalam melihat fenomena globalisasi, dikarenakan pendidikan merupakan investasi yang mempunyai nilai lebih serta pendidikan merupakan elemen yang dapat berguna serta dijual di Negara manapun. Maka seyogyanyapara ilmuwan islam mampu menanggapi perbedaan pandangan dan sikap ini sehingga dapat berkonsentrasi kepada pendidikan islam yang keperluannya untuk kemajuan ummat dan perkembangan agama islam dengn tetap merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajarannya.

B. Pendidikan Islam: Antara Reformasi dan Globalisasi

Kata Arab untuk “reformasi”, menunjukkan gerakan reformasi di dunia islam pada tiga abad terakhir. Dalam konteks islam modern, kata *islah* terutama merujuk pada ”upaya”. Dalam kamus dan al-Qur'an, kata ini juga bermakna “rekonsiliasi”, artinya llawan penyimpangan. Dalam bahasa Arab, gerakan pembaharuan islam disebut *tajdid*, secara harfiah *tajdid* berarti pembaharuan dan pelakunya disebut *mujaddid*. Dalam pengertian itu, sejak awal sejarahnya, islam sebenarnya telah memiliki tradisi pembaharuan karena ketika menemukan masalah baru, kaum muslim segera memberikan jawaban yang didasarkan atas doktrin-doktrin dasarr kitab dan sunnah.

Reformasi merupakan perubahan secara drastic untuk perbaikan (bidang social, politik, atau agama) disuatu masyarakat atau Negara; ekonomi perubahan secara drastic untuk perbaikan ekonomi dalam suatu masyarakat atau Negara.

Sementara itu, globalisasi dapat dipahami berasal dari asal kata *globe*, yang berarti bola bumi. Istilah ini digunakan karena akselesrasi penyebaran informasi yang luar biasa. Dalam waktu sekejap saja, melalui fasilitas teknologi komunikasi yang teramat canggih, arus informasi dari satu belahan bumi bisa menyebar secara merata ke seluruh bola bumi. Karena kenyataan inilah kita lalu seolah-olah menjadi bagian dari istilah-istilah itu.

Globalisasi adalah sebuah term yang telah lama mewacana sampai sekarang ini, globalisasi masih terus menjadi materi perbincangan di kalangan ilmuwan dari varian disiplin keilmuan yang biasanya ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi informasi dan transportasi telah menghasilkan perubahan dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Globalisasi selalu dihubungkan dengan modernisasi dan manusia modern itu adalah tingkat berfikir, iptek, dan sikapnya terhadap penggunaan waktu dan penghargaan terhadap karya manusia.

Berkaitan dengan reformasi dan globalisasi, pendidikan merupakan harapan pasar ekonomi dan kebutuhan pasar global. Misalnya, penyediaan bidang studi yang dibutuhkan pasar kosmetik sampai yang menjadi *trand* bagi kebutuhan pasar global. Hal ini amat penting untuk dicermati, agar output pendidikan benar-benar terjual dan bersain di pasar global. Pendidikan menurut pandangan islam merupakan salah satu bagian tugas kekhalifahan manusia yang mesti dilaksanakan dengan tanggungjawab, pertanggungjawaban itu dapat dituntut jika ada aturan dan pedoman pelaksanaan.

Penjelasan mengenai pendidikan islam memberikan adanya penekanan terhadap makna pendidikan kepada pembinaan kepribadian, penerapan metode dan pendekatan yang bersifat teoritis dan praktis kearah perbaikan sikap mental yang emaduakn antara iman sekaligus amal sholeh yang tertuju kepada individu dan masyarakat luas. Pendidikan islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

C. Eksistensi Pendidikan Islam

Eksistensi pendidikan islam selalu berhubungan dan bergumul dengan realitas atau kenyataan yang terjadi didalamnya. Dalam perspektif historis, pergumulan antara pendidikan islam dengan realitas sosio cultural menemui dua kemungkinan;

Pertama, pendidikan islam memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosio cultural dalam arti memberikan wawasan filosofis, arah, pandangan, motivasi perilaku dan pedomann

perubahan sampai terbentuknya suatu realita social baru, contoh dengan adanya gerakan Modernisasi Muhammad Abduh dalam pembaharuan islam adalah membenarkan pikiran dari ikatan *taqlid*. *Kedua*, pendidikan islam dipengaruhi oleh realitas atau kenyataan perubahan social, lingkungan sosio cultural, dalam arti penentuan system pendidikan, institusi dan pilihan-pilihan prioritas juga eksistensi dan aktualitas dirinya.

D. Reformasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan

Menurut Djamali bahwa dalam perspektif global ada beberapa factor yang disoroti oleh sebagai fenomena kemunduran umat islam, yaitu: kemunduran bidang agama, akhlak, keterbelakangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, keterbelakangan ekonomi, social, kesehatan, politik, manajemen dan bidang pendidikan secara global di dunia islam, factor-factor tersebut yang memperlemah peran umat islam dalam memaksimalkan kemampuan atau daya saing dalam peraturan dunia global, dan itu semua merupakan tantangan pendidikan islam dalam menghadapi era globalisasi dan ummat islam seyogyanya mampu menyikapinya dengan arif dan bijak sehingga mendapatkan solusi yang benar berdasarkn al-Qur'an, al-Hadits dan ijtihad para ulama dan ilmuan tanah air.

Reformasi pendidikan islam sangat diperlukan karena perkembangan pemahaman tentang pendidikan yang beragam ditengah-tengah masyarakat

Globalisasi merupakan kata sakti yang bisa mengubah sikap dan pemikiran setiap orang di seluruh dunia terhadap dunia pendidikan. Ada yang menganggap pendidikan tidak lagi dianggap barang mewah, malah sebaliknya pendidikan menjadi suatu kebutuhan dalam mempersiapkan kehidupan hari esok yang tidak lagi dapat diramalkan. Namun demikian pendidikan adalah sebenarnya, esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan kebudayaan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa. Proses transformasi ini diharapkan mampu untuk menjadi nilai hidup dalam mempersiapkan sumber daya manusia generasi berikutnya untuk menghadapi perubahan masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan pada keterangan diatas ada beberapa tantangan mereformasi pendidikan islam dalam menghadapi era globalisasi yaitu orientasi pendidikan islam, sumberdaya manusia, anggaran pendidikan, kurikulum, informasi dan teknologi, globalisasi.

E. Gerakan Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi

Gerakan reformasi pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa mempunyai hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut dimasa yang akan datang. Pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan bentuk dan cara dalam menyikapinya maupun perubahan suatu masyarakat. Oleh sebab itu pentingnya reformasi pendidikan yang relevan dengan waktu dan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga pendidikan, dan sumber daya pengelola pendidikan maka diharapkan pendidikan islam harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, selama tidak melanggar norma agama dan mengikis akidah.

Ada beberapa harapan yang menjadi factor yang menyebabkan reformasi pendidikan islam di Indonesia dapat terlaksana dengan baik dan benar diantaranya adalah:

1. Telah banyak pemikiran untuk kembali ke al-Qur'an dan as-Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada.
2. Perlawanan rasional terhadap penguasa colonial Belanda.
3. Adanya usaha-usaha dari umat islam untuk memperkuat organisasinya di bidang social ekonomi.
4. Berasal dari pembaharuan pendidikan Islam. Dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi islam, tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Qur'an dan Studi Islam.

Selain harapan di atas, reformasi pendidikan Islam perlu juga melibatkan lembaga pendidikan yang terjadi atas dosen, guru, kepala sekolah dan pengawas dan sebagainya sebagai tokoh yang digugu dan ditiru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Ini berarti guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, jika gurunya member contoh yang tidak baik maka siswanya akan lebih tidak baik lagi. Sehingga pendidikan Islam yang dijalankan guru atau dosen tidak akan tercapai.

Gerakan reformasi pada pendidikan islam di Indonesia mempunyai alasan diantaranya konsepsi dan praktek pendidikan islam sebagaimana tercermin pada kelembagaannya dan isi programnya didasarkan pada konsep atau pengertian pendidikan islam yang sangat sempit terutama hanya mementingkan kehidupan akhirat kelak kemudian lembaga-embaga pendidikan islam yang saat ini contohnya, seperti pesantren, lembaga keagamaan keislaman, perguruan tinggi islam swasta dianggap kurang mampu memenuhi keperluan umat islam menghadapi tantangan global dan kebutuhan daya saing masyarakat yang selalu mengalami perubahan ditambah politik bangsa Indonesia yang sedang mengalami perubahan apalagi setelah pemilu.

Untuk itu dalam menghadapi era globalisasi, perlu adanya gerakan dalam upaya reformasi pendidikan islam sesuai dengan tuntutan dan perubahan masyarakat maka diperlukan upaya secara terencana, sistimatis dan mendasar, yaitu perubahan pada konsepsi, isi, praktek, dan program pendidikan Islam dilakukan upaya pembaruan sebagai berikut : (1) perlu pemikiran untuk menyusun kembali konsep pendidikan islam yang benar-benar didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia, terutama pada fitrah atau potensinya dengan memberdayakan potensiupaya yang ada pada diri manusia sesuai dengan harapan, tuntutan dan perubahan masyarakat, (2) pendidikan islam hendaknya didesain menuju pada integritas antara ilmu-ilmu naqliah dan ilmu-ilmu aqliah, sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara ilmu-ilmu yang disebut ilmu umum dan agama sebab dalam pandangan Islam, semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT, (3) pendidikan di desain menuju tercapainya sikap dan perilaku toleransi, lpang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini, (4) pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan (5) pendidikan yang mampu menumbuhkan etos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur, (6) pendidikan islam hendaknya didesain untuk menyiapkan generasi islam yang berkualitas untuk mampu menjawab tantangan dan perubahan masyarakat dalam semua sector kehidupan, (7) pendidikan islam perlu dikonsep secara terencana, sistimatik, dan mendasar agar fleksibel terhadap perubahan masyarakat di era gobalisasi.

Usaha dalam mereformasi pendidikan islam yang berwawasan global diharapkan dapat dilaksanakan dengan cara yang benar dan memiliki strategi yang tersusun rapi, jika nilai dan ajaran tersebut dapat memasuki relung-relung pendidikan islam sampai pada akar-akarnya kemungkinan pendidikan akan menemukan jala keluar, pendidikan islam yang berwawasan global yang diinginkan adalah pemikiran yang berkelanjutan yang harus dikembangkan melalui pendidikan untuk menghadapi persaingan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika tidak pendidikan akan makin tertinggal terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.karena perkembangan zaman yang menuntutnya.

F. Kesimpulan

Globalisasi bagi umat islam tidak penting untuk diributkan, diteriam ataupun ditolak, namun yang paling penting dari semua adalah seberapa besar peran islam dalam menata umat manusia menuju tatanan dunia baru yang lebih maju dan beradab. Ada atau tidaknya istilah globalisasi tidak menjadi masalah, yang penting ajaran islam sudah benar-benar diterima secara global, secara mendunia oleh segenap umat manusia, diterapkan dalam kehidupan maing-masing pribadi, dalam berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Globalisasi ini dapat menjadi peluang dan bisa juga menjelma sebagai tantangan bagi pendidikan islam atau arus globalisasi itu bukan lawan atau kawan bagi pendidikan islam, melainkan sebagai dinamisator. Jika pendidikan islam mengambil posisi anti global, maka akan stagnan tidak bergerak dan pendidikan islam akan mengalami penghambatan intelektual. Sebaliknya bila pendidikan islam terseret oleh arus global, tanpa daya identitas keislaman sebgai sebuah proses pendidikan akan dilindas. Oleh sebab itu, pendidikan islam harus memosisikan diri dengan menakar arus global, dalam arti yang sesuai dengan pedoman dan ajaran nilai-nilai islam agar bisa direformasi, diadopsi dan dikembangkan. Sedangkan jika ada yang tidak sesuai dengan pedoman dan ajaran nilai-nilai islam tidak perlu dipakai bahkan ditinggalkan. Namun jika pendidikan islam itu menutup diri akan ketinggalan zaman, sedangkan jika membuka diri beresiko kehilangan jati diri atau kepribadian. Namun jika agama dpat dijadikan sebagai pedoman untk kemajuan di dunia dan kaherat, maka dalam menghadapi globalisasi, di Indonesia hendakny model pendidikan diintegrasikan. Apalagi jika bisa diintegrasikan antara ilmu-ilmu alam yang dikuasainya dengan ayat-ayat al-Qur'an maka pendidikn islam yang harus dipertahankan adalah sikapnya yang tetap selektif, kritis dan terbuka terhadap munculnya pergolakan arus global drhingga mengikis identitas pendidikan islam itu sendiri maka perlu upaya memformulasikan kembali teori dan praktek pendidikan islam secara benar sehingga konstektual terhadap arus global dengan menghilangkan batas pendidikan islam yang dikotoik menuju pendidikan yang integralistik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Djamali, Fadhil. 1993. *Menebas Krisis Pendidikan Dunia Islam*. Jakarta : PT. Golden Terayon Press.

Ali, A. Mukti. 1990. *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal*. Jakarta : Bulan Bintang.

Azizy, Qodry. 2003. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*.

Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam : Transisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Eksiklopedia Islam. Jakarta : Penerbit Iktiar Baru Van Hoeve, 1986.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bintang Budaya.

Locke, John. 1963. *Some Thoughts Concerning Education*.

Pengkondisian Gelombang Otak Zona Alfa Melalui Apersepsi Pembelajaran

Ulfa Ainul Mardhiyah
STAI Ma'arif Magetan, Indonesia
ulfaainulmardhiyah@gmail.com

Abstract

In the learning process, the communication that should be built in not one-way communication, but two-way communication where students are able to send and receive messages. There is feedback from the recipient of the messages which is also used by the sender of the message as an indication of the effectiveness of the messages that has been previously conveyed, the brain's work sequence of reactions is very closely related to one another, there is to one another, there is one brain wave, which is based on research, which is one of the right conditions to start the learning process namely the alpha zone brain waves, there for it is needed a special stimulus to memorize the student's brain. So that student's can focus, concentration so that the reptile brain of the student is brain of the student is satisfied and ready to learn. The quality of the apperception of learning carried out by the teacher of ten runs less optimally to be able to bring student's to the alpha zone, it is necessary to have a technique that is able to increase the work of the brain so that it reaches the alpha zone condition, some steps that can be applied in apperception include fun story, music, braingym, warmer, scence setting.

Key Word : *alpha zone, apperception*

Abstrak

Dalam proses pembelajaran, komunikasi yang harusnya dibangun bukanlah komunikasi satu arah, namun komunikasi dua arah dimana peserta didik mampu menjadi pengirim maupun penerima pesan. Terdapat umpan balik (*feed back*) dari penerima pesan kepada sumber pesan yang sekaligus digunakan oleh pengirim pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang telah disampaikan sebelumnya. Rangkaian kerja otak dari menerima informasi atau pesan sampai munculnya reaksi sangat terkait erat satu dengan yang lain, terdapat salah satu gelombang otak yang berdasarkan penelitian merupakan salah satu kondisi yang tepat untuk memulai proses belajar yakni gelombang otak zona alfa, oleh karenanya diperlukan sebuah stimulus khusus untuk mengaktifkan otak siswa, sehingga siswa dapat fokus, konsentrasi, sehingga otak reptil siswa terpuaskan dan siap belajar. Kualitas apersepsi pembelajaran yang dilakukan guru tidak jarang berjalan kurang optimal untuk bisa membawa siswa pada kondisi zona alfa, perlu adanya teknik yang memang mampu meningkatkan kerja otak sehingga sampai pada kondisi zona alfa, beberapa langkah yang bisa diterapkan dalam apersepsi diantaranya dengan *fun story*, musik, *brain gym*, *warmer*, *scence setting*.

Kata Kunci : Zona Alfa, Apersepsi

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik yang harusnya mampu untuk saling mempengaruhi (*mutual influence*). Hal ini menjadi dasar bahwa komunikasi yang dibangun dalam proses pembelajaran bukanlah komunikasi satu arah, namun komunikasi dua arah dimana peserta didik mampu menjadi pengirim maupun penerima pesan. Terdapat umpan balik (*feed back*) dari penerima pesan kepada sumber pesan yang sekaligus digunakan oleh pengirim pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang telah disampaikan sebelumnya. Untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) dari penerima pesan (dalam konteks disini adalah peserta didik) memerlukan sebuah kondisi pembelajaran yang efektif, sehingga tujuan sebuah pembelajaran dapat tercapai

Untuk mencapai sebuah kondisi pembelajaran yang efektif, diperlukan sebuah pemberian stimulus yang mampu membawa siswa pada kondisi yang memang siap untuk memulai sebuah pembelajaran. Kondisi dimana siswa siap untuk memulai sebuah pembelajaran inilah yang tidak jarang terabaikan dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa terjadi karena berbagai macam faktor, diantaranya terkait kurangnya kreatifitas guru, penguasaan metode, terbatasnya media pembelajaran, dan kesesuaian sumber belajar dengan materi pembelajaran, dsb.

Kondisi zona alfa merupakan salah satu kondisi dimana siswa telah siap untuk melakukan proses belajar, untuk mencapai pada kondisi ini diperlukan sebuah stimulus diawal pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa pada kondisi “siap” untuk belajar. Oleh karenanya kegiatan apersepsi yang biasa dilakukan diawal pembelajaran bisa dimanfaatkan oleh guru untuk pemberian stimulus yang mampu mengantarkan siswa pada kondisi gelombang alfa, sehingga ketika memasuki pada tahap berikutnya atau tahap pemahaman materi siswa telah siap untuk belajar.

Satu hal yang perlu diperhatikan oleh para pendidik, bahwa tidak semua respon penerima pesan dapat dikatakan sebagai umpan balik (*feed back*). Suatu respon dari penerima pesan dapat dikatakan sebagai suatu umpan balik jika respon tersebut mampu mempengaruhi perilaku pengirim pesan (dalam hal ini adalah peserta didik) selanjutnya. (Nofrion, 2018: 11). Hal inilah yang perlu menjadi perhatian besar bagi pendidik, umpan balik seperti apa yang diberikan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan sebuah jawaban efektif tidaknya komunikasi yang dibangun dalam proses pembelajaran.

Secara alamiah, manusia punya kemampuan memerintahkan kepada dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu, yang berasal dari rangsangan dan kualitas informasi yang masuk kedalam otaknya. Ini sebagai konsekuensi fungsi mendasar organ manusia itu sendiri, yang dinamakan otak. (Chatib, 2019:85). Artinya rangkaian kerja otak dari menerima informasi sampai

munculnya reaksi sangat terkait erat satu dengan yang lain. Oleh karena itu, wajarlah jika seorang siswa menentukan dirinya sendiri untuk mau atau tidak mengikuti proses belajar yang sedang berlangsung. Sayangnya, masih terdapat pendidik beranggapan lain terhadap hal ini. Siswa yang tidak mau menuruti instruksi guru dianggap nakal atau punya hambatan belajar. Padahal, kualitas informasi itulah yang menjadikan siswa mau atau tidak melakukan instruksi sebagai reaksinya (Chatib, 2019:86).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku kepustakaan dan literatur lainnya, yang berkaitan dengan judul diatas.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, maka pengumpulan datanya banyak diperoleh melalui pengumpulan data-data yang terdapat dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal, dan lain-lain. Karena merupakan studi pustaka, maka dalam pengumpulan datanya merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata bukan angka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan cara melacak data penelitian dari catatan, buku, artikel, jurnal, karya tulis ilmiah dan lain sebagainya yang relevan dengan tema dan judul penelitian (Arikunto, 2010). Adapun teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis dipakai untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat diteliti kembali dimasa mendatang berdasarkan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Appersepsi Pembelajaran

Apersepsi berasal dari kata *apperception*, yang berarti menafsirkan buah pikiran. Jadi apersepsi adalah menyatukan dan mengasimilasi suatu pengalaman dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya. (S Nasution, 2010: 156)

Banyak guru yang beranggapan bahwa apersepsi memiliki pengaruh yang tidak besar dalam proses pembelajaran, sehingga banyak terjadi dalam proses pembelajaran, apersepsi dilakukan tidak optimal dan pemahaman terkait apersepsi yang masih kurang. Apersepsi yakni menyatu padukan dan mengasimilasikan suatu pengamatan dan pengalaman yang telah dimiliki.

Apersepsi sering disebut "batu loncatan". Apersepsi sebagai salah satu fenomena psikis yang dialami individu tatkala ada suatu kesan baru yang masuk dalam kesadaran serta berasosiasi dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki dibarengi dengan pengolahan sehingga menjadi kesan yang luas.(Rohani H.M, 2004:27). Mengapersepsikan berarti bahwa seorang murid bukan saja memiliki konsep mengenai suatu obyek tertentu, melainkan juga memiliki konsep tersebut dalam hubungannya dengan konsep lain yang sudah tersimpan dalam ingatannya.

Menurut Herbart, dalam interaksi antara guru dan siswa terjadi proses yang sangat dinamis dan kompleks sehingga sulit dijelaskan secara sederhana. Inilah salah satu alasan banyak proses belajar yang bermuara pada kegagalan belajar siswa. Filosofi mendasar pandangan Herbart ini mengenai teori apersepsi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk pembelajar. Sifat dasar manusia adalah memerintah dirinya sendiri, lalu melakukan reaksi atau bereaksi terhadap instruksi yang berasal dari lingkungannya, jika dia dibekali oleh dorongan atau rangsangan (stimulus) khusus. (Chatib, 2019: 83)

Dari teori Herbart mengenai appersepsi, kemudian banyak beberapa pengikutnya yang mulai mengembangkannya, salah satunya Ziller yang mengungkapkan bahwa langkah pertama dalam mengimplementasikan appersepsi adalah perhatian dan minat anak dibangkitkan dan ditujukan dengan bahan baru, hal ini dia sebut dengan langkah analisis. (Nasution, 1995: 158). Kemudian Rein mengungkapkan bahwa langkah appersepsi, yang dia sebut dengan langkah persiapan yakni guru mengetengahkan pemikiran-pemikiran yang dapat menggugah kesadaran anak didik terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki mereka. (Sumaatmadja, 1997:108). Dalam kata lain guru membangkitkan ingatan murid tentang hal-hal yang sudah diketahui.

Pengkondisian Gelombang Otak Zona Alfa

Otak manusia akan menerima pesan dan informasi yang datang sesuai dengan frekuensi gelombang otak. Penjelasan sederhananya, gelombang otak ibaratkan sebagai radio atau televisi. Prinsip dasar dari kedua alat elotronik tersebut yaitu adanya saluran atau sinyal yang dapat menghantarkan pesan melalui gelombang.(Najamuddin, 2011:75). Otak manusia itu hidup dan memancarkan gelombang- gelombang tertentu. Beberapa jenis gelombang inilah yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kecerdasan otak manusia dan mengontrol emosi. (Al Firdaus, 2012: 158). Badan Neurologi mendefinisikan empat gelombang otak yang merekam aktifitas manusia sepanjang hari, yakni gelombang delta, gelombang teta, gelombang alfa dan gelombang beta. Penemuan gelombang otak ini terus berkembang dan manfaatnya mulai digunakan untuk mendiagnosis gangguan otak, seperti pendaharahan otak, infeksi otak,

gangguan jiwa, dan penyakit ayan, sampai pada manfaat menerima informasi dalam proses pembelajaran. (Chatib, 2019:90)

Dalam kajian ini kita hanya akan terfokus pada salah satu gelombang yakni gelombang alfa atau zona alfa. Kondisi alfa adalah tahap paling iluminasi (cemerlang) proses kreatif otak seseorang. kondisi ini paling baik untuk belajar sebab neuron (sel saraf) sedang berada dalam suatu harmoni (keseimbangan) : yaitu ketika sel-sel saraf seseorang melakukan tembakan impuls listrik secara bersamaan dan juga beristirahat secara bersamaan sehingga timbul keseimbangan yang mengakibatkan kondisi relaksasi seseorang. Pada saat ini, seseorang disebut juga berada dalam kondisi peralihan antara sadar dan tidak. Hal ini menimbulkan adanya efisiensi pada jalur saraf sehingga kondisi tersebut dipercaya oleh banyak para ahli sebagai kondisi yang tepat untuk melakukan sugesti, diantaranya proses belajar mengajar.(Chatib, 2019: 92)

Tahapan iluminasi dari proses kreatif menunjukkan gelombang alfa pada otak. Kisarannya 7 atau 8 hingga 13 Hz. Frekuensi ini berada jauh di bawah frekuensi gelombang beta saat otak bekerja keras. Keadaan ini baik sekali untuk belajar. Ingatan lebih mudah diendapkan dalam kulit otak bila pikiran tidak bercabang, pada dasarnya pikiran bercabang dua atau lebih pikiran yang dipikirkan pada saat yang sama akan menyulitkan ingatan. Untuk mengingat dengan baik otak harus berada dalam keadaan alfa. (Pasiak, 2003: 168)

Ketika seseorang berada dalam keadaan alfa, maka konsentrasinya hanya berfokus pada satu persoalan, tidak lebih. Ini berbeda dengan gelombang beta yang bisa memecah perhatian terhadap beberapa persoalan sekaligus. Manakala gelombang alfa telah menguasai seseorang, maka orang tersebut terfokus pada apa yang dipikirkan dengan tanpa sadar dan tidak menghiraukan apa yang sedang terjadi di dalam lingkungannya. (Najamuddin, 2011: 79)

Appersepsi Sebagai Langkah Awal dalam Pengkondisian Gelombang Otak Zona Alfa

Otak adalah mesin penhasil kepandaian. Namun manusia tidak akan pandai jika tidak ada proses belajar, caranya otak harus selalu digunakan. Cara menggunakan otak dengan berpikir. Berpikir adalah belajar. Belajar tidak hanya duduk manis memperhatikan guru dikelas, tetapi juga berinteraksi adalah belajar. Selama proses belajar berlangsung proses karya pikir diproduksi dan berkembang sampai pada tahap manusia mencapai puncak kompetensi maksimal. Kecerdasan seseorang berkembang seiring kualitas belajar yang dialaminya.(Said dan Budimanjaya, 2015: 3)

Untuk mengalami sebuah proses belajar guru perlu mengkondisikan kesiapan siswa untuk belajar, sebagaimana penjelasan sebelumnya kesiapan belajar seorang siswa akan terkait dengan kerja otak. Dimana untuk mengkondisikan kesiapan siswa guru harus membawa

gelombang otak pada zona alfa, yang merupakan kondisi terbaik untuk belajar siswa. Jika seorang guru sedang mengajar, kemudian menjumpai siswa sedang marah, mengobrol dengan teman-temannya atau sedang fokus mengerjakan sesuatu yang lain, sebaiknya guru tidak memulai terlebih dahulu proses pembelajaran, sebab saat itu siswa sedang dalam kondisi beta. Jika siswa melamun, lalu mengantuk, apalagi tertidur, kondisi seperti ini juga tidak bisa untuk melanjutkan pembelajaran, sebab siswa sedang dalam kondisi teta atau bahkan delta. Untuk mengkondisikan pada kondisi alfa guru harus memberikan stimulus khusus, stimulus khusus pada awal pembelajaran yang bertujuan meraih perhatian dari siswa yakni appersepsi. Artinya, zona alfa merupakan kondisi sangat ampuh untuk melakukan appersepsi dalam proses pembelajaran. (Chatib, 2019:94)

Munif Chatib mengemukakan bahwa terdapat tanda-tanda bahwa siswa sudah memasuki zona alfa, yakni : hati senang yang ditandai dengan rona wajah yang ceria, tersenyum, bahkan tertawa. Zona alfa tidak hanya berlaku pada awal pembelajaran, namun juga berlaku pada saat sebuah proses belajar berlangsung hingga guru melihat banyak siswanya yang keluar dari zona alfa tersebut. Jika ini terjadi, guru harus dapat menggunakan aktivitas-aktivitas zona alfa untuk meraih perhatian siswa kembali.

Terdapat beberapa cara yang bisa digunakan untuk dapat membawa siswa pada zona alfa :

1. *Fun story*, dapat berupa cerita lucu, gambar lucu, atau teka-teki. Semua hal ini bisa diperoleh dengan berbagai cara: dari pengalaman pribadi, cerita dari pengalaman orang lain, buku-buku humor, internet, dll
2. *Ice breaking*, hal ini berfungsi untuk pemantapan konsep dan kembali masuk ke kondisi alfa. Syarat-syarat *ice breaking* didalam kelas yang berfungsi mengembalikan siswa kembali ke zona alfa adalah: a) *ice breaking* dilakukan dalam waktu singkat. b) *ice breaking* diikuti seluruh siswa (kolosal), hindari *ice breaking* yang mengikutsertakan satu atau beberapa siswa saja. c) guru dapat menjelaskan dengan singkat *teaching point* atau maksud *ice breaking* dalam waktu yang tidak terlalu lama. d) apabila target sudah terpenuhi, yaitu siswa sudah kembali senang, segera kembali kepada materi pembelajaran.
3. Musik, diyakini dapat mengembalikan gelombang otak pada zona alfa. Sudah banyak penelitian yang menyatakan pengaruh musik dan kekuatan otak.
4. *Brain Gym*, serangkaian latihan berbasis gerakan tubuh sederhana. Gerakan ini dibuat untuk merangsang otak kiri dan kanan, meringankan atau merelaksasi bagian belakang dan bagian depan otak (dimensi kerja untuk fokus perhatian), serta merangsang sistem

yang terkait dengan perasaan atau emosional, yakni otak tengah (limbis) serta otak besar (dimensi pemusatan).

5. *Warmer* (pemanasan), yakni mengulang materi yang sebelumnya diajarkan oleh guru. Biasanya, warmer baik dilakukan pada pertemuan kedua sebuah materi. Selain *warmer*, juga sering digunakan istilah *review*, *feedback*, atau tinjau ulang. *Warmer* pada apersepsi ini dapat berupa *games* pertanyaan dan penilaian diri
6. *Scene Setting*, aktivitas yang paling dekat dengan strategi pembelajaran. Salah satu model *scene setting* seperti yang dipaparkan Bobbi DePorter dalam bukunya *Quantum Teaching*, yakni AMBAK berarti “Apa Manfaatnya Bagiku”. *Scene Setting* adalah aktivitas yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. Fungsi dari *science setting* diantaranya: membangun konsep pembelajaran yang akan diberikan, pemberian pengalaman belajar sebelum masuk pada materi inti, sebagai pereduksi instruksi. Pola *scene setting* diantaranya : bercerita, visualisasi, simulasi, pantomim, mendatangkan tokoh

KESIMPULAN

Badan Neurologi mendefinisikan empat gelombang otak yang merekam aktifitas manusia sepanjang hari, yakni gelombang delta, gelombang teta, gelombang alfa dan gelombang beta. Dari beberapa gelombang tersebut terdapat satu gelombang yang berdasarkan penelitian cukup efektif untuk digunakan dalam proses belajar, yakni gelombang alfa. Kondisi alfa adalah tahap paling iluminasi (cemerlang) proses kreatif otak seseorang. kondisi ini paling baik untuk belajar sebab neuron (sel saraf) sedang berada dalam suatu harmoni (keseimbangan). Dalam proses pembelajaran diperlukan stimulus khusus untuk bisa mengkondisikan peserta didik untuk masuk pada gelombang alfa, ketika siswa sudah masuk dalam gelombang alfa, maka kondisi tersebut menjadi dasar bahwa siswa siap untuk memulai proses belajar.

Berdasarkan penjelasan pada sub bab sebelumnya mengenai apersepsi, dapat disimpulkan bahwa apersepsi mampu mengkondisikan siswa untuk masuk pada gelombang alfa, dengan catatan dalam apersepsi menggunakan teknik atau langkah yang mampu membawa siswa pada zona alfa. Diantara langkah yang bisa digunakan dalam apersepsi pembelajaran yakni:

1. *Fun story*, dapat berupa cerita lucu, gambar lucu, atau teka-teki.
2. Musik, diyakini dapat mengembalikan gelombang otak pada zona alfa.
3. *Brain Gym*, serangkaian latihan berbasis gerakan tubuh sederhana.
4. *Warmer* (pemanasan), yakni mengulang materi yang sebelumnya diajarkan oleh guru.

5. *Scene Setting*, aktivitas yang paling dekat dengan strategi pembelajaran, yang berfungsi untuk membangun konsep pembelajaran yang akan diberikan, pemberian pengalaman belajar sebelum masuk pada materi inti, sebagai pereduksi instruksi. Pola *scene setting* diantaranya : bercerita, visualisasi, simulasi, pantomim, mendatangkan tokoh.

Terdapat tanda-tanda bahwa siswa sudah memasuki zona alfa, yakni : hati senang yang ditandai dengan rona wajah yang ceria, tersenyum, bahkan tertawa. Zona alfa tidak hanya berlaku pada awal pembelajaran, namun juga berlaku pada saat sebuah proses belajar berlangsung hingga guru melihat banyak siswanya yang keluar dari zona alfa tersebut. Jika ini terjadi, guru harus dapat menggunakan aktivitas-aktivitas zona alfa untuk meraih perhatian siswa kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Firdaus, *Kunci-Kunci Kontrol Emosi dengan Otak Kanan dan Otak Kiri*, Jogjakarta: Diva Press, 2012
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2019
- Najamuddin Muhammad, *Gelombang Otak Manusia*, Jogjakarta: Diva Press, 2011
- Nofrion, *Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran)*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2018
- Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran Geografi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ/SQ*, Bandung: Mizan Pustaka, 2003
- Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- S Nasution, *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010
- Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences (Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa)*, Jakarta: Kencana, 2015

Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Dan Kedisiplinan Belajar Anak Sebagai Dampak Wabah Covid-19

Desika Putri Mardiani
STAI Ma'arif Magetan, Indonesia
mardianidesika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar dan kedisiplinan belajar anak sebagai dampak wabah Covid-19 dan menjelaskan seberapa besar pengaruh tersebut. Lokasi penelitian ini adalah di Lembaga Pendidikan Islam TK Al-Ishlah Ngale Kabupaten Ngawi dengan mengambil jumlah sampel 74 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara dan dokumentasi. Penilaian terhadap angket adalah menggunakan skala likert dan penyajian datanya menggunakan skala interval, sedangkan pengolahan datanya menggunakan *software* SPSS versi 25. Hasil pengolahan data menunjukkan hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan hasil uji regresi diperoleh nilai F uji $4,319 > F$ tabel $3,97$ untuk variabel X terhadap Y_1 dan nilai F $7,168 > F$ tabel $3,97$ untuk uji regresi variabel X terhadap Y_2 . Memperhatikan nilai signifikansi hitung keduanya $< 0,05$, maka ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara peran orang tua dengan motivasi belajar anak dan kedisiplinan belajar anak. Kesimpulan ini didukung dengan hasil uji T yang bernilai $2,078$ dan $0,09$ yang $> T$ tabel $1,993$. Selanjutnya, Nilai R square untuk variabel X terhadap Y_1 adalah $0,57$ menggambarkan besar pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar anak adalah sebesar 57% dan nilai R square $0,91$ untuk variabel X terhadap Y_2 menggambarkan besar pengaruh peran orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak sebesar 91% . Arah penelitian ini bersifat positif, ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 29,571 + 0,252X$ dan $\hat{Y} = 22,230 + 0,251X$. Dengan demikian maka semakin tinggi peran orang tua, semakin meningkat pula motivasi belajar anak dan kedisiplinan anak.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedisiplinan Belajar Anak.

Abstract

This research aims to analyze the influence of the role of parents on learning motivation and learning discipline of children as a result of the Covid-19 outbreak and explain how much influence this has. The location of this research is the Islamic Education Institute of Kindergarten Al-Ishlah Ngale, Ngawi Regency by taking a sample of 74 people. This research uses quantitative research methods and data collection techniques in the form of questionnaires, interviews and documentation. Assessment of the questionnaire is using a Likert scale and presenting the data using an interval scale, while data processing uses the SPSS version 25 software. The results of data processing show that H_0 is rejected and H_a is accepted, with the regression test results obtained by the F test value of $4.319 > F$ table 3.97 for variable X to Y_1 and F value of $7.168 > F$ table 3.97 for regression test of variable X against Y_2 . Taking into account the significance value of both < 0.05 , it is concluded that there is a significant influence between the role of parents and children's learning motivation and children's learning discipline. This conclusion is supported by the results of the T test with a value of 2.078 and 0.09 which are > 1.993 T table. Furthermore, the value of R square for variable X on Y_1 is 0.57 illustrating the magnitude of the influence of the role of parents on children's learning motivation is 57% and the value of R square is 0.91 for variable X on Y_2 illustrates the large influence of the role of parents on children's learning discipline. by 91%. The direction of this research is positive, indicated by the regression equation $\hat{Y} = 29.571 + 0.252X$ and $\hat{Y} = 22.230 + 0.251X$. Thus, the higher the role of parents, the more children's motivation and discipline will increase.

Keywords: *Parents' Role, Learning Motivation, Children's Learning Discipline.*

PENDAHULUAN

Upaya penanggulangan wabah Covid-19 di Indonesia dirasa belum mendapatkan hasil maksimal, bahkan angka kematian yang disebabkan wabah ini terus bertambah. Terhitung mulai Maret 2020 pemerintah mulai memutuskan beberapa kebijakan kepada masyarakat, diantaranya adalah pembatasan mobilitas orang dari satu daerah ke daerah lain, himbauan untuk menjaga kesehatan, menggunakan masker, karantina wilayah, *work from home*, *Social distancing*, *school from home*, hingga pemberlakuan rapid test sebelum bepergian ke luar kota, dan berbagai kebijakan lainnya.

Data penyebaran Covid-19 di Jawa Timur terkini pada tanggal 31 Desember 2020 tercatat sebanyak 84.152 terkonfirmasi positif Covid-19. Data ini adalah hasil penambahan dari 935 orang yang tercatat positif Covid-19. Dengan rincian 72.135 sembuh, dirawat 6.290 orang dan meninggal dunia 5.827 orang (data dari Pemprov Jatim). Data untuk daerah Ngawi, sebanyak 590 orang tercatat positif Covid-19, 42 orang *suspect*, meninggal 35 orang dan sembuh 465 orang. Prosentase kesembuhan adalah 85,72%, dirawat 7,56% dan meninggal 6,92%. Data tersebut dikhawatirkan akan terus bertambah, sehingga perlu dilakukan upaya yang serius dalam menanggulangi wabah Covid-19.

Surat Edaran Gubernur Jawa Timur Nomor 420/5952/436.7.1/2020 perihal Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Covid-19, pemerintah yang awalnya menghimbau para pelajar untuk belajar di rumah mulai tanggal 16-20 Maret 2020, kemudian memperpanjang masa belajar di rumah tersebut satu pekan lagi dari 23-28 Maret 2020 yang ditandatangani Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Dengan adanya surat ini, seluruh instansi pendidikan dan pemerintahan bahkan beberapa instansi swasta di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Ngawi tunduk dan harus mematuhi isi dari kebijakan tersebut. Kemudian berlanjut dengan kian meningkatnya resiko penularan penyakit Covid-19, pemerintah melalui Surat Edaran Nomor 420/1780/101.1/2020 tentang Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Covid-19 di Jawa Timur, dimana salah satu butirnya yang menyatakan perpanjangan waktu belajar di rumah hingga tanggal 05 April 2020. Tidak menjadi final, kebijakan terbaru dari Pemerintah Kabupaten Ngawi yang ditandatangani oleh Kepala Dinas Pendidikan Nomor 420/380/404.101/2020 menyatakan bahwa masa bekerja dari rumah bagi para karyawan dan masa belajar di rumah bagi para pelajar diperpanjang hingga 21 April 2020. Informasi terakhir dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ngawi mengenai kebijakan ini tertera pada surat 420/382/404.101/2020 tanggal 20 April 2020 tentang Perpanjangan Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona*

Virus Disease (COVID-19) bahwa perpanjangan aktifitas di rumah tersebut dilaksanakan hingga tanggal 2 Juni 2020 dan ternyata diperpanjang hingga saat ini.

Adanya kebijakan dari Pemerintah untuk memaksimalkan kegiatan di rumah, semakin memurnikan dan menguatkan kembali peran keluarga dalam bidang pendidikan atau lebih *familiar* di sebut sebagai pendidikan informal yang dimulai dari peran orangtua dalam mendidik anak, edukasi kesehatan internal, serta peningkatan kualitas kesehatan psikologis keluarga. Sebelum adanya himbauan untuk memaksimalkan aktifitas di rumah, aktifitas masih dilakukan secara normal dan rumah adalah sebagai tempat kembali dari kegiatan sehari-hari. Dengan adanya himbauan ini, peran orang tua benar-benar dimurnikan kembali sebagai pendidik, sumber belajar utama bagi anak, dan sebagai transfer ilmu pertama dalam keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam keluarga yaitu sebagai panutan, pengajar dan pemberi contoh.

Peran orang tua pada masa ini betul-betul dirasakan sebagai salah satu faktor terpenting dalam menjaga stabilitas pendidikan anak dan juga kesehatan masyarakat, karena keluarga sebagai pintu pertama pendidikan informal dimulai. Sebelum menyebarnya Covid-19 ini, peran pendidikan informal di dalam keluarga mulai tergantikan oleh penyedia jasa sosial pendidikan. Contohnya dengan tersedianya jasa penitipan anak, banyaknya lembaga nonformal berupa sekolah PAUD yang memberikan penawaran *day care* maupun *full day school* sebagai langkah untuk memfasilitasi orangtua yang bekerja hingga sore hari, lembaga pendidikan nonformal berupa les maupun privat, kegiatan sekolah formal yang sehari penuh sebagai langkah untuk menjaga aktifitas murid tetap positif di sekolah, dan berbagai contoh lainnya. Semenjak merebaknya kasus Covid-19, peran pendidikan informal kaitannya dengan peran orang tua sebagai penyedia kebutuhan fisik, biologis dan psikis mulai kembali digencarkan. Karena peran keluarga tersebutlah yang saat ini sangat diperlukan untuk menanggulangi penyebaran wabah ini, dimana seluruh masyarakat dihimbau untuk tetap di rumah agar menjaga kebersihan dan kesehatan keluarga.

Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak (Hadi, 2016:102). Dengan demikian peran orangtua di dalam pendidikan keluarga (informal) adalah dengan menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik melindungi dan mempersiapkan anak dan anggota keluarga dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara (dalam Tirtahardja, 2005:169) bahwa suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa

keluarga yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan tempat terbaik untuk melakukan pendidikan.

Meskipun sekolah diliburkan, namun indikator keberhasilan pembelajaran tetap harus dipenuhi, maka peran serta orang tua yang menjadi salah satu pendukung utama keberhasilan ini. Keberhasilan indikator pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan adanya motivasi belajar yang tinggi dan kedisiplinan belajar anak yang tentunya membutuhkan keterlibatan dan peran serta orang tua.

Isu mengenai wabah Covid-19 sedang sangat banyak diulas oleh sebagian besar masyarakat namun masih minimnya penelitian mengenai peran orang tua di bidang pendidikan selama masa Covid-19, dengan demikian penelitian berjudul **Pengaruh Peran Orang tua Terhadap Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar Anak Sebagai Dampak Wabah Covid-19** menjadi sangat perlu untuk dilakukan.

LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Informal dalam Praktik Kehidupan

Setiap individu mulai melaksanakan proses pembelajaran dari dirinya sendiri di dalam lingkungan hidupnya. Tiap-tiap kejadian di dalam kehidupan manusia memberikan pengalaman, nilai dan kesan bagi individu tersebut. Proses ini dinamakan pendidikan informal. Pendidikan informal dapat terjadi kapanpun tanpa mengenal waktu. Pembelajaran pertama manusia terjadi dimulai dari dalam lingkungan keluarga yang merupakan tempat seorang individu berasal dan merupakan pemeran utama penyedia media pembelajaran sepanjang hayat sesuai dengan ketersediaan (*suplay*) faktor intrinsik, serta mengidentifikasi kebutuhan (*the needs*) juga dengan menyediakan peralatan yang dibutuhkan (*the means*).

Seorang ahli dan tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara (1961) menyatakan bahwa bagi anak-anak, keluarga merupakan alam pendidikan permulaan karena di dalam keluarga, orang tua pertama kalinya berkedudukan sebagai penuntun (guru), pendidik, pengajar, serta pembimbing yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena anak-anak terkadang hanya mau menerima arahan dari orang tua dan keluarga, bukan orang asing. Utama karena tidak ada pihak yang lebih prioritas dalam mendidik anak kecuali orang tuanya sendiri.

Pendidikan informal di dalam keluarga mampu memberikan nilai dan kesiapan bagi individu untuk dapat belajar di sepanjang hayatnya. Pembelajaran atau pendidikan

sepanjang hayat menjadi embrio konsep pendidikan dan inovasi pendidikan yang ada saat ini.

Pendidikan informal tidak hanya sebagai pendidikan permulaan di dalam kehidupan keluarga maupun permulaan sebelum terjun ke dalam pendidikan formal, melainkan sebagai pendidikan yang fundamental dan berharga bagi tiap-tiap individu (Coffield, 2000). Di dalam pendidikan keluarga, terdapat praktik pendidikan informal yang juga memiliki bentuk-bentuk yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Erault (2000) bahwa pendidikan informal terbagi ke dalam tiga bentuk, yakni insidental dan tersirat (*incidental and implicit*), reaktif (*reactive*), dan disengaja (*deliberate*). Masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut :

a) Insidental dan Tersirat (*Incidental and implicit*)

Bentuk pendidikan informal yang tidak disengaja atau tersirat terjadi secara eksplisit kepada seseorang atau kelompok, dimana fakta, ide dan perilaku baru dipelajari tanpa disadari tentang apa yang sedang ia pelajari.

Bentuk pembelajaran ini juga penting bagi para pembelajar dewasa, dimana menurut Knowles (1984) mereka :

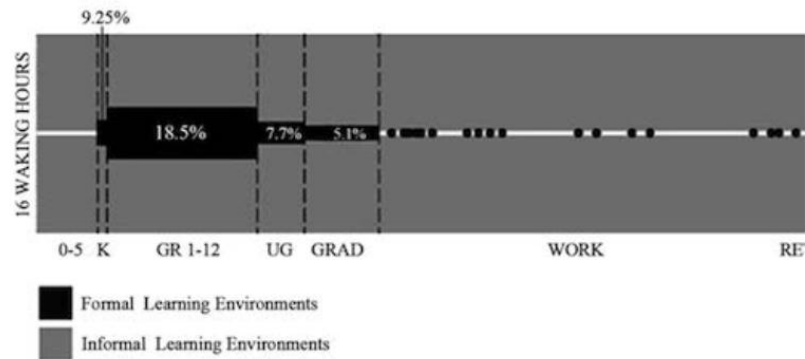
- a. Memiliki motivasi dan pengarahan diri sendiri secara internal
- b. Mampu membawa pengalaman hidup dan pengetahuan ke pengalaman belajar mereka
- c. Berorientasi pada tujuan
- d. Berorientasi pada relevansi
- e. Bersifat praktis
- f. Dan suka dihormati

b) Reaktif (*Reactive*)

Bentuk pendidikan informal yang terjadi secara eksplisit, dimana prosesnya terjadi hampir secara spontan dan disengaja, karena terdapat niat yang jelas untuk belajar sesuatu yang baru mengenai pengetahuan dan keterampilan tertentu.

c) Disengaja (*Deliberate*)

Merupakan bentuk pembelajaran informal yang menunjukkan bahwa manusia ingin selalu belajar, ingin selalu mengetahui banyak hal dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang masyarakat mengakui bentuk pendidikan informal ini sebagai pembelajaran, namun mereka membentuk dasar yang kuat terhadap sikap abadi yaitu keinginan untuk terus belajar tanpa henti.



Perkiraan waktu yang dihabiskan dalam lingkungan belajar formal dan informal (Pusat LIFE : Stevens, R. Bransford, J & Stevens, A., 2005)

2. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Di dalam sebuah keluarga, orang tua memegang peranan penting dikarenakan mereka adalah penanggung jawab utama terselenggaranya pendidikan di dalamnya. Peran orang tua di dalam keluarga dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai indikator terlaksananya peran orang tua di dalam keluarga, yaitu sebagai:

1. Pendidik

Orang tua, di dalam keluarga, merupakan orang pertama yang melakukan pendidikan pertama dan utama bagi anak dan anggota keluarganya

2. Pelindung

Orang tua melindungi anak dan anggota keluarga lainnya dari ancaman dan situasi yang dapat mengancam keselamatan.

3. Motivator

Orang tua memiliki andil besar dalam memberikan dorongan dan motivasi setiap anggota keluarga

4. Pelayan

Orang tua harus mampu memberikan pelayanan yang baik untuk setiap kebutuhan anak

5. Tempat curahan hati

Orang tua memerankan diri sebagai tempat yang nyaman bagi keluarga untuk mencurahkan keluh kesah dan perasaannya.

Agar lebih terfokus pada tujuan penelitian, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Slameto sebagai indikator peran orang tua terhadap motivasi belajar dan kedisiplinan belajar, yaitu meliputi :

1. Pemberian perhatian

Perhatian orang tua terhadap anak meliputi pemenuhan kebutuhan biologis maupun psikis anak.

2. Mengenali kesulitan belajar anak

Dengan mengenali kesulitan belajar anak, orang tua mampu mengidentifikasi dan juga menemukan strategi agar motivasi belajar anak meningkat

3. Menyediakan fasilitas belajar anak

Penyediaan fasilitas belajar mampu mendukung proses pembelajaran anak, sehingga motivasi prestasi belajar menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Orang tua sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, sehingga perlu memperhatikan dan melakukan beberapa hal yaitu dengan : 1) menyediakan waktu untuk mengontrol perkembangan belajar anak; 2) menyampaikan harapan yang realistis terhadap anak; 3) menanamkan pondasi agama untuk memotivasi anak; 4) mendorong anak agar dapat menyelesaikan masalah; 5) merangsang anak untuk mampu menyampaikan cita-citanya dan mengarahkan untuk mewujudkannya; 6) hasil evaluasi belajar anak digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar berikutnya.

Peran orang tua dalam pendidikan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak. Hal ini dikarenakan keluarga sebagai tempat terbaik dalam setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangannya, maka kebutuhan dasar belajar anak perlu dipenuhi oleh orang tua. Menurut Megawangi, terdapat tiga kebutuhan dasar anak yang harus terpenuhi agar terbentuk kepribadian yang baik, yaitu *maternal bonding* (kedekatan psikologis ibu dan anak), rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental.

Maternal bonding menjadi sangat penting terhadap pembentukan kepercayaan diri anak dan juga memunculkan motivasi belajar bagi anak, karena dasar tersebut akan menimbulkan rasa aman untuk bereksplorasi.

Selain itu, konsep *father image* (citra kebabakan) juga menjadi hal penting dalam pembentukan motivasi anak dalam melalui proses belajarnya. Menurut Sigmund Freud, bahwa perkembangan anak juga dipengaruhi oleh citra anak kepada bapaknya. Jika bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan

mengidentifikasi sikap dan tingkah laku yang baik tersebut kepada dirinya. Begitu pula sebaliknya

3. Bentuk Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran

Peran orang tua dalam pembelajaran menunjukkan adanya keterlibatan mereka dalam mendukung aktifitas belajar anak dan hal-hal tertentu (Hombly: 2011). Bentuk-bentuk keterlibatan atau peran orang tua dikemukakan oleh Epstein dkk (2002, hlm. 44) dalam sebuah teori *Overlapping Sphere of Influence* dengan membagi bentuk keterlibatan orang tua secara terperinci menjadi enam (6) tipe keterlibatan, yaitu *parenting education* (pendidikan orang tua), komunikasi, *volunteer* (relawan), pembelajaran di rumah, membuat keputusan dan bekerjasama dengan komunitas. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. *Parenting Education* (Pendidikan Orang tua)

Menurut Epstein, dkk (2002, hlm. 16) pendidikan orang tua adalah berupa peran dan keterlibatan orang tua yang bertujuan mendukung anak sebagai pembelajar, mendapatkan informasi tentang keehatan, keamanan dan gizi yang didapat dari berbagai sumber. Orang tua dapat membagikan ilmunya tersebut kepada anak maupun anggota keluarga lainnya

b. Komunikasi

Dalam hal komunikasi, peran orang tua terlihat dari keterlibatan mereka dalam komunikasi dua arah antara rumah dengan pihak sekolah. Adapun bentuk komunikasi tersebut menurut Estein, dkk (2002) dan Morson, dkk (2011), dapat berupa pertemuan orang tua dan guru, telepon, lembar tanggapan, *email*, *website*, kegiatan belajar di rumah dan juga kotak saran.

c. Volunteer (Relawan)

Peran orang tua dalam bentuk *volunteer* ini yaitu berupa dukungan dan bantuan langsung orang tua kepada pihak sekoah. Orang tua dapat membantu pengajar di sekolah untuk mendampingi anak belajar di kelas, perpustakaan, di rumah, atau di manapun yang mendukung proses belajar anak (Epstein, dkk (2002).

d. Pembelajaran di Rumah

Peran orang tua dalam hal ini menurut Epstein (2002) adalah kegiatan belajar yang dilakukan di rumah berdasarkan kegiatan atau tugas anak di

sekolah, yaitu dengan membantu anak mengerjakan tugas di rumah, membacakan buku cerita, dan berbagai aktifitas lainnya.

e. Membuat Keputusan

Peran orang tua dalam partisipasinya membuat keputusan merupakan wujud rasa memiliki orang tua terhadap tempat belajar anak. bentuk aktifitasnya adalah keikutsertaan orang tua dalam komite sekolah, persatuan orang tua dan guru, dll.

4. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang bermakna daya penggerak. Pengertian motivasi belajar menurut Mc. Donald yaitu “*motivastion is an energy and anticipatory goal reaction* (motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditimbulkan dengan adanya perasan dan reaksi untuk mencapai tujuan).

Terdapat berbagai hal yang dapat mendorong anak untuk mau belajar, diantaranya adalah : 1) adanya sifat ingin tahu dan menyeliiki dunia yang lebih luas; 2) adanya sifat kreatif yang ada pada manusia; 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang lain; 4) terdapat keinginan untuk memperbaiki kegagalan sebelumnya dengan mengupayakan hal baru; 5) keinginan untuk mendapatkan rasa aman; 6) terdapat penghargaan atas pencapaian tertentu. Pendapat ini disampaikan oleh Ardan Frandism.

5. Kedisiplinan Bellajar

Asal mula istilah disiplin adalah berasal dari kata *discare*, merupakan Bahasa Latin yang berarti belajar. Kemudian dari kata *discare* diperoleh kata *diciplina* yang bermakna pengajaran/ pelatihan. Disiplin menurut Abdul majid (2011) merupakan sebuah upaya kepatuhan terhadap aturan dan ketentuan serta tunduk pada pengawasan dan pengendalian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang ingin diteliti pada saat ini sedang berlangsung untuk dideskripsikan secara riil, yaitu menggambarkan peran orang tua terhadap motivasi belajar dan kedisiplinan anak sebagai dampak wabah Covid-19. Peneliti menggunakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, maka data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial. Penelitian kuantitatif dilakukan pada sampel yang diambil secara random.

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Peran Orang Tua sebagai Variabel X

Dalam menentukan indikator peran orang tua dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Slameto yaitu meliputi :

- 1) Pemberian perhatian;
- 2) Mengenali kesulitan belajar anak;
- 3) Menyediakan fasilitas belajar anak.

b) Motivasi Belajar Sebagai Variabel Y₁

Adapun indikator dalam motivasi belajar anak dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Iskandar dengan acuan sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
- 2) Adanya keinginan, semangat dalam memenuhi kebutuhan belajar
- 3) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan
- 4) adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar
- 5) adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

c) Kedisiplinan Belajar sebagai Variabel Y₂

Adapun indikator kedisiplinan belajar dalam penelitian ini adalah mengacu pada pendapat Soegeng Prijodarminto yaitu kedisiplinan yang mengacu pada 3 aspek, yakni :

- 1) aspek mental (*attitude*) sebagai sikap taat dan tertib dalam pengembangan latihan, pengendalian pikiran dan watak;
- 2) aspek pemahaman mengenai aturan perilaku dan norma yang menumbuhkan pengertian dan kesadaran bahwa ketaatan akan aturan dan norma merupakan syarat mutlak mencapai keberhasilan;
- 3) aspek sikap dan kelakuan secara wajar, yaitu dengan menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal yang cermat dan tertib.

2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Pengertian populasi dalam *Encyclopedia of Education* adalah *A population is a set (or collection) of all elements possessing one or more attributes of interest.*

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa populasi adalah seperangkat dari keseluruhan unsur-unsur penelitian. Kemudian dalam penelitian ini, yang termasuk ke

dalam populasi adalah wali murid TK dan PAUD AL-Ishlah Ngale Kecamatan Ngale Kabupaten Ngawi yang totalnya berjumlah 91 orang.

Sugiyono (2011:81) mengemukakan pengertian sampel sebagai bagian dari jumlah dalam sebuah populasi. Peneliti menggunakan teknik *probability sampling* untuk pengambilan sampel yaitu dengan menerapkan *random sampling*(acak). Peneliti menggunakan rumus Slovin dalam menentukan besar sampel $n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$ kemudian didapatkan hasil 74 responden.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan angket dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

4. Teknik Analisis Data

- a) Uji Validitas untuk menguji valid tidaknya sebuah instrumen angket dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Peneliti menggunakan r tabel 0,05.
- b) Uji reliabilitas untuk menentukan apakah kuesioner tersebut dapat digunakan dalam penelitian atau tidak, karena menggambarkan konsistensi instrumen sebagai alat ukur
- c) Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak (Imam Ghozali, 2013).
- d) Uji Heterokedastisitas menggunakan teknik Glejser untuk melakukan uji heterokedastisitas. Tujuan dari uji heterokedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam uji regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.
- e) Uji regresi untuk memprediksi variabel terikat (Y) setelah diketahui variabel bebas (X). Uji regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Buchari Alma (2009)).
- f) Uji Hipotesis untuk memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis mengenai parameter populasi.
- g) Uji F dan T . uji F untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan memperhatikan taraf signifikansi nilai F. Sedangkan Uji T untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, caranya yaitu dengan membandingkan nilai T tabel dengan nilai T hitung

HASIL DISKUSI DAN PENELITIAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut : Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus slovin yang diterapkan oleh Burhan Bungin (2006 : 105) yaitu : $n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$ dan diketemukan hasil 74. Jumlah tersebut dijadikan acuan sebagai jumlah responden.

Untuk meninjau pengaruh variabel bebas (peran orang tua) terhadap variabel terikat 1 (Motivasi belajar), dilakukan uji F yang bertujuan mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan memperhatikan taraf signifikansi nilai F. Dari uji F yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai F hitung $4,319 > F$ tabel $3,97$. Nilai signifikan hitungnya adalah $0,041 < \text{signifikan } 0,05$. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara peran orang tua terhadap motivasi belajar anak.

Selanjutnya persamaan regresi untuk meninjau pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar adalah :

$$\hat{Y} = \alpha + bX$$

$$\hat{Y} = 29,571 + 0,252X$$

Dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan bahwa konstanta nilai variabel terikat (motivasi belajar) adalah 29,571 dan koefisien regresi adalah 0,252. Hal ini bermakna dalam setiap penambahan tingkat peran orang tua sebesar 1% akan meningkatkan motivasi belajar 0,252 satuan. Nilai koefisien regresi bernilai positif sehingga arah pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar bernilai positif. Hasil uji T diketahui nilai T hitung $2,078 > T$ tabel $1,993$. Dengan demikian mendukung keputusan bahwa H_0 (tidak terdapat pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar anak) ditolak dan H_a (terdapat pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar anak) diterima.

Berikutnya adalah menganalisis data hasil pengolahan data dengan SPSS versi 25 untuk menguji ada tidaknya pengaruh peran orang tua terhadap kedisiplinan belajar. Dengan memperhatikan nilai hitung F yaitu $7,168 > F$ tabel $3,97$. Berikutnya nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,009 < 0,05$ mendukung adanya pengaruh yang signifikan antara peran orang tua terhadap kedisiplinan belajar. Langkah berikutnya adalah uji T untuk mengetahui hasil pengaruh peran orang tua terhadap kedisiplinan belajar. Hasil uji T diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + bX$$

$$\hat{Y} = 22,230 + 0,251X$$

Dari persamaan di atas diartikan bahwa nilai konsisten kedisiplinan belajar adalah 22,230. Lalu koefisien regresi adalah 0,251 yang bermakna setiap penambahan tingkat variabel bebas (peran orang tua) sebesar 1% akan meningkatkan kedisiplinan belajar sebesar 0,252 satuan. Nilai koefisien adalah positif maka arah pengaruh peran orang tua terhadap kedisiplinan belajar adalah positif. Nilai sig hitung adalah $0,041 < 0,05$ kemudian hasil uji T didapatkan T hitung $2,677 > T$ tabel 1,993 dengan demikian diperoleh keputusan bahwa H_0 (tidak terdapat pengaruh antara peran orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak) ditolak dan H_a (terdapat pengaruh peran orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak) diterima.

Rumusan masalah yang kedua adalah mencari besar pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar. Hasil pengolahan data, didapatkan nilai *R square* adalah 0,57 maka prosentase pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar anak adalah sebesar 57%, sebesar 43% merupakan akibat dari pengaruh lain. Prosentase tersebut menggambarkan bahwa peran orang tua masih memiliki pengaruh yang “cukup” atau “sedang” dalam memberikan kontribusi motivasi belajar anak.

Besar pengaruh peran orang tua terhadap kedisiplinan anak. Nilai *R Square* untuk variabel ini adalah sebesar 0,91, dengan demikian prosentase pengaruh peran orang tua terhadap kedisiplinan belajar adalah 91% sedangkan 9% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil pengolahan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi peran orang tua, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar dan kedisiplinan belajar anak. Proses pembelajaran yang saat ini dilaksanakan di rumah menyebabkan peran orang tua sangat dibutuhkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

KESIMPULAN

Dari pengolahan data diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara peran orang tua terhadap motivasi belajar anak. Hal ini didapatkan dari uji F yang menghasilkan F hitung 4,319 dan nilai ini lebih besar daripada F tabel 3,97. Nilai signifikan hitung yang diperoleh adalah 0,041 yang lebih kecil dari nilai signifikan 0,05.

Berikutnya, untuk menganalisa pengaruh peran orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak, juga dilakukan uji F yang kemudiannya didapatkan nilai F hitung 7,168 yang lebih besar dari F tabel 3,97. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara peran orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak.

Selanjutnya besar pengaruh dari variabel X terhadap masing-masing variabel Y adalah dengan mengolah nilai *R square*. Untuk pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar. Hasil pengolahan data, didapatkan nilai *R square* adalah 0,57, sehingga dapat dikatakan bahwa

sebesar 57% peran orang tua dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. dan 43% dipengaruhi oleh faktor lain.

kemudian nilai R square yang kedua adalah besar pengaruh orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak yang didapatkan nilai 0,91%, sehingga dapat dikatakan bahwa peran orang tua berpengaruh sebesar 91% terhadap kedisiplinan belajar. Dan 9% dipengaruhi oleh faktor lain.

SARAN

Peneliti mengajukan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian tersebut, maka orang tua perlu meningkatkan perannya dalam mendampingi pembelajaran anak, sehingga motivasi belajar anak dan kedisiplinan belajar anak juga semakin meningkat tinggi. Proses pembelajaran yang saat ini dilaksanakan di rumah, membutuhkan peran orang tua semakin besar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Orang tua dapat terus melakukan monitoring dan melaporkan perkembangan belajar kepada guru dan melakukan diskusi tentang perkembangan belajar anak.

2. Bagi Pendidik (Guru)

Untuk mendukung program *study from home*, para pendidik dapat terus memantau perkembangan anak didik dengan terus berkomunikasi secara terbuka untuk memberikan pengarahan kepada anak didik maupun orang tuanya. Dengan memberikan tugas rumah yang mampu membangun kedekatan anak dengan orang tua, mudah dipahami dan memberikan nilai yang bermakna bagi keduanya. Sebagai contoh permainan yang dapat dilakukan orang tua dan anak adalah bola keranjang, mewarnai beras dengan pewarna makanan lalu memisah-misahkannya berdasarkan warnanya, bermain peran (penjual dan pembeli), membuat kolase dari daun kering, dan lain sebagainya.

3. Bagi Pemerintah

Proses pembelajaran di sekolah yang telah “dirumahkan” selama berbulan-bulan dapat menciptakan sebuah PR (pekerjaan rumah) yang lebih besar terhadap target hasil belajar anak di masing-masing aspek perkembangan anak usia dini. Karena rentang waktu pembelajaran yang dilakukan di rumah yang cukup lama dan seringkali terjadi ketidaksesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh pendidik (guru) melalui tugas-tugas yang diberikan, dapat menyebabkan anak-anak lupa dengan apa yang sudah selama ini

mereka pelajari di sekolah. Untuk itu, perlu dilakukan strategi baru yang dituangkan ke dalam kebijakan pendidikan nasional yang mampu dilakukan oleh pihak-pihak seperti orang tua maupun pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Tirtahardja, U. & Sulo, S. L. L. 2005. Pengantar Pendidikan. Edisi Revisi. Jakarta Rineka cipta
- Hadi, Sutrisno.(2007). *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Dewantara, K.H. (1961). *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Coffield, F., et al. (2000). *Learning Style and Pedagogy in post-16 Learning A Systematic and Critical Review*. London:Cromwell Press Ltd.
- Knowles. (2000). *Self Directed Learning: a guide for learner and teacher*. Chicago: Association Press and Follet Publishing Company.
- Epstein**, J.Marc & Young S. David. 2002. “Improving Corporate Enviromental Performance Through Economic Value Added”. *Journal Environmental Quality Management*, Summer.
- Abdullah. (2005, Agustus). *Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik*”.Makalah dipresentasikan pada Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman. Seminar nasional Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS), Surakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Buchari Alma**,. 2009. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Cetakan 5. Bandung: CV Alfabeta.
- Bungin, Burhan, 2006**, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Preda Group)
- Xin Ma, dkk. (2015). *A Meta-Analysis of the Relationship Between Learning Outcomes and Parental Involvement During Early Childhood Education and Early Elementary Education*. Desember 2015.
- Zedan, R., & Bitar, J.(2011). *Environment Learning as aPredictor of Mathematics Self-Efficacy and Math Achievement*. *American International Journal of Social Science*. Vol 3 No 6.
- Sudjana, Nana.(2004). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sudjana.(2010). *Dasar-dasar Proses belajar*. Bandung: Sinar Baru

Pengaruh Kelengkapan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Mi Nurul Ulum Madiun**Avita Febri Hidayana**

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

avitafebri@gmail.com**Abstract**

Learning facilities are equipment that children need in learning, besides learning facilities are supporting children's learning success. In the field it was found that some students obtained learning outcomes that had not yet reached the minimum completeness criteria (KKM). This may be due to the above factors. Therefore, the researcher wanted to know the effect of the completeness of learning facilities on the Mathematics learning outcomes of Class V Students at MI Nurul Ulum Sidorejo Madiun. In this study, researchers used quantitative methods. The purpose of this study was to determine whether there is an effect of the completeness of learning facilities on student mathematics learning outcomes at MI Nurul Ulum Sidorejo Madiun. The data collection techniques used questionnaires and documentation. The population of this research is the fifth grade students of MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun totaling 20 students. For data analysis techniques using Simple Linear Regression using SPSS 16.0 program. Based on the calculation at the 5% significance level, it shows that there is an effect of the completeness of learning facilities on students' mathematics learning outcomes of 41.4% or sufficiently influential while the rest is influenced by other variables.

Key Word: *learning facilities, learning outcomes, mathematics*

Abstrak

Fasilitas belajar merupakan perlengkapan yang dibutuhkan anak dalam belajar selain itu fasilitas belajar merupakan pendukung keberhasilan belajar anak. Di lapangan ditemukan bahwa beberapa siswa memperoleh hasil belajar yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut mungkin terjadi karena faktor di atas. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengaruh kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar Matematika Siswa Kelas V di MI Nurul Ulum Sidorejo Madiun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa di MI Nurul Ulum Sidorejo Madiun. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan angket dan dokumentasi. Populasi penelitian ini siswa kelas V MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun berjumlah 20 siswa. Untuk teknik analisis data menggunakan Regresi Linier Sederhana berbantuan program SPSS 16.0. Berdasarkan perhitungan pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 41,4% atau berpengaruh cukup sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: fasilitas belajar, hasil belajar, matematika

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan (Soemanto, 2012: 104). Dalam belajar pasti memiliki tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Menurut Suprijono yang dikutip oleh Hamalik (2009: 73), tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar adalah cara yang akurat menentukan hasil belajar.

Hasil belajar peserta didik tersebut memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor yang berasal dari luar menurut Hamalik (2009: 73) meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga.

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat fasilitas belajar. Pada sebuah kelas yang ideal Novan (2013: 62) di dalamnya harus terdapat sarana ataupun fasilitas pendukung kegiatan belajar-mengajar. Fasilitas belajar menurut Sopiadin (2010: 73) adalah segala perangkat atau peralatan, bahan, dan perabot yang secara dapat digunakan dalam proses pendidikan. Menurut Syaiful (2008:184) lengkap atau tidaknya fasilitas belajar memberikan kesempatan bagi guru untuk kreatif dalam mengajar.

Suryosubroto (2009: 305) menjelaskan fasilitas adalah sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan suatu kegiatan yang dapat berupa benda maupun ruang. Selain itu Sopiadin (2010: 73) menjelaskan fasilitas sebagai sarana yang harus disediakan untuk mempermudah dalam kegiatan di sekolah. Sarana yaitu segala perangkat ataupun peralatan, bahan, dan perabot yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan di sekolah, seperti gedung, ruang belajar, media belajar, meja, dan kursi.

Gie (2002: 33) untuk belajar dengan baik harus terdapat fasilitas belajar yang memadai, diantaranya ruang belajar, penerangan cukup, buku pegangan, serta peralatan belajar. Selanjutnya, Mudhoffir yang dikutip oleh Sunadi (2013: 7) menjelaskan fungsi fasilitas belajar yaitu untuk menunjang dan memudahkan kegiatan-kegiatan belajar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efisien.

Tersedianya fasilitas yang baik, dan sumber belajar menumbuhkan semangat siswa untuk semakin rajin serta tekun dalam belajar. Namun, pada kenyataannya siswa tidak nyaman saat berada di dalam kelas hal tersebut terjadi karena pencahayaan di dalam kelas kurang memadai serta tidak terdapat alat pendingin (kipas angin). Hal tersebut berakibat siswa kurang konsentrasi dalam proses pembelajaran.

Hasil survei guru di Washington pada tahun 2000 yang dikutip oleh Sopiadin (2010: 97), menjelaskan fasilitas belajar merupakan bagian yang penting bagi guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan siswa dalam belajar di kelas dan dapat meningkatkan kinerja siswa. Hal tersebut berarti bahwa fasilitas sekolah dapat berpengaruh pada perilaku dan sikap siswa.

Oleh sebab itu, betapa pentingnya kelengkapan fasilitas belajar terhadap proses belajar siswa, maka perlu dilakukannya penelitian mengenai pengaruh kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V MI Nurul Ulum Madiun.

FASILITAS BELAJAR

Pengertian Fasilitas Belajar

Fasilitas merupakan sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan suatu usaha seperti benda maupun ruang (Suryosubroto, 2009: 305). Selain itu, Sopiadin (2010: 73) menjelaskan fasilitas dapat artikan sebagai sarana yang harus tersedia untuk mempermudah kegiatan belajar di sekolah, yang di maksud sarana adalah segala perangkat peralatan, bahan, dan perabot digunakan untuk proses belajar mengajar di sekolah, seperti gedung, ruang belajar, media belajar, meja, dan kursi.

Fasilitas atau sarana menurut Suharsini Arikunto yang dikutip oleh Suryosubroto (2009: 305), diklasifikasikan menjadi dua jenis: 1) Fasilitas fisik, yaitu sesuatu yang berupa benda yang memiliki peran untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha, 2) Fasilitas uang, yaitu sesuatu yang bersifat mempermudah kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.

Jadi, fasilitas belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mempermudah proses belajar mengajar di sekolah atau dapat dikatakan sarana belajar.

Macam-Macam Fasilitas Belajar

Dalam kaitannya dengan sarana pendidikan Bafadal (2004: 3), mengklasifikasikan sarana atau fasilitas belajar yaitu: 1) Ditinjau dari habis tidaknya digunakan, meliputi: a) Sarana pendidikan yang habis dipakai atau segala bahan dan alat yang digunakan bisa habis dalam waktu tertentu, seperti spidol, penghapus, sapu, dan sebagainya, b) Sarana pendidikan yang tahan lama; atau bahan yang dapat digunakan secara terus menerus dalam waktu lama, seperti bangku, kursi, komputer, dan sebagainya. 2) Ditinjau dari bergerak tidaknya saat digunakan, meliputi: a) Sarana pendidikan yang bergerak; yaitu benda-benda yang dapat digerakkan atau dipindah sesuai kebutuhan, seperti lemari, bangku, kursi, dan

sebagainya, b) Sarana pendidikan yang tidak bergerak; benda-benda yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan, seperti tanah, bangunan, sumur, dan lain sebagainya. 3) Hubungannya dengan proses belajar mengajar, meliputi: a) Sarana pendidikan yang secara langsung dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti kapur tulis, spidol, alat peraga, alat praktik, dan media/sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. b) Sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari.

Selain itu, Gie (2002: 33) menjelaskan macam-macam fasilitas belajar yaitu: 1) Ruang atau tempat belajar yang baik, hal ini merupakan syarat untuk dapat belajar dengan baik. Ruang atau tempat belajar yang memadai dan nyaman akan meningkatkan minat untuk belajar siswa. 2) Penerangan cahaya yaitu penerangan yang tidak berlebihan dan tidak kurang, tetapi memadai untuk dapat belajar dengan baik. 3) Sirkulasi udara yaitu tempat keluar dan masuknya udara, tanpa adanya sirkulasi udara yang baik maka akan membuat tempat belajar pengab dan akan membuat siswa kurang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. 4) Perabotan belajar yang lengkap, yaitu alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar seperti meja belajar, kursi belajar, dan lemari buku serta kemungkinan perabotan lain yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. 5) Perlengkapan belajar yang efisien, dimana perlengkapan belajar merupakan bagian dari sistem yang harus ada agar kesatuan sistem kegiatan dapat terlaksana dengan sempurna dan terarah ke tujuan yang tertentu. Kekurangan alat atau ketiadaan alat yang dipergunakan akan mengurangi sempurnanya efisiensi maupun efektivitas kegiatan. Syarat lain dalam kegiatan belajar mengajar yaitu buku-buku pegangan yaitu buku pelajaran yang dapat menunjang pemahaman siswa dalam menerima materi.

Menurut Sopiatin (2010: 98) untuk memperoleh prestasi akademi yang tinggi maka, diperlukan fasilitas yang berkaitan dengan ruang kelas diantaranya: 1) Kualitas udara dalam ruangan, 2) Ventilasi udara, 3) Suhu ruangan, 3) Pencahayaan, 3) Kualitas dan usia bangunan, 3) Ukuran sekolah dan ukuran kelas. Selain itu, Susanto (1997: 115) menjelaskan agar proses belajar berjalan dengan baik maka, ruang kelas harus memenuhi syarat: 1) Ruang harus berjendela, ventilasi cukup, udara dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan, 2) Dinding harus putih bersih, tidak terlihat kotor, 3) Lantai tidak becek, licin, atau kotor, 3) Keadaan gedung harus jauh dari keramaian sehingga anak dapat konsentrasi dalam belajar.

Fungsi Fasilitas Belajar

Dalam jurnal Sunadi (2013: 7), menurut Mudhoffir fungsi fasilitas belajar adalah untuk menunjang dan mempermudah kegiatan atau program yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sehingga kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adanya fasilitas yang baik, sumber-sumber belajar seolah-olah memiliki kekuatan sehingga siswa semakin rajin serta tekun dalam belajar.

Fasilitas belajar memiliki fungsi yang cukup penting dalam kegiatan belajar. Dengan adanya fasilitas belajar, maka kegiatan belajar akan menjadi lebih mudah dan dapat berjalan dengan baik tanpa hambatan.

HASIL BELAJAR

Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk mendapatkan suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga terjadi perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak pada diri seseorang (Susanto, 2013: 4). Selain itu, Dimiyati dan Mujiono (2013: 7) menjelaskan belajar adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa. Tindakan belajar yaitu tentang sesuatu yang tampak sebagai perilaku belajar sehingga mendapatkan hasil belajar dan pengalaman hidup.

Dalam Sulistyorini (2009: 7) menurut Sagala terdapat syarat yang harus dimiliki oleh siswa agar berhasil dalam belajar yakni: 1) Kemampuan untuk berpikir yang tinggi, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif, 2) Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran, 3) Bakat dan minat dapat dikembangkan oleh siswa sesuai dengan potensinya, 4) Menguasai bahan dasar yang dibutuhkan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya, 5) Menguasai salah satu bahasa asing, terutama bahasa Inggris, 6) Stabilitas psikis (kesehatan jasmani, lingkungan yang tenang, kehidupan ekonomi yang cukup; dan menguasai teknik belajar di sekolah dan luar sekolah)

Dampak atau akibat dari belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada siswa, yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Susanto, 2013: 5). Secara sederhana, hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar menurut Susanto (2013: 55-56) disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri seseorang dan dari luar dirinya. Faktor-faktor tersebut yaitu: 1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri), meliputi a) Kesehatan, di mana kesehatan sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan belajar seseorang. Jika seseorang selalu tidak sehat dapat menyebabkan seseorang tidak bergairah untuk belajar, begitu pula jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, maka akan mengganggu atau mengurangi semangat belajar, b) Intelegensi, seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ tinggi) pada umumnya akan mudah belajar dan hasilnya pun cenderung akan baik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki intelegensi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam belajar sehingga prestasi belajarnya pun rendah, c) Bakat, yaitu kemampuan individu dan merupakan karunia sejak lahir. Orang memiliki bakat akan berpotensi untuk mengembangkan dirinya, sehingga bakat ini mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, d) Minat dan motivasi, merupakan dua aspek psikis yang memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar. Minat dapat muncul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati, sedangkan motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, e) Cara belajar, belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan,

nantinya akan berakibat pada hasil yang kurang memuaskan. 2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri), meliputi: a) Keluarga, faktor keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Selain itu, faktor keadaan rumah juga mempengaruhi keberhasilan belajar, seperti besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar juga turut menentukan keberhasilan seseorang, b) Sekolah, seperti kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan, fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, c) Masyarakat, jika keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan dan bermoral baik, maka akan mendorong anak lebih giat belajar dan prestasi pun menjadi meningkat, d) Lingkungan sekitar, jika lingkungan rumah rapat, keadaan bising dan ramai maka proses belajar pun akan terganggu.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, metode *expost de facto* yaitu untuk melihat ke belakang, penyebab atau faktor terjadinya sesuatu. Variabel dependen (bebas) dalam penelitian ini yaitu kelengkapan fasilitas belajar, sedangkan variabel independen (terikat) dalam penelitian ini yaitu hasil belajar matematika.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, menurut Sugiono (2006: 118) sampel jenuh yaitu jumlah populasinya relatif kecil, kurang dari 30.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Angket dalam penelitian ini berupa pernyataan untuk mendapatkan data mengenai kelengkapan fasilitas sekolah. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa nilai PTS matematika siswa.

Analisis dalam penelitian ini sesuai dengan Wulansari (2012: 123) menggunakan uji linieritas (mengetahui hubungan linier antar variabel) dan regresi sederhana (seberapa besar pengaruhnya antar variabel) dengan bantuan SPSS 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis peneliti diperoleh:

Tabel I Hasil Penelitian

Variabel	Analisis	Hasil
Kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V.	Linieritas	Nilai signifikan 0,720
	Regresi sederhana	Nilai R^2 0,414

Dari tabel di atas, uji linieritas jika perhitungan lebih besar dari 0,05 maka dikatakan linier (Wulansari, 2012: 123), nilai signifikansi variabel kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar

matematika $0,720 > 0,05$ maka H_0 diterima, sedangkan dari uji regresi sederhana nilai R^2 sebesar 0,414 hal tersebut berarti kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika berpengaruh sebesar 41,4% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel atau faktor lain.

Berdasarkan analisis data diketahui nilai rata-rata matematika siswa kelas V adalah 65,1 dan berpengaruh antara kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di MI Nurul Ulum Madiun. Dari analisis regresi sederhana dapat diketahui dari nilai R^2 bahwa kelengkapan fasilitas belajar memiliki pengaruh sebesar 41,4%. Jadi dapat disimpulkan dari pembahasan analisis data bahwa kelengkapan fasilitas belajar dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas V MI MI Nurul Ulum Madiun.

Hal tersebut, selaras dengan Purwanto (2007: 105) menjelaskan bahwa fasilitas belajar atau alat-alat pelajaran, dan faktor cara mengajar guru, tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat di sekolah. Sekolah yang memiliki cukup perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kemampuan guru dalam menggunakan alat-alat tersebut, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak. Selain itu, menurut Soemanto (2012 :115) lingkungan belajar juga mempengaruhi proses belajar mengajar, seperti kondisi kelas yang bersih, pengaturan fisik dalam kelas, dan penerangan kelas yang tepat. Sehingga memungkinkan semakin lengkap fasilitas belajar di sekolah maka akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di MI Nurul Ulum Madiun. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis regresi sederhana yang diperoleh yaitu 0,414 atau pengaruh kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di MI Nurul Ulum Madiun sebesar 41,4% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel ataupun faktor lain.

Sesuai dengan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar hasil penelitian tersebut dapat membantu dalam meningkatkan hasil pembelajaran matematika di sekolah. Sehingga hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh pihak yang bersangkutan, yaitu: bagi kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil langkah atau kegiatan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran matematika, bagi guru, bagi guru hendaknya memanfaatkan bahan ajar ataupun fasilitas yang ada dengan baik seperti buku ataupun media pembelajaran yang menarik serta guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mujiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. (2002). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalm. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soemanto, Wasty. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunadi, Lukman. Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, (online), Jilid 1, No.3 Tahun 2013. (<https://journal.unesa.ac.id>, diakses 21 November 2018).
- Sopiatin, Popi. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sulistiyorini. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulansari, Andhita Dessy. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.

The Implementation Of Process Oriented Guided Inquiry Learning (Pogil) In Madrasah Ibtidaiyah

Ihwan Rosadi
STAI Ma'arif Magetan, Indonesia
rozztshirt@gmail.com

Abstract

Process Oriented Guided Inquiry Learning based learning is important to be developed in primary school because this learning method can improve students' high level of thinking ability. This research was aimed to analyze the learning process in MI PSM Kedungputri Subdistrict Paron Distric Ngawi through implementing Process Oriented Guided Inquiry Learning. This research was used descriptive qualitative as the research design. The technique of analyzing data proposed by Miles and Huberman was used in this research, they are observation, deep interview, and questionnaire. This research was focused on the learning process, learning material, and the use of learning tools in MI PSM Kedungputri Subdistrict Paron Distric Ngawi which had not implemented Process Oriented Guided Inquiry Learning based learning. This was because the teachers had not had a guide to do the newest learning approach. This caused the learners become less interested in learning IPA and make the students' cognitive aspects still low.

Keywords: *Learning, Process Oriented Guided Inquiry Learning, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstrak

Pembelajaran berbasis Process Oriented Guided Inquiry Learning penting untuk dikembangkan di sekolah dasar, karena pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran yang dilaksanakan di MI PSM Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi dengan mengimplementasi pembelajaran berbasis Process Oriented Guided Inquiry Learning. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan Miles & Huberman menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan angket. Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran, bahan ajar, serta penggunaan sarana dan prasarana sekolah dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di MI PSM Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi belum menggunakan proses pembelajaran berbasis Process Oriented Guided Inquiry Learning. Hal ini disebabkan karena guru belum memiliki panduan untuk melakukan pendekatan pembelajaran kebaruan, sehingga mengakibatkan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran IPA yang menyebabkan aspek kognitif yang diperoleh siswa masih tergolong rendah.

Kata kunci: Pembelajaran, Process Oriented Guided Inquiry Learning, Madrasah Ibtidaiyah

INTRODUCTION

Education is an important aspect of the life of the state and nation. Education aspect is one of the efforts for educating the life of the state and nation as it is mentioned in UUD 1945. The UUD 1945 translation is put on UUD 1945 No. 20 the Year 2003 which states that the purpose of Indonesia Education is to develop the learners' potential to become a knowledgeable human being, creative, independent and responsible. For improving the human resources which have high quality, Education plays an important role because education can develop the ability and improve the quality of life of the Indonesian nation. Realization of superior and high quality of human resources as an effort to actualize the national goals (Indrawati, 2016).

Superior and high quality of human resources can be formed through Education because Education makes the learners study various sciences. Therefore, the main thing that should get more intention by observers of education is the way how to create a high quality of education. The learning model is meant as learning pattern which explains the process, how the learners can interact and communicate which finally caused the change of students' behavior (Suparwoto, 2004). All sorts of efforts are done to improve the education quality in Indonesia, that is through the provision of learning tools, teachers and completing the available curriculum (Sarjana, 2016).

IPA education is the one of education which has an important role in improving the quality of education. Besides, IPA education also has a role in producing high quality of learners which is appropriate with the available curriculum. To improve the quality of IPA learning, concept understanding toward IPA object is an absolutely needed (Sartono, 2017). Constructivism theory argues that for understanding the IPA concept, there is a need for the learners to be active to build their knowledge. A concept is constructed based on the previous concepts and will be the basis for the next concepts. So, misconception toward a concept will cause misconception toward the next concepts (Adelia Alfama Zamista, 2015).

In improving the students' understanding of IPA concept, a teacher should give an effort to do an innovative learning which will make the students interested in IPA learning (Trianto, 2007). One of learning model which is appropriate for the case is POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) model. POGIL model is developed based on constructivism concept. In MI's learning process, teachers tend to give learning material in the form of science concept, without connecting it with the daily life (Sartono, 2017).

Based on the pre-observation in the school where this research is done, it can be known that the average score for understanding IPA concept is still categorized as low. From the

Minimum Criteria for Completion (KKM) that is 75, there were only some students who have a score above the KKM. the learning process is still done just by conceptual method without connecting the science which is learned with the daily life. The learning process which was run by the teacher mostly still uses conventional method, they are teachers' speech, note the materials and tasks, So in learning process the students are less interested and get bored.

For the effort to improve the understanding of IPA learning concept, the learning concept which is offered by the researcher to solve the problem is POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) based learning. POGIL model is one of active learning model which uses group discussion in Guided Inquiry (Ragendra Wiratmana, 2006). This model has superiority in developing students' understanding, questions which provoke students' critical and analytical thinking, solving problems, reporting, metacognition, and responsibility. POGIL makes the students be actively involved and think in class and laboratories; make a conclusion from the data analysis, and cooperate in understanding concept and solving problems, reflect what has been learned and improve it (Hanson et al., 2006).

The main reason to choose POGIL is that POGIL learning is oriented to students' active participation (Hanson et al., 2006). Students are more guided to have high ability in thinking, metacognition, communication, teamwork, and management. In learning process which uses POGIL, students are invited to think about the improvement of conceptual understanding and process skill. The main goal of POGIL learning is students understand using inquiry approach which consists of exploration, concept finding, and the application. In other words, it needs processability for the understanding concept to learn every POGIL element (Adelia Alfama Zamista, 2015).

The result of a research (Haryono, 2012) shows that POGIL approach is an effective learning approach for improving learning achievement. This is strengthened by Tyasning & Masykuri (2015) which state that students who use POGIL approach can improve their learning achievement in knowledge aspect and skill significantly than students who use traditional learning.

This research was aimed to analyze the learning process in MI PSM Kedungputri through implementing *Process Oriented Guided Inquiry Learning*.

METHODOLOGY

This research is a descriptive qualitative research. This researcher used the descriptive method to explain the data which was gained from the process of gaining data. This research was done in MI PSM Kedungputri Subdistrict Paron Distric Ngawi. The research subject is 31

students of class 6 and 3 teachers of MI PSM Kedungputri. The techniques of collecting data used in this research are an observation in teaching and learning process of IPA class, deep interview with the IPA teachers of MI PSM Kedungputri, and students' cognitive score. Data analysis was focused on the process of learning. The technique of qualitative analysis refers to *Miles & Huberman* analysis model which is done in 3 components, they are data reduction, data presentation, and draw a conclusion and verification.

RESULT

Learning Process is done by the Students and Teachers

Teaching and learning activities is an activity directed to achieve educational goals which have been set. This activity involves teachers whose job is to give knowledge (cognitive), attitudes and values (effective), and skills (psychomotor) to the students. Related to the learning, a conducive learning situation is very influential on the optimal learning process in the classroom. Based on the results of pre-observations, before the learning process begins, teachers have prepared learning tools consisting of the syllabus, RPP (Learning Plan) and LKS (Student Worksheet). Syllabus, RPP, and LKS are prepared based on K-13 Curriculum in accordance with Permendiknas. But in fact, teachers, in the learning process, do not teach as the RPP made. Teachers tend to use conventional learning with learning by using questioning and answering methods and lectures.

Based on the results of interviews with the teachers, in the process of teaching in the classroom, teachers have been adjusted with the RPP made, but it is only a formality. Due to this factor that causes teachers more often to use conventional methods. Though not all the material is appropriate with the conventional methods. In this case, it is known that teachers rarely use innovative learning model that is able to build high-level thinking skills, creativity, motivation and interest in student learning. Teachers still dominate in the learning activities in the classroom that makes learning activities are not optimal.

Based on the result of data analysis, it is found that the implementation of RPP making that is used has contained three main components, namely preliminary activities, core activities and closing activities. Preliminary activities are attempts by the teacher to built the mental, emotional, and spiritual readiness. The core activity consists of three stages: exploration, elaboration, and confirmation. Core activities are activities that most determine the quality of teaching and learning and influencing directly in determining the competencies achieved. Closing activity is an activity to end the learning activity in the form of conclusion. In the RPP, on the core activities, there is no single activity that reflects innovative learning models. This

makes learning boring, students are only equipped with knowledge about science without being associated with daily life. There is no single RPP or learning activity that integrates POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) approach.

The learning implementation is done by just centered on the teachers, that is teachers explain the materials through conventional methods, while the students just passively listen to the teacher's explanation, then the students write down and make a note. In the learning process, it seems that just the students in the front-line desks who have attention, but the students in the back seat are more busy with activities out of the lesson.

Teaching Materials used by the Teachers and the Students

The learning process should be supported by books or teaching materials that can be used to improve students' high thinking skills, but based on the observations made in MI PSM Kedungputri, both students and teachers process still rely on LKS from publishers in the learning process which only contains a summary of material and exercises only, so in fact students tend to only learn to do the exercises. Students only record and memorize what the teacher writes on the board. Teaching materials are less developed because the teachers themselves are difficult to develop teaching materials which are appropriate with the needs and characteristics of the students, so that will affect the low cognitive abilities of students and influence on student achievement. It can be proven that 75% of students get daily test scores under the KKM (Minimum Criteria of Completion).

Teaching materials used by teachers and students, particularly IPA modules or books are also still very limited. Teaching materials are insufficient to be distributed to all students. The availability of references to IPA books is also limited, including books available in libraries, so books cannot be distributed to students equally. In addition, teachers also have difficulty to develop quality teaching materials. The difficulties experienced by teachers in developing teaching materials are lack of time, lack of knowledge, and limited facilities and supporting infrastructure in the development of teaching materials. Some of the reasons are based on the availability of teaching materials which is appropriate with the curriculum demands, target characteristics, and the demands of solving learning problems. In addition, the development of teaching materials should pay attention to curriculum demands. In this case, teachers are required as a curriculum developer including having the ability to develop their own teaching materials. Therefore, based on the problems that occur when the development of teaching

materials by teachers must be adapted to the needs and characteristics of students, so the problem of learning can be overcome in order to achieve the expected learning objectives.

The Use of Facilities and Infrastructure in Teaching and Learning Activities

The learning tools in this research include the tools used in teaching and learning activities at school. Based on the results of preliminary observations, MI PSM Kedungputri already has a IPA laboratory, but the tools and materials and supporting infrastructure facilities are inadequate and still minimal such as the number of microscopes are still small, the number of materials that are not sufficient, and educational display that has not been maximized, so that the students have not done the practicum activities maximally. In addition to the existence of laboratories, other infrastructure facilities such as libraries also greatly affect the learning process. MI PSM Kedungputri already has a library, but the number of books of IPA literature in the library is still very minimal. The number of IPA books owned by school libraries from the Department of Religion is not maximal in terms of quality and there is no new textbook at all. The lack of complete facilities and infrastructure in the laboratory and library will have an impact on the low level of students' high-level thinking skills in the practicum, the students are less skilled at identifying problems in the lab and the students have difficulties in using laboratory equipment, besides the number of supporting books available in the library is still minimal so it causes cognitive aspects of students also become not maximal. It is proved that the results of the value of the cognitive aspects obtained by 70% students are still under the KKM (Criteria Completed Minimum).

DISCUSSION

Learning Process Done by the Teachers and the Students

The learning process is equipping the circle system which causes the occurrence of teaching and learning process for the students by optimizing the students' talent and potential (Kemendikbud, 2013). To reach the desired goals, the learning process needs to use principle like students' centered learning, give more opportunities for the students to think higher, create a conducive learning atmosphere and prepare a various interesting experience for the students.

Based on the observations, interviews with students and teachers, it is known that the learning process conducted in MI PSM Kedungputri is still less effective. This happens because the teachers are still dominant in the learning process (teacher centered), so students become less active in the learning process. This is in line with the results of research from Duckworth (2009),

asserting that teacher-centered learning prevents student growth in education, whereas student-centered learning keeps students actively learning, students have greater knowledge and make students more likely to think higher. This means that students are directly involved in active teaching and learning activities.

Teachers have made the lesson plan before implementing the learning activities, but in the reality, in the learning process, the teacher has not implemented the lesson plan well. The learning process is still teacher-centered and all learning information comes from the teacher. This leads to less interesting and boring lessons and less motivated students in learning. With such kind of learning, students' cognitive abilities are not well contained, such as critical thinking and analytical thinking, and problem-solving. This resulted in low cognitive abilities of learning materials.

Teachers also have not been able to create learning innovations that can generate student motivation. One of the active and innovative learning is POGIL-based learning (Hanson et al., 2006). When teachers are able to apply the POGIL approach, students become more active and creative to seek higher-order thinking. As expressed by (Indrawati, 2016), states that in practice, students who receive education in POGIL are related to teaching approaches, more competent in dealing with new situations and concepts.

In the learning process of IPA with POGIL approach, students are invited to make a discovery and investigation (Ragendra Wiratmana, 2006). The POGIL approach as an alternative to learning emphasizes cooperative learning, students work in teams, design activities to build cognitive abilities (conceptual understanding), and develop skills during learning processes such as science, thinking skills, problem solving, communication skills, management, building positive social attitudes and self-assessment skills that can develop metacognitive knowledge. POGIL learning will provide more opportunities for students to be more independent and share experiences together in a group (Hale & Mullen, 2009).

Teaching Materials Used by the Students and the Teachers

The results showed that there is a limited number of teaching materials or books in the library. The availability of teaching materials in the schools cannot be distributed to all of the students. Whereas according to Parrish (2004), explaining the benefits of using textbooks can meet the needs of learners to be done and taken home for further study.

Textbooks remain as the center of the development of school curriculum in a country. Knowledge of school subjects and the values, attitudes, skills, and behaviors liked by the experts in the field (Shannon, 2010). According to a Bitterlin (2003) study, the textbook has a process for curriculum development based on student needs assessment and includes the participation of other stakeholders. In this case, it is expected that the teaching materials are easily accessible, up to date, suitable for learners, oriented to the language needs and literacy of the learners, and suitable for various learning models.

Teachers are given opportunities to develop their own learning indicators and objectives. This should make teachers more creative in choosing and developing learning materials that will be delivered in school. In accordance with the professionalism of teachers, a teacher must have the ability to develop methods and models of learning, so the teacher can explore the ability of high-level thinking of learners in the learning process.

The Facilities and Infrastructure in Learning

Aspects of the use of facilities and infrastructure in the learning process related to the learning resources used. According to Government Regulation no. 19 the year 2005 article 42 paragraphs 1 and 2 about educational infrastructure standards states that each educational unit shall have facilities covering furniture, educational equipment, educational media, books and other learning resources, and other necessary equipment to support a regular and continuous learning process. Each educational unit is required to have infrastructure including land, classroom, leadership room, educator room, administrative room, library, laboratory, production unit, canteen, sports venue, place of worship, playground, and other places needed to support the learning process organized and sustainable.

According to Klenner (2014), it is quite difficult to provide learning materials which are appropriate for the available media. In this case, the teacher is required to be more creative and innovative to the surrounding environment, so it can be used as media and good learning tools. There is no proper education or effective education where there is no provision of school facilities and infrastructure for teaching and learning activities.

Facilities and infrastructure are one of the factors that influence the learning process, especially in achieving learning objectives. Actually, the condition learning environment in the school including facilities and infrastructure has an important impact on the teachers' effectiveness and students' academic achievement. Facilities and infrastructure are needed to facilitate effective teaching and learning in educational institutions such as teachers' rooms,

offices, libraries, and laboratories. It is also stated by Lumpkin (2013), that the existence of facilities and infrastructure in the interesting, clean, functional, and comfortable condition can affect the students' achievements. Ajayi (2001) also emphasized that the quality and standard of the school really depends on the provision, adequacy, unitization and management of educational facilities and infrastructure that is necessary for achieving effectiveness in school instructional reconstruction and supervision.

CONCLUSION

Based on the result of the data analysis gained by the researcher, it can be known that in the learning process in the class, the IPA teachers of MI PSM Kedungputri have not implemented POGIL approach. The problem's root is the teachers do not have a guide to do a learning process using POGIL approach so that the teachers choose to use the conventional method in the learning process.

So, in relation to the findings of this study, the researchers made a suggestion that, there is a need to introduce effective teaching methods that can improve students' high-level thinking skills. It is hoped that the findings of this research will help curriculum planners to make the necessary changes in the content related to the application of science.

Acknowledgment

The author would like to thank the Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan and MI PSM Kedungputri, for their support in the writing process of this article. Last but not least, we give a special thanks for the students of MI PSM Kedungputri, by their support, the author can finish this article well.

REFERENCES

- Adelia Alfama Zamista, I. K. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika*, 7(2), 191–201.
- Afolabi, F. O. (2002). *The school building and its environment. Implication on the achievement of functional Universal Basic Education programme in Ondo State*. In T. Ajayi, J. O. Fadipe, P. K. Ojedele, & E. E. Oluchukwu (Eds.), *Planning and Administration of Universal Basic Education in Nigeria* (pp. 101-110). Ondo: National Institute for Educational Administration and Planning (NIEPA).
- Ajayi, I.A. and Ayodele, J.B. (2001). *Introduction to Educational Planning, Administration, and Supervision*. Ado-Ekiti: Yemi Printing Services.
- Bitterlin, Gretchen (2003). *TESOL Standards for Adult Education ESL Programs*. TESOL: Alexandria, Virginia.
- Duckworth, E. (2009). *Helping Students Get To Where Ideas Can Find Them*. *Journal of The New Educator*, 5 (3).
- Hale, D., & Mullen, L. G. (2009). *Designing Process-Oriented Guided-Inquiry Activities: A New Innovation For Marketing Classes*, 19(1).
- Hanson, D. M., Bunce, D., Creegan, F., Moog, R., Padwa, L., Spencer, J., Hanson, D. M. (2006). *Instructor's Guide to Guided-Inquiry Learning by With Contributions from other POGIL project personnel : Instructor's Guide to Process-Oriented Guided-Inquiry Learning*.
- Haryono. (2012). *Model MFI dan POGIL Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Dan Kreativitas Sisiwa Terhadap Prestasi Belajar*, 1(3), 266–276.
- Indrawati. (2016). *Pengaruh Model Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) Terhadap Hasil Belajar Dan Retensi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fisika SMA/MA di Kabupaten Jember*. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 5 No., 205–210.
- Klenner, Michael. (2014). *A Technological Approach To Creating And Maintaining Media specific Educational Materials For Multiple Teaching Contexts*. *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 176, 312 – 318.
- Kemendikbud. (2005). *Permendikbud Nomor 19 Tahun 2005 pasal 42 ayat 1 dan 2*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 81A, 2013. Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Ragendra Wiratmana. (2006). *Pengaruh Model Pembelajaran Guide Inquiry Dan Model Pembelajaran POGIL Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SD Di Desa Yehembang*, (22).
- Lumpkin, Ronald. 2013. *School Facility Condition and Academic Outcomes. International Journal of Facility Management*. Vol. 4, No. 3
- Miles, B. M & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analyze*. London: Saga Publication.
- Sarjana, D. (2016). *Pengaruh Model POGIL, Gaya Kognitif, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD*, 2016(4), 21–29.
- Sartono, N. (2017). *Pengaruh Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Sman 27 Jakarta Pada Materi Sistem Imun*, 10(1).
- Shannon. (2010). *Textbook Development and Selection. International Encyclopedia of Education (Third Edition)*, p397-402.
- Suparwoto. (2004). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Yogyakarta : FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supriyono. (2008). *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Sutarno, Nono. (2009). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tyasning, D. M., & Masykuri, M. (2015). *Pembelajaran Kimia Menggunakan Model Process-Oriente Guided Inquiry Learning (POGIL) Dan Problem Based Learning (Pbl) Ditinjau Dari Kemampuan Memori Dan Kreativitas Pada Materi Hidrokarbon Kelas X Sma*, 18(2).

Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa

Resma Yuliana, Ida Nurjanah

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

resmayuliana289@gmail.com, aida123aurora@gmail.com

Abstract

The religious attitudes of students today have a negative tendency, including a lack of discipline in performing prayers, lazy to read al-Qur'an and refuting the words of older people. This is influenced by the family environment, community environment, and school environment. As for what was being studied by researchers at MI Ma'arif Cekok Ponorogo found that the problem of students's religious attitudes apart from being influenced by the above there are also other factors, there is peer interaction and lack of attention and affection from their parents, because most of the children are living his parents work. Therefore, every parent must give attention and affection to their children, this is one of the strategies and ways to encourage children to learn religion. Parents can provide direct role models for children on how to perform prayers, guide learning al-Qur'an, assist children in memorizing prayers and parents can rewards to children who show their good performance in the religious program. In addition, parents must always supervise their children in carrying out any activities, because that environment is very influential on the development of a child. If the environment is good, the child will develop well, and vice versa if the environment is not good then the child will follow bad things. Recently, the forms of religious attitudes of children is belief in heredity (customs), belief in awareness, religious indecision and disbelief in God.

Abstrak

Sikap keagamaan siswa dewasa ini mengalami kecenderungan ke arah yang negatif, diantaranya kurangnya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat, malas membaca al-qur'an dan membantah perkataan orang yang lebih dewasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Adapun yang sedang dikaji oleh peneliti di MI Ma'arif Cekok Ponorogo menemukan data bahwasanya permasalahan sikap keagamaan siswa selain dipengaruhi hal di atas juga terdapat faktor lain yaitu pergaulan teman sebaya dan kurangnya perhatian serta kasih sayang dari orang tua mereka, karena kebanyakan anak tersebut ditinggal orang tuanya bekerja. Oleh karena itu, setiap orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya, hal demikian merupakan salah satu strategi dan cara untuk menyemangati anak dalam mempelajari ilmu agama. Orang tua bisa memberikan teladan secara langsung kepada anak bagaimana tata cara melaksanakan shalat, membimbing belajar al-Qur'an, mendampingi anak dalam menghafal do'a-do'a dan orang tua bisa memberikan reward terhadap anak yg berprestasi dalam bidang keagamaan. Selain itu orang tua harus selalu mengawasi anaknya dalam melakukan kegiatan apapun, karena lingkungan itu sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Apabila lingkungannya baik maka anak tersebut akan berkembang menjadi baik, begitu juga sebaliknya apabila lingkungannya tidak baik maka anak tersebut akan mengikuti hal yang tidak baik. Adapun bentuk sikap keagamaan yang dialami oleh anak saat ini diantaranya percaya dengan turun temurun (adat istiadat), percaya dengan kesadaran, kebingungan beragama dan tidak percaya kepada Tuhan.

A. PENDAHULUAN

Peran orang tua itu sangat penting terhadap sebuah keluarga, orang tua sangat berperan dalam membantu perkembangan seorang anak untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal dalam keagamaannya. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap manusia itu membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya seorang anak: ketika orang tua melahirkan anaknya ke dunia pada saat itu juga ia menaruh harap terhadap anak untuk menjadi anak yang sholih dan sholihah.

Orang tua memang mempunyai peran penting dalam upaya mencapai tujuan dalam sikap keagamaan anak. Peran orang tua bersifat ganda selain sebagai orang tua, mereka juga berperan sebagai pembimbing dan pengajar. Yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya dalam sikap keagamaan, begitulah halnya orang tua.¹

Dengan demikian keluarga bagi anak merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia

menjadi diri pribadi/diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajar untuk mengembangkan dan membentuk dirinya. Untuk itu sudah jelas bahwasanya orang yang pertama dan utama bertanggung jawab atas kelangsungan hidup adalah orang tua.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena kodrati suasana strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidik itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.²

Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama, maksudnya kehadiran orang tua di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang bertanggung jawab terhadap anak-anak, kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikan kelak sebagai seorang pribadi tapi juga memberikan pendidikan, anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan utama maksudnya bahwa orang tua

¹Kartini-Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*(Bandung: Pustaka Belajar, 1985), 37.

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.³ Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.⁴

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan agamanya.⁵ Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama dalam keluarga itu harus menghasilkan anak yang menghormati guru dan menghargai pengetahuan. Bila kedua sikap ini telah ada pada anak maka pendidikan di sekolah dapat dengan baik.⁶

Pendidikan agama keluarga berlanjut pada pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama di rumah merupakan kunci utama pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dalam rumah adalah hormat kepada Tuhan dan orang tua, dan kepada guru. Bila anak dididik tidak hormat kepada guru berarti itu juga tidak akan menghormati agama.

³ Hasbulloh, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 62.

⁴ Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 65.

⁵ Mardiyah, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2, 2015, 110.

⁶ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 1995), 65.

Oleh karena itu pendidikan agama dan keluarga tidak boleh terpisah dari pendidikan agama di sekolah.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanat tersebut.⁷ Keharusan tanggung jawab orang tua untuk menyelamatkan diri dan keluarganya melalui pendidikan Islam telah ditegaskan dalam firman Allah SWT yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkannya”*⁸

Berdasarkan penjagaan awal yang dilakukan, dari hasil wawancara dengan para Guru di MI Ma’arif Cekok Ponorogo tanggal 30 Oktober 2014 ditemukan Guru telah melakukan beberapa kegiatan keagamaan diantaranya sholat dhuha berjamaah, dzuhur berjamaah, dan membaca Al-Qur’an di awal kelas. Akan tetapi, ketika dilakukan pengamatan saat melaksanakan kegiatan sholat berjamaah banyak siswa yang belum mengikuti sholat

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 336.

⁸ Al-Qur’an, 66: 6.

dengan benar. Ketika membaca Al-Qur'an banyak siswa yang keluar kelas dan berlarian sehingga kegiatan sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an menjadi kurang kondusif dan harus dipertanyakan peran orang tua mereka sebagai pembimbing dalam sikap keagamaan seorang anak. Karena, dalam hal ini orang tua dituntut agar menjadi figur yang paling utama dalam mengembangkan sikap keagamaan anak, agar menjadi lebih baik.⁹

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai peran orang tua terhadap sikap keagamaan siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah 1) informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, dan siswa, dan 2) hasil pengamatan di lapangan terkait dengan fisik, dokumen, dan keadaan yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah data-data sekunder yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian ini, seperti

jurnal ilmiah, buku terbitan, dan lain sebagainya.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.¹⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak

Adapun menurut teori M. Utama dan Zakiyah Darajat pengertian orangtua adalah sebagai berikut: Kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, keluarga merupakan grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita di mana hubungan tadi sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu hasil kesatuan sosial yang terdiri dari

⁹Hasil observasi awal di MI Ma'arif Cekok Ponorogo hari Kamis tanggal 30 Oktober 2014.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 181.

suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa.¹¹

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidikannya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa maupun berdiri sendiri dan membantu orang lain.

Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya. Dengan teladan yang baik, anak tidak merasa dipaksa.

Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter, melainkan

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melaksanakannya, biasa anak paling suka untuk identik dengan orang tuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya sementara anak perempuan dengan ibunya. Antara anak dengan orang tua adalah rasa simpati dan kekaguman.¹²

2. Karakteristik Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan merupakan reaksi-reaksi afektif berupa penilaian terhadap segala sesuatu yang merupakan hasil dari penalaran, pemahaman, dalam menentukan pilihannya baik itu berupa positif atau pun negatif yang berkaitan dalam hal beragama.¹³ Sikap tersebut dapat diukur juga dengan pola tingkahlaku yang mereka kerjakan.¹⁴

Pada dasarnya agama juga memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi seseorang yang tengah mencari eksistensi dirinya.

¹² Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 88-89.

¹³ Abdul Aziz, *Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak*, Jurnal JPIK Vol.1 No. 1, 2018, 202.

¹⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip- Prinsip Psikologi), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 259.

Sikap keagamaan akan mempengaruhi cara berpikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.

Berikut adalah beberapa bentuk sikap keagamaan yang dialami oleh anak diantaranya yaitu:

a. Percaya dengan turun temurun

Seorang anak menerima agama karena mengikuti pola keagamaan yang diterapkan oleh lingkungan ia tinggal. Agama yang mereka miliki hanyalah sebagai proses bergantung pada orang tua sebagai letak kepemimpinan dalam keluarga. Namun hal tersebut belum tentu akan mampu menjamin kekonsistensannya dalam beragama.

Hal ini jelas merupakan kekhawatiran nantinya bagi setiap pribadi remaja, karena dirinya mungkin akan dapat tergoncangkan jiwanya atau sikap beragamanya jika tidak dibarengi dengan pengetahuan dan fondasi kuat sesuai dengan yang diajarkan oleh Islam.

b. Percaya dengan Kesadaran

Kesadaran beragama bagi seseorang akan timbul dengan baik apabila ajaran agama yang didakwahkan kepada mereka dapat diterima dengan akal sehat, dengan teliti dan kritik berdasarkan ilmu pengetahuan. Seorang anak mulai

memahami setiap apa yang ia terima baik dari orang tua, guru, untuk dilaksanakan atau diabaikannya.

c. Kebimbangan Beragama

Pada masa anak-anak terakhir, keyakinan beragama lebih dikuasai oleh pikiran, berbeda dengan masa permulaan remaja, dimana perasaanlah yang lebih menguasai keyakinan agamanya.¹⁵

d. Tidak Percaya kepada Tuhan

Dalam perjalanan hidup anak-anak menemui beberapa kenyataan pahit dan menyenangkan. Ketika berharap akan adanya kesenangan yang dia miliki namun ternyata hal itu belum dia miliki, maka dia akan merasa kecewa dan kemudian berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan.¹⁶ Lambat laun keputusan itu menjadi benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui wujud Tuhan.

Dengan ringkas bahwa penting bagi orang tua untuk memperhatikan kerusakan akhlaq yang akan membawa remaja kepada rasa anti agama. Hal ini harus dijaga oleh orang tua terutama agar mampu melakukan penanaman nilai-nilai yang agamis kepada anak-anaknya dimulai dari sejak dini.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010, 115.

¹⁶Ramayulis, *Psikologi Agama*., 72.

Pengertian sikap menurut Bruno adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik dan buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁷ Sedangkan pengertian keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama. Di dalam agama Islam, sikap keagamaan itu intinya adalah iman.¹⁸

Faktor intern yaitu faktor-faktor intern yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang. Jika keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan.

Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ekstern manusia sering disebut dengan homo religious. Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa

keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan itu ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institutional dan lingkungan masyarakat.¹⁹

4. Bentuk-Bentuk Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Karakter keagamaan dipengaruhi faktor-faktor yang dapat dengan menumbuhkan pemahaman nilai-nilai kebenaran (tauhid), pembiasaan beribadah (sholat, doa, dzikir, membaca, dan menghafal al-Quran serta Hadis), menumbuhkan akhlaqul karimah.²⁰

Bentuk-bentuk sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo antara lain adalah selalu melakukan shorogan (Membaca Al-Qur'an) sebelum jam pelajaran dimulai, setelah itu melaksanakan sholat duha berjamaah, ketika sudah memasuki sholat dzuhur maka mereka diperintahkan oleh guru mereka untuk mengikuti jamaah bersama-sama. Dan itulah yang diajarkan di sekolah. Sedangkan di rumah, orang tua lah yang bertanggung jawab penuh dengan berjalanya bentuk-bentuk sikap keagamaan anak.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 124.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 124.

¹⁹ Futiati Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (STAIN Ponorogo Pres), 187-190.

²⁰ Purwa Atmaja Perwira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 212-213.

Hendaknya sebagai orang tua harus menjadi panutan yang baik untuk anaknya. Dan harus selalu mengajak anaknya dalam melakukan kegiatan apapun, misalnya ketika orang tua akan melakukan sholat berjamaah hendaknya mereka mengajak anaknya juga sehingga anak akan terbiasa dengan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Ketika memasuki bulan romadhon hendaknya orang tua memberi contoh dan mengajarkan anaknya dengan berpuasa yang benar, misalnya membaca niat sebelum puasa, ketika puasa tidak boleh makan dan minum dan apabila sudah memasuki berbuka puasa maka harus cepat membatalkannya. Ketika anak tidak mau atau mereka menolak apa yang telah diajarkan orang tua hendaknya orang tua menasehati dan memarahinya karena dengan demikianlah anak-anak akan terbiasa sejak dini.

Mengaji, orang tua hendaknya selalu membiasakan putra-putrinya membaca Al-quran setiap usai sholat supaya anak-anak mengerti bahwa membaca Al-quran itu penting dalam hidup. Pada mulanya segala yang diperlukan anak bagi kehidupan di kemudian hari, dapat dipelajari di rumah dan di masyarakat sekitarnya. Dalam perkembangan masyarakat

modern, orang tua menyerahkan tanggung jawab itu kepada sekolah.

Sekolah diminta untuk memikul tanggung jawab akan pendidikan anak, karena tidak semua tugas pendidikan dapat dilaksanakan orang tua, oleh karena itu anak dikirim ke sekolah. Dengan demikian pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan di dalam rumah, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah harus dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan kelak dalam masyarakat.²¹

Di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo penulis memperoleh data yang berkaitan orang tua adalah sebagai peningkat sikap keagamaan siswa. Tingkat kewajiban siswa dalam menjalankan dirinya dari sebagian rukun Islam belum sepenuhnya sempurna. Di sini orang tua yang mengetahui bahwa tingkat siswa untuk menjalankan sikap keagamaannya masih kurang, sehingga sebagai pembimbing dan pengajar orang tua di

²¹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 94.

harapkan berusaha secara maksimal membimbing dan memberikan arahan untuk membiasakan siswa menjalankan perintah-perintah dalam beragama dan menjauhi larangannya. Sebagai pendidik yang utama orang tua harus bisa dan menguasai seluruh ajaran-ajaran islam maupun larangan-larangan dalam islam, misalnya orang tua memerintahkan anaknya untuk mengerjakan sholat, maka orang tua harus paham betul dengan rukun-rukun dan gerakan sholat tersebut.

Dalam aspek keagamaan orang tua berfungsi sebagai pengarah setiap anaknya, orang tua harus selalu mengarahkan anaknya dalam hal-hal yang baik, misalnya ketika akan mengerjakan apapun hendaknya selalu berdoa dan meminta izin kepada orang tuanya. Sehingga dari kebiasaan tersebut akan menanamkan sikap dan jiwa keagamaan pada anak sejak dini. Selain itu orang tua juga bekerja sama dengan guru dari MI Ma'arif Cekok. Banyak orang tua yang memasukan anaknya ke MI tersebut, karena MI Ma'arif adalah sekolah yang pengajarannya menyerupai pesantren apabila orang tua memasukan anaknya ke MI tersebut akan banyak terbantu dalam mendidik anaknya untuk lebih baik dalam bentuk sikap keagamaannya. Karena di MI Ma'arif

tersebut mengajarkan banyak hal dalam keagamaan misalnya sorogan (Membaca Al- Qur'an), sholat dhukha, tartil qura'n, mukhadoroh, dan kultum setiap sehabis sholat dhuha. Dengan adanya kegiatan tersebut maka akan lebih banyak membantu orang tua dalam mendidik serta meningkatkan keagamaan anak mereka masing-masing.

5. Analisis tentang Faktor-Faktor yang Menghambat Sikap Keagamaan Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

Sebagai orang tua hendaknya selalu mendorong anaknya agar senantiasa mengerjakan hal-hal yang baik dalam sikap keagamaan. Karena orang tualah yang berperan utama dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga apapun kesalahan yang dilakukan anak dalam bertindak orang tualah yang akan selalu mengingatkan. Orang tua harus selalu mengawasi anak dalam pergaulan karena kesalahan dalam pergaulan bisa membuat anak terjerumus dalam hal yang tidak baik. Banyak sekali faktor yang menghambat sikap keagamaan anak dan salah satunya pergaulan yang tidak baik.

Setiap saat orang tua harus selalu memotivator anaknya dalam menjalankan sikap keagamaan, selalu mengajak dan mengingatkannya.

Banyak hal yang bisa membuat mereka semangat, hal sekecil apapun bisa memotivasi mereka misalnya memberinya bintang yang terbuat dari kertas. Apabila anak bersedia menjalankan sholat orang tua membelikan barang kesukaanya, apabila anak bersedia mengaji orang tua mengajaknya pergi bermain ke tempat yang mereka suka, apabila anak bersedia menghafal surat-surat pendek maka orang tua memberinya reward, dan banyak lagi hal-hal lain yang bisa membuat mereka bersemangat. Jadi sebagai orang tua harus pandai-pandai dalam menyiapkan cara apa saja untuk menyemangati anaknya. Apabila sudah masuk waktu sholat maka orang tua harus segera mengingatkan mereka agar segera menjalankan dan tidak mengulur-ulur waktu. Apabila sudah datang waktu subuh maka anak harus dibiasakan bangun apabila mereka tidak mau maka dipaksa sedikit supaya benar-benar mau bangun. Sebagai orang tua harus berusaha extra dalam mendidik anak, karena di masa anak-anak itulah pengajaran yang paling banyak diberikan.

Seperti yang sudah disampaikan Abdul Rachman Shaleh, lingkungan masyarakat yang tidak menaruh kepedulian terhadap kehidupan keagamaan bagi

masyarakatnya. Masyarakat semacam ini cenderung terhadap kehidupan individualistik dan bahkan cenderung dalam kehidupan materialistik. Permasalahan kehidupan agama dipandang sebagai hal yang menjadi urusan pribadi. Lembaga dan sarana keagamaan, tidak di jumpai di sekitarnya. Anak tidak memperoleh dampak positif dan kehidupan keberagaman masyarakat sekitarnya. Pendidikan agama yang diperoleh dari sekolah tidak dimantapkan dalam kehidupan masyarakatnya, tetapi yang terjadi adalah pengaruh yang sebaliknya.²² Menurut dari hasil tulisan peneliti, sudah jelas seperti apa yang dikatakan oleh bapak Abdul Rachman Shaleh faktor penghambat itu sangatlah banyak bahkan keluargapun dan diri sendiri juga menjadi salah satu faktornya. Sehingga sebagai orang tua, sangatlah penting membangun karakter keagamaan anak dari usia dini, semakin orang tua meningkatkan program-program pendidikan agama secara optimal, maka semakin tahulah anak terhadap sikap keagamaan. dan apabila semakin terhindarnya kegiatan pendidikan agama yang dikonsumsi anak maka semakin tidak

²²*Ibid.*, 96.

memungkinkan anak tersebut mengetahui pendidikan keagamaan.

6. Analisis Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor terpenting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana keluarga ini sangat penting diperhatikan. Sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Pada dasarnya anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung untuk memikul tugas pendidik, baik bersifat pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya, Ini adalah kodrati tiap-tiap manusia.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa maupun berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.²³

Dalam ilmu pendidikan kita mengenal adanya tiga macam lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiganya saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidik yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan lingkungan keluarga mereka bertanggung jawab terhadap pembentukan watak dan pertumbuhan jasmani anak. Di dalam perundangan disebutkan bahwa

²³ Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 88-89.

keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan. pasal 10 Undang-Undang No.2 Tahun 1989). Setiap anggota keluarga memiliki peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing. Mereka memberikan pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar yang berkelanjutan untuk diteruskan pada pendidik selanjutnya.²⁴

Kita mengenal tiga macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan proses belajar pendidikan agama di sekolah yaitu: Pertama, keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak. Orang tua dari lingkungan keluarga yang demikian akan selalu mendorong untuk kemajuan pendidikan agama serta kebersamaan mengajak anak untuk menjalankan agamanya. Orang tua mendatangkan guru ngaji atau privat agama di rumah serta menyuruh anaknya untuk belajar di madrasah diniyah dan mengikuti kursus agama.

Kedua, keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan putra-putrinya dan anggota keluarga lain-lain. Orang tua dari keluarga yang semacam ini tidak mengambil peran-peran untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan

atau sikap keagamaan yang dijalani putra-putrinya. Ketiga, keluarga yang antisipasti terhadap dampak dari keberadaan pendidikan agama di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini akan menghalangi dan mensikapi dengan kebencian terhadap kegiatan agama yang dilakukan oleh putra-putrinya dan keluarga lain-lainya.

Menurut analisis dari peneliti, banyak upaya-upaya yang bisa meningkatkan sikap keagamaan siswa di rumah maupun di sekolah yaitu dengan cara: Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar, sholat dzuhur berjamaah dan kultum, pengajian atau pembimbingan keagamaan secara berkala, mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama dan menambah ketaatan beribadah, melakukan praktek ibadah, menghafal surat-surat pendek, nama-nama Rosulullah SAW, mengikuti pengajian kitab dan masih banyak lagi cara untuk mengajarkan anak tentang sikap keagamaan. Jadi sebagai orang tua haruslah berpandai-pandai dalam mendidik agama putra-putrinya karena itu sangatlah penting untuk perjalanan hidup dan pendidikan masa depan terhadap keluarganya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mengamati dan wawancara dapat disimpulkan

²⁴*Ibid.*, 94.

beberapa hal dari peran orang tua terhadap sikap keagamaan siswa MI Maarif Cekok Ponorogo, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Bentuk-Bentuk kegiatan sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo antara lain: shorogan, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, diniyah dan extra kurikuler mukhadoroh, dan tartil Al-quran.
2. Faktor-faktor yang menghambat sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo antara lain: pergaulan, lingkungan keluarga, diri sendiri, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan anak-anak yang sering ditinggal orang tuanya bekerja sehingga tidak terkontrol dan kurang kasih sayang secara penuh. Orang tua bisa memberikan teladan secara langsung kepada anak bagaimana tata cara melaksanakan shalat, membimbing belajar al-Qur'an, mendampingi anak dalam menghafal do'a-do'a dan orang tua bisa memberikan reward terhadap anak yg berprestasi dalam bidang keagamaan. Selain itu orang tua harus selalu mengawasi anaknya dalam melakukan kegiatan apapun, karena lingkungan itu sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Apabila lingkungannya baik maka anak tersebut akan berkembang menjadi baik, begitu juga sebaliknya apabila lingkungannya tidak baik maka anak

tersebut akan mengikuti hal yang tidak baik.

3. bentuk sikap keagamaan yang dialami oleh anak diantaranya yaitu: Percaya dengan turun temurun, Percaya dengan Kesadaran, Kebimbangan Beragama dan Tidak Percaya kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Aziz, Abdul. *Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak*. Jurnal JPIK Vol.1 No. 1. 2018.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Al-Mizan, 1989.
- *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana, 1995.
- Hasbulloh. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kartini, Kartono. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Bandung: Pustaka Belajar, 1985.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajrafislar, 2005.
- Mardiyah. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2. 2015.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Perwira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Shaleh, AbdulRachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.

Rasjid, Solaiman. *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriyah, 1954.

RI, Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : CV. Asyifa.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Di Masa Pandemic Covid-19

Dea Rakhimafa Wulandari, Aisyah Rahma Fadhila
STAI Ma'arif Magetan, Indonesia
dearakhimafa@gmail.com, aisyarahmafadhilla9@gmail.com

Abstract

The world was shocked by the emergence of a disease outbreak that attacks the human respiratory system by WHO corona virus. Corona virus has an extraordinary impact in all fields, including education. Many schools and universities are closed to break the chain of distribution, so the government implements learning programs from home. This study aims to analyze the role of parents in the corona pandemic towards the motor physical development of elementary school-age children. This research uses qualitative research library research methods. The results of his research are parents play an important role in the physical development of motoric children of primary school age during the co-19 pandemic. The role is as a caregiver and educator, mentor, motivator, and facilitator.

Keywords: *The Role of Parents, Motor Physical Development.*

Abstrak

Dunia dikejutkan dengan munculnya wabah penyakit yang menyerang sistem pernafasan manusia oleh virus corona WHO. Virus Corona berdampak luar biasa di segala bidang, termasuk pendidikan. Banyak sekolah dan universitas yang ditutup untuk memutus mata rantai distribusi, sehingga pemerintah melaksanakan program pembelajaran dari rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam pandemi corona terhadap perkembangan fisik motorik anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah orang tua berperan penting dalam perkembangan fisik motorik anak usia sekolah dasar pada saat pandemi co-19. Perannya adalah sebagai pengasuh dan pendidik, mentor, motivator, dan fasilitator.

Kata Kunci: *Peran Orang tua, Fisik-Motorik, Pandemic Covid-19*

PENDAHULUAN

Dunia dikejutkan dengan munculnya wabah penyakit yang menyerang sistem pernapasan manusia oleh WHO disebut dengan SARS-CoV-2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*). Virus corona tipe baru ini dikenal dengan nama COVID-19, “CO” singkatan dari corona, “VI” yaitu virus, “D” singkatan dari *disease*, dan angka 19 merupakan tahun awal ditemukannya virus ini (Ilmiah, 2020). Covid-19 adalah jenis coronavirus yang dijumpai pertama kali di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China akhir tahun 2019 tepatnya bulan Desember (Hui, et al., 2020). Sejak pertama kali ditemukan hingga saat ini sudah menyebar keseluruh dunia hingga menyebabkan pandemi global.

Gejala awal covid-19 adalah demam diatas 37°C, batuk kering, flu, dan sesak napas. Akibat terburuk dari penyakit covid-19 ini adalah kematian dengan penyakit bawaan oleh penderita (Johns Hopkins CSSE, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena pandemi corona, membuat banyak pihak berusaha ikut berpartisipasi dalam mengatasi pandemi covid-19 (Adib, 2020). Salah satu yang ikut berpartisipasi adalah dokter umum dan spesialis yang angkat bicara guna mengedukasi masyarakat agar menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Selain itu para dokter juga menghimbau masyarakat untuk stay at home jika tidak ada keperluan mendesak (Irene, et al., 2020).

Virus corona memberikan dampak yang serius disetiap bidang kehidupan manusia. Tidak hanya bidang kesehatan saja yang terdampak wabah virus ini, melainkan bidang ekonomi, sosial, politik, pariwisata, dan pendidikan juga terdampak. Salah satu dampak yang dirasa dalam bidang pendidikan diseluruh dunia adalah penutupan sekolah, madrasah, pondok pesantren, dan universitas. Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus (UNESCO, 2020). Data terbaru dari UNESCO tanggal 18 Mei 2020 ditemukan bahwa 156 negara telah melaksanakan penutupan secara nasional sekolah dengan jumlah peserta didik sebanyak 1.210.295.995 (69,1% dari jumlah keseluruhan populasi peserta didik dunia) (UNESCO, 2020).

Melihat perkembangan tentang penutupan sekolah di berbagai negara, Kemendikbud mengeluarkan kebijakan dengan menerbitkan Surat Edaran No. 3 Tahun 2020 pada satuan pendidik (Kemendikbud, 2020). Point penting surat edaran tersebut memberikan himbauan kepada warga sekolah untuk menjalankan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), menghindari kontak fisik antar warga sekolah, menunda semua kegiatan yang menjadi faktor kerumunan banyak orang, dan membatasi tamu yang datang ke lingkungan sekolah.

Pemerintah melalui kemendikbud berinisiatif melaksanakan program belajar dari rumah (study from home) bagi peserta didik dalam memutus mata rantai penyebaran virus. Hal ini

dimaksudkan agar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tetap berjalan seperti biasa hanya saja suasana yang berbeda, sehingga peserta didik tidak dirugikan walaupun sekolah libur. Program *study from home* ini menerapkan pembelajaran jarak jauh antara guru dan peserta didik. Biasanya proses perkembangan fisik-motorik peserta didik diamati langsung oleh guru ketika di sekolah.

Akan tetapi dalam kondisi pandemi seperti sekarang yang mengawasi perkembangan fisik-motorik peserta didik dilaksanakan oleh orang tua. Sehingga orangtua memiliki peran penting dalam mengawasi perkembangan fisik-motorik anak ketika di rumah. Peran orang tua merupakan aturan yang dipakai orang tua mengenai tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam menjaga anak (Lestari, 2012). Orang tua adalah ujung tombak dalam pendidikan anak, walaupun anak sudah diberi kesempatan untuk sekolah. Akan tetapi tetap orang tua lah yang memiliki peran penting terhadap perkembangan fisik motorik anak, karena orang tua merupakan contoh utama (Umar, 2015).

Perkembangan fisik maupun motorik adalah perkembangan yang tidak dapat terpisahkan. Perkembangan fisik adalah rangkaian tumbuh kembang dan matangnya seluruh organ tubuh manusia dari lahir hingga dewasa (Mulyani & Gracinia, 2007). Orang yang memiliki kesehatan yang baik secara fisik mampu menjalankan aktivitas dengan bermanfaat sehingga perkembangan motoriknya juga bagus. Perkembangan motorik adalah rangkaian penambahan kemampuan gerak manusia, baik motorik kasar ataupun motorik halus (Hidayati, 2010). Perkembangan motorik kasar atau motorik halus memberikan pengaruh terhadap perkembangan fisik. Lengkap dan sehatnya fisik anak memiliki pengaruh besar pada perkembangan motoriknya (Rima, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dimasa pandemi korona terhadap perkembangan fisik motorik anak usia sekolah dasar. Dengan menganalisis literatur yang ada diharapkan dapat melihat peran orang tua selama masa pandemi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka/library research. Studi pustaka ialah kumpulan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat data penelitian. (Supriyadi, 2016). Dengan kata lain, peneliti tidak harus turun ke lapangan untuk mengambil data, melainkan dengan berhadapan langsung dengan sumber data yang digunakan (Wulandari, 2020). Hal penting sebelum menelaah bahan pustaka, harus mengetahui terlebih dahulu sumber informasi ilmiah yang akan diperoleh sebagai sumber data. Beberapa sumber tersebut antara lain ; buku, jurnal, skripsi, tesis, desertasi, dan internet, serta sumber lain yang relevan dengan tema yang dibahas (Sanusi, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan cara melacak data

penelitian dari catatan, buku, artikel, jurnal, karya tulis ilmiah, dan lain sebagainya yang relevan dengan tema atau judul penelitian (Arikunto, 2010). Seperti halnya penelitian yang lain, studi pustaka juga memiliki instrumen sebagai pembatas agar pembahasan tidak keluar dari tema. Instrumen penelitian ini adalah daftar check-list klasifikasi sumber penelitian, berupa peta penulisan/pembahasan artikel dan format catatan penelitian (Abdi dan Budi, 2018).

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis dipakai untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat diteliti kembali dimasa mendatang berdasarkan konteksnya. Analisis isi ini dilaksanakan dengan proses menyortir, membandingkan, dan menggabungkan berbagai referensi sehingga ditemukan hasil yang relevan (Abdi dan Budi, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejadian penyebaran virus covid19 ini terjadi diseluruh dunia, hal ini memperlihatkan bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam mengasuh, merawat, dan mendidik anak. Kejadian ini mengembalikan fungsi awal orang tua yang merupakan pusat segala kegiatan dan sekolah pertama bagi anak. Menurut (Zahrok & Suarmini, 2018) berpendapat bahwa orang tua adalah bagian penting membentuk anak menjadi lebih baik salah satu diantaranya dengan pendidikan. Lebih rinci lagi peran orang tua selama masa pandemi ini akan di jelaskan dibawah ini :

Pengasuh dan Pendidik

Sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak-anak terlebih lagi dimasa pandemi korona seperti sekarang. Karena orang tua merupakan contoh di kehidupan sehari-hari dalam melatih sikap dan keterampilan yang dimiliki anak. Dikondisi sekarang orang tua seharusnya memberikan kebebasan untuk anak mengembangkan keterampilan fisik motorik yang dimiliki anak agar tidak mengalami gangguan dan keterlambatan berkembang.

Akan tetapi orang tua tetap memantau bukan “mengekang” anak untuk mengikuti pola asuh dari orang tua yang tidak sesuai dengan tumbuh kembang anak. Pola asuh dan didikan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan fisik motorik anak. Jika anak di didik dengan pola yang salah akan menyebabkan trauma sehingga fisik motorik anak tidak berkembang secara maksimal. Dengan kata lain mengalami keterlambatan berkembang sehingga akan berpengaruh dimasa mendatang. Jadi orang harus menerapkan pola pengasuhan dan pola pendidikan yang sesuai dengan anak dimasa pandemi.

Pembimbing

Bimbingan merupakan semua aktivitas yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menyampaikan bantuan ke orang lain yang di posisi kesusahan, agar orang tersebut dapat

menanggulangi sendiri permasalahannya secara sadar (Sucipto & Raflis, 2000). Seharusnya orang tua selalu memberikan bimbingan ke anak secara berkelanjutan agar perkembangan fisik maupun motorik anak dapat berkembang seperti di kondisi normal.

Walaupun pada saat ini masih dalam kondisi study from home. Bimbingan orang tua dapat berupa contoh kegiatan yang melatih fisik dan motorik anak seperti cara berlari yang benar, secara menendang bola yang benar, serta kegiatan lain. Orang tua harus memberikan contoh kepada anak kemudian baru anak mencoba apa yang dilakukan orang tua. Kegiatan sederhana orang tua yang dilakukan bersama anak membuat ikatan batin semakin erat.

Motivator

Orang tua memberikan stimulus kepada anak agar memiliki kemauan untuk mengembangkan keterampilan motorik anak, sehingga anak menjadi percaya diri dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tua (Sucipto & Raflis, 2000). Orang tua harus bisa memberikan dorongan kepada anak agar tetap mau belajar seperti suasana di sekolah walaupun harus belajar di rumah.

Hal ini dilakukan dengan cara memberikan bimbingan kepada anak dengan kasih sayang dari orang tua yang berkelanjutan. Serta orang tua mampu mewujudkan suasana belajar yang nyaman dirumah. Selain itu orang tua harus meminimalisir kebiasaan kurang baik anak seperti halnya menonton televisi dan bermain game secara terus menerus. Jika suasana belajar bagus akan perkembangan fisik motorik anak dapat berkembang secara maksimal.

Fasilitator

Dalam mendukung perkembangan motorik anak selama masa pandemi corona, orang tua menyediakan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang disediakan oleh orang tua sangat berguna untuk mendukung perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak. Motorik kasar merupakan gerakan yang memakai seluruh otot besar pada tubuh sedangkan motorik halus adalah gerakan yang memakai otot kecil yang diselaraskan dengan mata dan tangan (Decaprio, 2013).

Fasilitas diantaranya tempat (lapangan bermain) dan peralatan (tali lompat, sepeda, dan lain sebagainya) yang dapat digunakan untuk bergerak menggunakan seluruh anggota badan. Kegiatan motorik anak yang biasa dilakukan disekolah dapat juga di lakukan dirumah selama study from home. Kegiatan tersebut adalah berlari, melompat, senam, melempar, menendang, dan lain sebagainya.

Selain menyediakan fasilitas penunjang perkembangan motorik anak, orang tua juga menyediakan fasilitas untuk perkembangan fisik anak. Perkembangan fisik dan motorik anak saling berhubungan satu sama lain, karena berpengaruh terhadap keterampilan anak dalam bergerak. Fasilitas penunjang pendukung perkembangan fisik anak yang paling penting adalah

menyediakan makanan bergizi. Makanan bergizi yang disediakan oleh orang menjadi sumber energi perkembangan fisik maupun perkembangan motorik.

Menurut Euis, dkk dalam Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ditemukan bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi covid19 adapun peran yang muncul adalah menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas, melakukan kegiatan bersama dirumah, menciptakan suasana yang nyaman bagi anak, menjadi contoh bagi anak, memelihara nilai keagamaan, melakukan berbagai macam kegiatan dirumah, serta membimbing dan memotivasi anak (Euis, dkk, 2020).

Sedangkan hasil temuan peneliti adalah orang tua berperan penting dalam perkembangan fisik motorik anak dimasa pandemi covid-19 ini. Peran tersebut antara lain pengasuh dan pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator.

SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian studi literatur menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran dalam memantau perkembangan fisik motorik anak selama masa pandemi covid-19. Peran orang tua tersebut antara lain menjadi pengasuh dan pendidik, pembimbing, motivator, serta fasilitator. Diharapkan pemerintah menyediakan buku panduan peran orang tua dimasa pandemi covid-19 agar hasil kedepannya dapat maksimal. Buku tersebut bisa menjadi pegangan orang tua walaupun sudah tidak dimasa covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Decaprio, R. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hidayati, Z. 2010. *Anak Saya Tidak Nakal, Kok*. Yogyakarta: Penerbit B First.
- Hui, D. S., E., I. A., Madani, T. A., Ntoumi, F., Kock, R., Dar, O., et al. (2020, Februari). The continuing 2019-nCoV epidemic threat of novel coronaviruses to global health— The latest 2019 novel coronavirus outbreak in Wuhan, China. *International Journal of Infectious Diseases*, 91, 264–66.
- Ilmiyah, S. 2020. *Surotul Ilmiyah — PBNU Menjawab Tantangan Virus Corona*. Dikutip pada tanggal 10 Mei 2020, dari YouTube alobatnic: <https://youtu.be/SPdc4WT8BCg>.
- Irene, Saleh, R. R., Foresto, B., Djuanda, R. E., Prayogo, A., Arianti, A., et al. *Pesan Para Dokter terkait Covid-19*. Dikutip pada tanggal 10 Mei 2020, dari YouTube alobatnic: <https://youtu.be/F1iXodT3MQ>.
- Johns Hopkins CSSE. 2020. *Coronavirus COVID-19 Global Cases by the Center for Systems Science and Engineering (CSSE) at Johns Hopkins University (JHU)*. Dikutip pada tanggal 10 Mei 2020, dari ArcGIS:<https://gisanddata.maps.arcgis.com/apps/opsdashboard/index.html#/bda750fd40299423467b48e9ecf6>.
- Kemendikbud. 2020. *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona y/RUSD/SEASE (Covid-19) Pada Satuan Pendidikan*. Dikutip pada tanggal 18 Mei 2020 pukul 20.00 wib, dari <https://setjen.kemdikbud.go.id/setjen/files/SE%20Nomor%203%20Tahun%202020%20tentang%20Pencegahan%20Corona%20pada%20satuan%20pendidikan.pdf>.
- Kurniati, Euis, Dina Kusumanita, Fitri Andriani. *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19*, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, ISSN : 2356-1327, 5(1), 2020, hal. 241-256.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mirzaqon T., Abdi & Purwoko, Budi. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, *Jurnal BK UNESA*, 8(1), 2018, hal. 1-8.
- Mulyani, Y & Gracina, J. 2007. *Mengembangkan Kemampuan Dasar Balita di Rumah: Kemampuan Fisik, Seni dan Manajemen Diri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sanusi, Anwar. 2016. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Setiawan, Adib Rifqi. *Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19)*, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, ISSN 2656-8071, 2(1), April 2020, hal. 28-37.

- Sucipto dan Raflis Kosasih. 2000. Profesi Keorangtuan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyadi. Community Of Practitioners : Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan, Lentera Pustaka, 2(2), Desember 2016, hal. 83-93.
- Trianingsih, Rima. Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar, Al-Ibtida, ISSN : 2442-5133, 3(2), hal. 197-211.
- Umar, Munirwan. Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak, Jurnal Ilmiah Edukasi, 1(1), Juni 2015, hal.20-28.
- UNESCO. 290 million students out of school due to COVID-19: UNESCO releases first global numbers and mobilizes response. Dikutip pada tanggal 18 Mei 2020 pukul 19.00 wib dari UNESCO: [https://en.unesco.org/news/290million-students-out-school-due covid-19unesco-releases-first-global-numbers-andmobilizes](https://en.unesco.org/news/290million-students-out-school-due-covid-19unesco-releases-first-global-numbers-andmobilizes).
- UNESCO. COVID-19 Educational Disruption and Response. Dikutip pada tanggal 18 Mei 2020 pukul 19.30 dari UNESCO: <https://en.unesco.org/themes/educationemergencies/coronavirus-school-closures>.
- Wulandari, Indra Murti. Peran Guru Terhadap Mengoptimalkan Unit Kesehatan Sekolah untuk Melakukan Pencegahan Covid-19, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, ISSN 2656-8063, 2(1), April 2020, hal. 71-77 .



Penerbit:
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan
Jl. Raya Maospati-Ngawi, Baluk, Karangrejo, Magetan

